



**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM SINIAR *LOG IN* HABIB JA'FAR
DAN ONAD EDISI 2023 PADA KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER**

Skripsi

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun Oleh:

Alifatul Maula

34102000007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2024

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM SINIAR *LOG IN* HABIB JA'FAR
DAN ONAD EDISI 2023 PADA KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER

Disusun oleh:

Alifatul Maula

34102000007

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Mei 2024 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

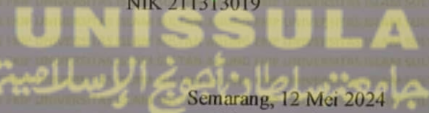
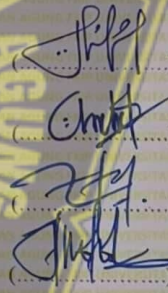
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK 211312004

Anggota Penguji I : Dr. Aida Azizah, M.Pd.
NIK 211313018

Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd.
NIK 211313020

Anggota Penguji III : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.
NIK 211313019



Semarang, 12 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H.
NIK 211313015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alifatul Maula

NIM : 34102000007

Dengan ini menyatakan karya tulis ilmiah yang berjudul:

“Implikatur Percakapan dalam Siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier”

Merupakan benar hasil karya sendiri serta dengan kesadaran penuh bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih baik secara keseluruhan maupun sebagian dari karya tulis orang lain tanpa menyertakan keabsahan sumbernya. Oleh karena itu, apabila saya terbukti telah melakukan tindakan plagiasi tersebut maka dengan penuh kesediaan menerima sanksi sesuai tata dan aturan yang berlaku.

Semarang, 29 April 2024

Yang membuat pernyataan,

معن سلطان أبجوج الإسلامية



Alifatul Maula

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah Swt. pasti mudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim)

“Tiada yang tidak mungkin selama kamu masih berusaha dan berdoa. Selalu libatkan Allah Swt., Rasulullah saw., dan doa restu orang tua. ‘Maka sungguh benar bahwa seusai kesulitan, Allah Swt. telah siapkan serumpun kemudahan’ (QS. Al-Insyirah ayat 6)

Teruntuk kamu Alifa, *be the best version yourself*, jadilah versi terbaik dari dirimu sendiri. Nikmatilah setiap perjalanan yang kamu hadapi, karena perjalanan yang rumit akan menghasilkan sebuah cerita yang menarik.

PERSEMBAHAN

Program Studi, Fakultas, dan almamater Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) tercinta.



SARI

Maula, Alifatul. 2024. *Implikatur Percakapan dalam Siniar Log In Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. Pembimbing II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Kata kunci: Implikatur Percakapan, Pragmatik, Siniar *Log In*.

Masyarakat merupakan salah satu dari sekian banyaknya pengguna bahasa dalam berkomunikasi. Terkadang ada bahasa yang memiliki makna tersembunyi yang tidak secara langsung dikatakan. Kesalahpahaman bahasa bukan hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat saja, dalam siniar juga kerap terjadi kesalahpahaman dan terkadang penutur tidak mengetahui maksud yang dituturkan antara tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai implikatur percakapan dalam siniar *Log In*. Dalam acara itu sendiri, diisi oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo atau Onad. Tema yang diusung adalah toleransi dalam beragama dan keberagaman. Penting untuk memperhatikan tatanan bahasa agar makna yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan benar. Oleh karena itu, perlu adanya ilmu yang mendasari agar kesalahpahaman tidak terjadi. Maka munculah pragmatik sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Adapun teori jenis implikatur percakapan yang digunakan adalah teori dari Putrayasa yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Sedangkan teori fungsi implikatur percakapan yang digunakan adalah teori dari Yule yang menggolongkan fungsi implikatur menjadi 5, yakni deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dengan teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan.

Dalam penelitian ditemukan jenis implikatur percakapan sejumlah 49 data, terdiri dari implikatur percakapan umum 26 data, implikatur percakapan berskala 16 data, dan implikatur percakapan khusus 7 data. Adapun data fungsi implikatur percakapan sejumlah 62 data, terdiri dari deklarasi 10 data, representatif 6 data, ekspresif 18 data, direktif 21 data, dan komisif 7 data.

ABSTRACT

Maula, Alifatul. 2024. Conversation Implicature in the 2023 Edition of Habib Ja'far and Onad's Log In Podcast on Deddy Corbuzier's YouTube Channel. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. Advisor II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Keywords: *Conversational Implicature, Pragmatics, Log In Podcast.*

Society is one of the many users of language in communication. Sometimes there is language that has hidden meanings that are not directly said. Language misunderstandings do not only occur in people's lives, in broadcasts there are also misunderstandings and sometimes the speaker does not know the meaning of what is being said between the characters. Therefore, this research will discuss conversational implicatures in the Log In podcast. The event itself was attended by Habib Ja'far and Onadio Leonardo or Onad. The theme carried is tolerance in religion and diversity. It is important to pay attention to the language order so that the meaning you want to convey can be received clearly and correctly. Therefore, there needs to be underlying knowledge so that misunderstandings do not occur. So pragmatics emerged as a solution to this problem.

This research aims to describe the types and functions of conversational implicatures in the 2023 Edition of Habib Ja'far and Onad's Log In podcast on Deddy Corbuzier's YouTube channel. The theory of types of conversational implicatures used is Putrayasa's theory, namely general conversational implicatures, scaled conversational implicatures, and specific conversational implicatures. Meanwhile, the theory of conversational implicature functions used is Yule's theory which classifies implicature functions into 5, namely declaration, representative, expressive, directive and commissive.

This research is descriptive research with qualitative methods. The data collection technique is in the form of free, involved listening and taking notes. Data analysis techniques include data reduction stages, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is obtained through validity testing using observational persistence checking techniques.

In the research, 49 data types of conversational implicatures were found, consisting of 26 data of general conversational implicatures, 16 data of scale conversational implicatures, and 7 data of specific conversational implicatures. The conversational implicature function data is 62 data, consisting of 10 data declarations, 6 data representative, 18 data expressive, 21 data directive, and 7 data commissive.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. atas karunia rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Implikatur Percakapan dalam Siniar *Log In* Habib Ja’far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier” dengan baik. Karya tulis tersebut menjadi syarat kelulusan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak selama proses penyusunan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Leli Nisfi Setiana, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam proses pembimbingan dari awal hingga akhir.
5. Dosen PBSI dan tenaga kependidikan di lingkungan FKIP UNISSULA.
6. Orang tua tercinta, Ibu Nur Azizah dan Bapak Shoimun yang tiada henti memberikan doa, kasih sayang tulus, dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Adik-adikku tersayang, Ahmad Azka, M. Ulurrosyad, Ahmad Nihalulloh, Faiqotul Husna, dan Ahmad Najih yang memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
8. Keluarga besar yang sepenuhnya memberikan perhatian, doa, dan dukungan.
9. Teman seperjuangan PBSI angkatan 2020.

10. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Meskipun dalam penyusunan skripsi ini Penulis telah mengerjakan dengan semaksimal mungkin, pasti tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran pada karya tulis ini. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan, saya ucapkan terima kasih.

Semarang, 29 April 2024

Penulis



Alifatul Maula



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Identifikasi Masalah.....	9
1. 3 Batasan Masalah.....	10
1. 4 Rumusan Masalah	11
1. 5 Tujuan Penelitian.....	11
1. 6 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	13
2. 1 Kajian Pustaka.....	13
2. 2 Landasan Teoretis	28
2.2. 1 Hakikat Pragmatik.....	28
2.2. 2 Tindak Tutur.....	33
2.2. 3 Implikatur	36
2.2. 4 Implikatur Percakapan	38
2.2. 5 Jenis Implikatur Percakapan	40
2.2. 6 Fungsi Implikatur Percakapan	45
2.2. 7 Siniar (podcast)	53
2.2. 8 YouTube.....	54

2.3 Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Jenis Penelitian	57
3.2 Data dan Sumber Data.....	58
3.3 Instrumen Penelitian.....	59
3.4 Teknik Pengumpulan Data	64
3.5 Teknik Analisis Data	65
3.6 Uji Keabsahan Data.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.2 Pembahasan	70
4.2.1 Jenis Implikatur Percakapan dalam Siniar <i>Log In</i> Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier.....	70
4.2.1.1 Implikatur Percakapan Umum	70
4.2.1.2 Implikatur Percakapan Berskala	90
4.2.1.3 Implikatur Percakapan Khusus	101
4.2.2 Fungsi Implikatur Percakapan dalam Siniar <i>Log In</i> Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier.....	107
BAB V PENUTUP.....	159
5.1 Kesimpulan.....	159
5.2 Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN.....	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 <i>State of The Art</i>	7
Tabel 3. 1 Kartu Data Jenis Implikatur Percakapan.....	60
Tabel 3. 2 Kartu Data Fungsi Implikatur Percakapan.....	60
Tabel 3. 3 Tabel Kisi-kisi Jenis Implikatur Percakapan	61
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Fungsi Implikatur Percakapan.....	61
Tabel 4. 1 Data Jenis Implikatur Percakapan.....	69
Tabel 4. 2 Data Fungsi Implikatur Percakapan.....	69



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	55
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 *Screenshot* siniar *Log In* Edisi 2023..... 59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Sinar <i>Log In</i> Edisi Ramadan 2023.....	167
Lampiran 2 Lembar Kartu Data Jenis Implikatur Percakapan.....	217
Lampiran 3 Lembar Kartu Data Fungsi Implikatur Percakapan.....	232



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa hadirnya manusia lain. Tentunya dalam kehidupan sehari-hari manusia akan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi sosial manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi yang biasanya digunakan tiap individu untuk mengekspresikan, pikiran, gagasan, maupun perasaan yang sesuai dengan norma-norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh manusia bukanlah bahasa yang statis, tetapi bahasa yang selalu berkembang sesuai kebutuhan manusia sebagai penggunaannya.

Berbagai fenomena yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh besar terhadap suatu bahasa. Sering kali kaidah-kaidah bahasa yang disepakati mengalami stagnasi menghadapi fenomena tersebut. Pengkajian suatu bahasa sering kali melenceng dari kaidah-kaidah struktural, tetapi proses komunikasi yang terjadi tidak menemui suatu kendala dan justru menghasilkan suatu komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Hal itulah yang mendorong suatu kajian terhadap suatu bahasa tidak hanya dari sudut pandang struktural saja, melainkan harus dikaitkan dengan aspek-aspek di luar struktur bahasa. Dalam suatu komunikasi, di dalamnya dapat dipastikan akan terjadi suatu percakapan. Susrawan (2015) menuturkan percakapan yang terjadi antar masyarakat sering mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Dalam kondisi tersebut penggunaan bahasa memungkinkan mempunyai maksud-

maksud yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara struktural. Pada kondisi seperti itulah suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran yang tepat untuk mengkaji suatu penggunaan bahasa. Hasil observasi dalam komunikasi antar siswa di SMP N 1 Sawan jenis lingual implikatur percakapan yang muncul di dominasi oleh jenis lingual kalimat berita, jenis lingual kalimat perintah dan jenis lingual kalimat tanya (interogatif). Dipilihnya jenis lingual itu dalam percakapan antarsiswa di SMP N 1 Sawan dengan tujuan agar penutur maupun mitra tutur tidak merasa tersinggung. Selain itu, munculnya jenis lingual dalam percakapan disebabkan karena faktor kedekatan atau keakraban yang kemudian memengaruhi suatu jenis komunikasi yang terjadi.

Masyarakat merupakan salah satu dari sekian banyaknya pengguna bahasa dalam berkomunikasi. Masyarakat umumnya lebih cenderung mengekspresikan diri di luar ruangan yang bersifat nonformal ketimbang mengekspresikan diri di dalam ruangan yang bersifat formal. Sehingga terkadang ada bahasa yang memiliki makna tersembunyi yang tidak secara langsung dikatakan. Secara tidak langsung, sebuah percakapan yang mengandung implikatur terdapat suatu proses penafsiran. Agar tidak terjadi kesalahpahaman pada saat menangkap maksud dan juga informasi yang disampaikan oleh penutur, terkadang mitra tutur akan berusaha untuk mengerti apa yang sedang dibicarakan. Dalam suatu situasi tutur, penutur biasanya sudah mengerti maksudnya, hanya saja terkadang penutur tidak mengungkapkan secara terang-terangan karena memiliki berbagai alasan, hal ini memiliki tujuan agar apa yang sedang dituturkan tidak terlalu mencolok (Fadila, Hariadi, dan Hidayat, 2020). Terdapat 2 jenis implikatur yang ada di dalam

percakapan masyarakat di Desa Serba Jadi, Sumatera Utara sebanyak 42 contoh implikatur dengan jenis yang berbeda-beda. Jenis implikatur yang paling banyak digunakan ialah implikatur percakapan, yakni sebanyak 23 contoh, sedangkan sisanya sebanyak 19 contoh merupakan implikatur konvensional.

Tuturan memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi sesama individu dalam kehidupan sosial. Salah satu maksud tuturan adalah untuk menghibur dan memicu orang tertawa yang disebut dengan humor. Menurut Atqiya (2019) humor dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mengungkapkan perasaan tertekan dan bertujuan mengurangi berbagai ketegangan yang ada di sekeliling manusia. Tindak tutur dalam wacana humor ada yang disampaikan secara jelas dan langsung dapat ditangkap maksudnya. Namun, sering terdapat wacana humor yang penyampaian maksudnya secara terselubung. Penggunaan implikatur percakapan akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi mitra tutur yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam wacana humor tersebut. Oleh karena itu, implikatur sangat berperan dalam wacana humor. Berdasarkan hasil analisis pada wacana humor akun Instagram *Klik Banjar* implikatur percakapan terjadi akibat dari pelanggaran maksimum kuantitas, maksimum kuantitas, maksimum cara, dan maksimum relevansi. Fungsi implikatur yang terdapat pada wacana humor akun Instagram *Klik Banjar* adalah fungsi personal berupa ungkapan rasa sedih, ungkapan rasa cinta, perasaan bingung, dan perasaan kesal. Selain itu juga ditemukan fungsi direktif berupa perintah guru kepada murid untuk keliling lapangan karena tidak mengerjakan tugas dan berpakaian rapi, perintah agar tidak

menggantung anak tersebut (hanya pura-pura), dan perintah agar temannya membuatkan kopi.

Selain sebagai hiburan, humor juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan ataupun kritikan. Pesan tersebut disampaikan melalui tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung yakni tuturan yang disampaikan secara eksplisit mengacu pada tujuan komunikasi, sedangkan tuturan tidak langsung yakni tuturan yang disampaikan tidak langsung mengacu pada tujuan komunikasi (Rahmawati, Wijayanti, dan Diani, 2022). Implikatur percakapan dapat dijumpai dalam video salah satu komika Indonesia, Bintang Emon yang diberi nama *Dewan Perwakilan Omel-Omel*. Materi yang disampaikan dalam video *DPO* juga mengandung berbagai pesan untuk penonton. Hasil penelitian Percakapan Bintang Emon dalam Video *Dewan Perwakilan Omel-Omel* di Twitter ditemukan implikatur percakapan khusus sebanyak 12 data yang bergantung pada konteks, sedangkan jenis implikatur percakapan berskala hanya ditemukan sebanyak 6 data. Selain itu, ditemukan 5 fungsi implikatur percakapan, yakni 1) asertif menyatakan dan menegaskan, 2) direktif menyarankan dan menentang, 3) ekspresif mengeluh, menyalahkan, dan menyindir, 4) komisif mengancam dan berjanji, dan 5) deklaratif melarang dan memberi tahu.

Berdasarkan pengamatan studi media semakin diminati. Ada yang merujuk pada kesadaran masyarakat akan urgensi ruang. Ada juga yang menjelaskan cara mendapatkan iklan digital untuk segala maksud dan tujuan. Termasuk bagaimana mengoptimalkan media digital untuk kepentingan publik (Rachman, 2019). Ada konsep penerimaan antaragama yang merupakan salah satu hal penting yang harus

disampaikan seorang dai untuk menyebarkan pesan agama dengan ide-ide yang sehat yang diterima, tidak keras dan sesuai dengan budaya kaum muda saat ini. Hasil penelitian pada siniar *Log In* terdapat makna denotasi yaitu Habib Ja'far sebagai seorang pembawa acara sekaligus seorang dai. Di dalam siniar ini representasi terhadap dirinya adalah Ia sebagai pendakwah yang gaul dan santai. Dibalik pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan Habib Ja'far memiliki makna konotasi yang mendalam yang dapat merepresentasikan dirinya sebagai tokoh toleransi umat beragama. Makna mitos dari video siniar adalah dakwah dengan menyisipkan unsur humor adalah strategi jitu agar diminati. Selain itu, penggunaan diksi yang kekinian merupakan cara ampuh untuk menasar kepada kaum muda milenial yang sudah familiar dengan artinya.

Implikatur percakapan dapat ditemukan dalam berbagai peristiwa komunikasi salah satunya yang digunakan pada penelitian ini berupa media jejaring sosial YouTube. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, YouTube menjadi salah satu media informasi yang banyak digemari oleh semua kalangan, untuk itu penting dalam memperhatikan tatanan bahasa agar makna yang ingin disampaikan jelas. Salah satu program yang ditayangkan di YouTube adalah siniar. Siniar telah menjadi media yang sangat populer karena fleksibilitasnya dalam menyediakan konten berkualitas tinggi kepada audiens. Ada yang berbeda dalam konten siniar *Close The Door* kali ini. Biasanya, siniar itu diisi oleh Deddy Corbuzier untuk membahas peristiwa nasional atau sesuatu yang sedang viral. Namun, saat bulan Ramadan tahun 2023 kemarin, siniar tersebut diisi oleh seorang dai muda yang namanya kian mengudara dan dekat dengan kaum milenial. Dai tersebut dikenal

sebagai “Habib industri” dan memiliki nama lengkap Husein bin Ja’far Al Hadar. Dalam acara itu sendiri, Habib Ja’far, begitu biasa disapa, didampingi oleh Onadio Leonardo atau Onad. Konten tersebut dikenal masyarakat dengan nama *Log In*. Siniar *Log In* merupakan program baru pada tahun 2023 yang ditayangkan khusus pada bulan Ramadan dan biasanya akan diunggah ke YouTube pada malam hari. Jumlah episode yang ditayangkan mengikuti jumlah hari dalam bulan Ramadan, yaitu sebanyak 30 episode. Diketahui bintang tamu yang hadir dalam siniar tersebut berasal dari berbagai lintas agama, datang silih berganti dari kalangan pendeta, bante dan sebagainya. Namun fokus penelitian ini hanya kepada dua narasumber, yaitu Habib Ja’far (Islam) dan Onadio Leonardo (Katolik) dalam tayangan episode 3, 4, 8, dan 18. Tema yang diusung dalam video tersebut saling berkaitan satu sama lain, yaitu membahas toleransi dalam beragama dan keberagaman. Tema tersebut tentu tidak lepas dari nuansa Ramadan.

Alasan peneliti memilih siniar *Log In* dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier dikarenakan melihat banyak penonton pada tayangan tersebut. Banyak orang mengaku mengalami perubahan saat menonton acara Habib Ja’far terutama dalam aspek spiritual. Walaupun siniar tersebut lebih banyak berbicara tentang agama Islam, namun tidak hanya sekadar menjadi tontonan bagi muslim saja, tetapi memiliki nilai tuntunan sekalipun untuk kalangan nonmuslim. Di siniar ini kita dapat melihat, yang nonmuslim belajar tentang Islam, kemudian yang muslim juga belajar bagaimana agar nilai-nilai keislamannya semakin meningkat. Banyak orang dari berbagai kalangan agama penasaran dan tertarik tentang dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja’far dengan menjawab berbagai pertanyaan dari Onad

dengan jawaban yang rasional dan masuk akal. Selain memikat perhatian publik, program ini tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang beragam dan menarik. Beberapa penggunaan bahasa yang digunakan dalam acara siniar *Log In* mengandung makna tersirat dari apa yang sebenarnya diucapkan, baik oleh penutur maupun mitra tutur. Kalimat demi kalimat yang diujarkan terjadi secara spontan tanpa adanya rekayasa.

Penyusunan skripsi ini menggunakan empat jurnal nasional yang berhubungan dengan penelitian sebagai referensi. Pada *state of the art* diambil dari beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan penulis untuk penelitian yang akan dilakukan, yang kemudian akan menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini.

Tabel 1. 1 State of The Art

Nama dan judul penelitian	Metode dan hasil penelitian	Kebaruan
Fitriyani (2016) Dengan judul “Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung”.	Metode kualitatif. Hasil penelitian Mahasiswa STKIP MPL PBSI semester V dalam melakukan komunikasi banyak menggunakan jenis implikatur percakapan (nonkonvensional) dibanding dengan jenis jenis implikatur konvensional.	Peneliti memilih objek penelitian dari jejaring sosial YouTube karena menjadi salah satu media informasi yang banyak digemari oleh semua kalangan.
Ahmad (2016) dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi <i>Bang Jali Kondangan</i> ”.	Metode kualitatif. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. 1) ditemukan implikatur percakapan yang berfungsi pragmatik sebanyak 78 tuturan humor yang meliputi 28 tuturan ekspresif, 22 representatif, 14 direktif, 9 asertif, dan 5 komisif. 2) wujud implikatur percakapan	Peneliti menggunakan objek penelitian berupa siniar <i>Log In</i> karena popularitasnya yang tinggi di media sosial.

	adalah mengkritik dan berada dalam implikatur ekspresif yang sebetulnya ditujukan untuk menyindir sikap masyarakat yang salah.	
Khilmiyyah, Setiana, dan Wardani (2022) dengan judul “Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel <i>Mengapa Aku Cantik</i> Karya Wahyu Sujani”.	Metode kualitatif. Penelitian ini memilih konsep teori implikatur percakapan menurut Hermaji dan fungsi implikatur percakapan menurut Purnami dengan hasil penelitian ditemukan 20 implikatur percakapan umum, 6 implikatur percakapan khusus, 6 fungsi asertif, 9 fungsi ekspresif, 5 fungsi direktif, 9 fungsi komisif.	Penelitian ini memilih konsep teori jenis implikatur percakapan menurut Putrayasa, dan teori fungsi implikatur percakapan menurut Yule.
Azizah dan Lakson (2022) dengan judul “Implikatur dalam <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier bersama Retno Marsudi Media Sosial YouTube: Kajian Pragmatik”.	Metode kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut. 1) implikatur konvensional yang ditemukan sebanyak 13 data dan implikatur percakapan sebanyak 9 data. 2) implikasi maksud lain yang ditemukan sebanyak 10 macam, yakni mengkritisi sebanyak 5 data, menegaskan sebanyak 2 data, menolak sebanyak 4 data, meyakinkan sebanyak 2 data, memberitahu sebanyak 3 data, menyindir sebanyak 1 data, mengharapkan sebanyak 2 data, mengingatkan sebanyak 1 data, menyatakan kekecewaan sebanyak 1 data, dan implikasi ketidaksenangan sebanyak 1 data.	Peneliti memilih sinier <i>Log In</i> karena dibawakan seorang Habib Milenial yang merupakan idola generasi Z. Selain itu, tema yang diangkat cukup menarik yaitu toleransi dalam beragama dan keberagaman.

Keempat jurnal pada tabel *state of the art* di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama merupakan jenis penelitian kualitatif, sama-sama menganalisis implikatur percakapan, dan 3 diantaranya difokuskan pada kajian

jenis dan fungsinya. Adapun perbedaan yang ditemukan adalah berbeda dalam pemilihan objek penelitian dan teori yang digunakan. 3 jurnal diantaranya tidak menggunakan siniar sebagai objek penelitian, dan tidak ditemukan jurnal yang menggunakan teori dari Putrayasa maupun Yule seperti teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pencarian yang telah dilakukan, belum pernah ada penelitian mengenai implikatur percakapan pada siniar *Log In* Edisi 2023 dalam kanal YouTube Deddy Corbuzier. Padahal setiap episode yang ditayangkan dalam siniar tersebut rata-rata sudah ditonton lebih dari 2 juta kali. Tema yang dibawakan selalu menarik dan disampaikan dengan bahasa yang santun dan berusaha untuk tidak menyinggung pihak mana pun. Penting untuk memperhatikan tatanan bahasa agar makna yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan benar. Inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini dengan meneliti mengenai jenis implikatur percakapan dan fungsi implikatur dalam siniar *Log In* Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya supaya dapat mengembangkan penelitian serupa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sebagai berikut.

1. Kaidah-kaidah bahasa yang disepakati mengalami stagnasi menghadapi berbagai fenomena yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengkajian suatu bahasa sering kali melenceng dari kaidah-kaidah struktural.
3. Masyarakat dalam berkomunikasi tidak mengungkapkan secara terang-terangan karena memiliki berbagai alasan.
4. Penyampaian maksud dalam wacana humor memiliki makna secara terselubung untuk mengurangi berbagai ketegangan yang ada di lingkungan sekitar.
5. Selain sebagai hiburan, humor juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan ataupun kritikan.
6. Konsep penerimaan antaragama harus disampaikan seorang dai untuk menyebarkan pesan agama dengan ide-ide yang sehat yang diterima, tidak keras dan sesuai dengan budaya kaum muda saat ini.
7. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam penggunaan bahasa dalam siniar *Log In*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, ditemukan tujuh pokok permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti membatasi aspek jenis dan fungsi implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis implikatur percakapan yang ada dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier?
2. Bagaimana fungsi implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.
2. Mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

1. Dapat dijadikan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan implikatur percakapan dalam kajian pragmatik, khususnya implikatur percakapan dalam siniar selanjutnya.
2. Dapat menambah khazanah keilmuan mengenai implikatur percakapan dalam siniar.
3. Dapat menambah kajian tentang ilmu linguistik pada masyarakat luas berdasarkan aspek pragmatik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, peneliti atau mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih inovatif dan kreatif.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai implikatur percakapan dalam kajian pragmatik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan Implikatur Percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengkajian lebih dalam terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan sebagai rujukan. Berikut nama penelitinya yaitu: 1) Lubis (2017), 2) Wahyuningsih dan Rafli (2017), 3) Dwikarismandiar, Susanto, dan Nur (2018), 4) Sulistiyani (2018), 5) Anindya, Revita, dan Sastra (2019), 6) Julianti (2021), 7) Kausar (2021), 8) Krisnawati (2021), 9) Nurlin (2021), 10) Wardani dan Turahmat (2021), 11) Islamiyah dan Utomo (2022), 12) Husna (2023), 13) Istriwati, Kurnianto, dan Utami (2023), 14) Mardhatillah (2023), 15) Maryamah (2023), 16) Perrmana dan Yusmawati (2023), 17) Pradestania, Yustanto, dan Wibowo (2023), 18) Sachiya dan Zahrah (2023), 19) Setyaningrum dan Ningsih (2023), dan 20) Supiatun dan Sufyanto (2023).

Penelitian yang memiliki relevansi dengan implikatur percakapan dilakukan oleh Lubis (2017) dengan judul “*Conversational Implicatures Of Indonesia Lawyers Club Program On Tv One*” (Implikatur Percakapan pada Program TV *Indonesia Lawyers Club* di TV One). Temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) ada 4 jenis pelanggaran maksim yakni maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi, 2) tipe pelanggaran maksim yang paling dominan adalah maksim

kuantitas, dan 3) alasan timbulnya pelanggaran dominan adalah untuk menunjukkan rasa sakit dan inti masalah kepada penonton, untuk melindungi rasa malu, serta membela kelompok tertentu dan menyalahkan pemerintah. Persamaan yang ditemukan ialah sama-sama mengkaji implikatur percakapan. Sementara perbedaannya ialah penelitian ini meneliti maksim-maksim dan pelanggarannya pada salah satu program di TV One, sedangkan penelitian yang akan datang meneliti jenis dan fungsi implikatur percakapan pada siniar *Log In*.

Penelitian senada juga dilakukan Wahyuningsih dan Rafli (2017) yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam *Stand Up Comedy 4*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam 20 penampilan yang terekam dalam video yang diunduh di YouTube terdapat 74 data yang termasuk ke dalam implikatur dengan uraian sebagai berikut. (1) dari 74 terbagi dalam 41 data yang termasuk ke dalam implikatur percakapan, dan 33 data yang termasuk dengan implikatur konvensional. (2) dari 74 terbagi dalam 19 data yang termasuk ke dalam sifat implikatur daya batal, 5 data yang termasuk ke dalam sifat implikatur daya pisah, dan 50 sifat implikatur daya kalkulabilitas. (3) dari 71 terbagi dalam 13 data yang termasuk dalam maksim kualitas, 40 data yang termasuk maksim kuantitas, 10 data yang termasuk ke dalam maksim relevansi dan 19 data yang termasuk ke dalam maksim cara. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada tema pembahasan, yaitu implikatur percakapan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan objek penelitian *Stand Up Comedy 4*, sedangkan peneliti pembaharu menggunakan objek penelitian berupa siniar. Selain itu, mata pisau yang

difokuskan dalam menganalisis lebih banyak meliputi jenis dan sifat implikatur serta maksim kerja sama, sedangkan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada jenis dan fungsi implikatur.

Selanjutnya ada penelitian yang menggunakan kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh Dwikarismandiar, Susanto, dan Nur (2018) yang berjudul “Analisis Ragam Bahasa: Konten YouTube *Podcast* Deddy Corbuzier”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 28 jenis ragam bahasa, diantaranya 4 ragam bahasa dialek, 3 ragam bahasa kolokial, 5 ragam bahasa jurnalistik, 9 ragam bahasa baku, 4 ragam bahasa santai, 1 ragam usaha santai, dan 2 ragam usaha sarana. Ragam bahasa baku ditemukan paling banyak karena narasumber saat itu ialah pejabat gubernur DKI Jakarta yaitu bapak Anies Baswedan yang banyak menggunakan ragam bahasa baku. Terdapat juga ragam bahasa jurnalistik yang ditandai dengan kalimat yang sederhana, efektif, dan ringkas. Kalimat ini bertujuan agar pembaca tidak bingung dan tidak terlalu bertele-tele. Lalu ragam bahasa usaha yaitu ragam bahasa yang menunjukkan adanya prestasi atau sebuah orientasi hasil yang didapatkan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan berupa kanal YouTube Deddy Corbuzier, namun berbeda dalam pemilihan narasumber dan topik pembahasan. Penelitian ini membahas tuturan antra Deddy Corbuzier dan Anis Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta, sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan Habib Ja’far dan Onad. Selain itu, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada

fokus pembahasan. Peneliti terdahulu berfokus pada analisis ragam bahasa, sedangkan peneliti pembaharu berfokus pada implikatur percakapan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sulistiani (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun *Sentilan Bung Sentil*”. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: dari 38 komik kartun *Sentilan Bung Sentil* teridentifikasi terdapat 92 tuturan yang mengandung implikatur percakapan meliputi (1) implikatur representatif dengan wujud menyatakan terdapat 20 buah, melaporkan 2 buah, menunjukkan terdapat 20 buah, menyebutkan terdapat 10 buah, (2) implikatur direktif dengan wujud memohon 2 buah, menuntut 2 buah, menyarankan terdapat 4 buah, (3) implikatur ekspresif dengan wujud memuji 2 buah, mengkritik terdapat 22 buah, mengeluh 6 buah, (4) implikatur komisif dengan wujud mengancam terdapat 1 buah, (5) implikatur isbati dengan wujud melarang terdapat 1 buah. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada tema pembahasan, yaitu implikatur percakapan. Sedangkan perbedaan yang ditemukan terletak pada objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek berupa karya sastra komik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berupa siniar.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anindya, Revita, dan Sastra (2019) dengan judul “*Conversational Implicature Function between Mitsubishi Car Salesperson and Consumers in Padang*” (Fungsi Implikatur Percakapan antara Penjual Mobil Mitsubishi dengan Konsumen di Padang). Hasil penelitian menunjukkan ada tiga fungsi pragmatis, yakni fungsi asertif seperti menyatakan, menjelaskan, dan menyatakan pendapat, fungsi direktif seperti menuntut dan fungsi

komisif seperti mengadvokasi, menjanjikan, dan menawarkan. Fungsi yang paling dominan adalah fungsi asertif untuk menyatakan, menjelaskan, dan menyatakan pendapat. Beberapa fungsi percakapan tersebut cenderung digunakan sebagai ekspresi dan penjelasan. Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama menganalisis fungsi implikatur percakapan, namun tidak menganalisis pada jenisnya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek berupa tuturan seseorang dalam berinteraksi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa siniar.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Julianti (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Percakapan pada Acara *Podcast* di Kanal YouTube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) terdapat 3 jenis implikatur percakapan, yakni implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. (2) terdapat 5 fungsi tuturan implikatur yang ditemukan, yakni asertif seperti mengusulkan, mengklaim, melaporkan dan menyatakan, deklaratif seperti memberi nama, menunjuk, mengakui, dan menggulingkan, ekspresif seperti meminta maaf, menyalahkan, dan berterima kasih, direktif seperti mengaku, bertanya, dan meminta, dan komisif seperti penawaran dan berjanji. Relevansinya adalah kesamaan dalam menganalisis jenis dan fungsi implikatur percakapan serta menggunakan objek penelitian kanal YouTube Deddy Corbuzier. Kemudian perbedaannya terletak dalam pemilihan topik pembahasan. Penelitian ini membahas peristiwa nasional atau sesuatu yang

sedang viral, sedangkan peneliti mengangkat tema toleransi dalam beragama dan keberagaman.

Penelitian mengenai topik yang sama juga dilakukan oleh Kausar (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif *Mata Najwa* di Trans 7”. Hasil penelitian ini ditemukan fungsi wujud implikatur percakapan dalam dialog interaktif *Mata Najwa* Trans7 dengan pejabat publik. Keempat fungsi implikatur yang berbentuk tindak tutur tersebut adalah fungsi tuturan representatif, fungsi tuturan komisif, fungsi tuturan direktif, dan implikatur percakapan dalam tuturan ekspresif. Selain itu terdapat maksud-maksud implikatur percakapan sebanyak dua belas. Maksud-maksud tersebut antara lain, yakni menyatakan, menjelaskan, berspekulasi, menunjukkan, memberitahukan, mengakui, memberi kesaksian, melaporkan, menolak, mengajak, mendesak, menyarankan, melarang, memohon, mengkritik, menyalahkan, dan menyindir. Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama meneliti fungsi implikatur percakapan, namun tidak menganalisis dari segi jenisnya. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objeknya. Penelitian ini menggunakan objek berupa dialog interaktif *Mata Najwa* di Trans 7, sedangkan peneliti menggunakan objek siniar *Log In*.

Penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi adalah penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2021) dengan judul “Analisis Implikatur pada Siniar *Crazy Nikmir Real*”. Jenis implikatur yang ditemukan pada cara siniar *Crazy Nikmir Real* yaitu implikatur percakapan sebanyak 3 data dan implikatur konvensional sebanyak 2 data. Penyimpangan dari maxim kesantunan yang terjadi adalah

pemyimpangan maxim relevansi, maxim kualitas dan maxim cara. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti implikatur percakapan. Kemudian perbedaannya terletak pada objek yang digunakan dan pemilihan konsep teori. Penelitian ini menggunakan objek penelitian siniar *Crazy Nikmir Real* sesuai dengan teori dari Grice dan Levinson, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa siniar *Log In* sesuai dengan teori dari Putrayasa dan Yule.

Penelitian mengenai implikatur percakapan juga dilakukan oleh Nurlin (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Acara *Tonight Show* di Net TV”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) bentuk implikatur percakapan dalam acara *Tonight Show* di Net TV diperoleh 7 bentuk implikatur yaitu sindiran, protes, pernyataan, kritik, humor, dukungan, dan perintah. (2) fungsi implikatur percakapan yang ditemukan dalam acara *Tonight Show* di Net TV diperoleh 7 fungsi implikatur yaitu menghibur membandingkan, memotivasi, mengejek, memarahi, mencari tahu, dan melemahkan semangat. Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah kesamaan dalam meneliti implikatur percakapan. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objeknya. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa acara *Tonight Show* di Net TV, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian berupa siniar *Log In*.

Wardani dan Turahmat (2021) juga menambahkan dalam penelitiannya yang berjudul “Ironi dalam Siniar Deddy Corbuzier yang Bertema “Covid 19”. Hasil penelitian ditemukan lima belas data ironi dalam siniar Deddy Corbuzier dengan

judul “Suntik Vaksin Berani ga Loe Dulu!! – dr. Tirta – Deddy Corbuzier *Podcast*”. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam penggunaan kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada pemilihan mata pisau analisis dan pemilihan topik pembahasan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Turahmat (2021) menganalisis ironi dan bertema Covid-19 antara Deddy Corbuzier dan dr. Tirta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertema toleransi dalam beragama dan keberagaman antara Habib Ja’far dan Onad pada siniar *Log In* dan menganalisis implikatur percakapan.

Penelitian yang relevan dengan implikatur percakapan juga dilakukan oleh Islamiyah dan Utomo (2022) dengan judul “Implikatur Percakapan antartokoh dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa”. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. 1) jenis-jenis implikatur yang ditemukan ada 2 yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Dari sisi kemunculannya, bentuk tuturan yang paling dominan adalah implikatur percakapan umum yang berjumlah 15 dan implikatur percakapan khusus berjumlah 9. 2) fungsi implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini ada 3 yaitu fungsi implikatur representative, fungsi implikatur direktif, dan fungsi implikatur ekspresif. Dari sisi kemunculannya, bentuk tuturan yang paling dominan adalah fungsi representatif 9, fungsi direktif 7, dan fungsi ekspresif 5. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah dan Utomo (2022) memiliki kesamaan dalam meneliti fungsi implikatur percakapan. Perbedaan ditemukan dari penggunaan objek yang dipilih. Objek yang

digunakan dalam penelitian tersebut berupa film, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini berupa siniar.

Penelitian selanjutnya yang relevan juga dilakukan oleh Husna (2023) dengan judul “Login di *Close The Door*: Dakwah Digital Habib Ja’far pada Generasi Z”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Ja’far mengadopsi YouTube sebagai sarana media dakwah. Dalam konten Ramadhan *Log In* di *Close The Door* milik Deddy Corbuzier, selama satu bulan penuh Habib Ja’far berdakwah kepada netizen yang mayoritas adalah generasi Z. Melalui *channel* tersebut Habib Ja’far memberikan banyak informasi serta ilmu-ilmu keagamaan. Selain itu, Habib Ja’far juga menyampaikan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama. Sebagaimana agama Islam yang mengajarkan cinta kasih dan rahmat bagi alam semesta. Hal ini, diharapkan mampu diterima oleh generasi Z yang rentan akan paham radikalisme. Persamaan dan perbedaan tentu ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu fokus objek yang digunakan berupa siniar *Log In*. sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pengkajian. Penelitian ini mengkaji dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja’far pada generasi Z, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji implikatur percakapan.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Istriwati, Kurnianto, dan Utami (2023) yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Acara Bincang-Bincang *Rumah Uya Trans7*”. Hasil analisis diuraikan sebagai berikut. 1) ditemukan 2 pelanggaran prinsip percakapan, yaitu pelanggaran maksim/bidal kualitas dan pelanggaran maksim/bidal cara. Pelanggaran bidal kualitas terjadi karena penutur dengan

sengaja menjawab pertanyaan mitra tutur secara berlebihan sehingga informasi menjadi kabur dan tidak jelas. Hal tersebut sengaja dilakukan penutur untuk menarik perhatian pihak ketiga, yaitu pemirsa televisi agar penasaran dengan fakta yang sebenarnya. Sedangkan Pelanggaran bidal cara terjadi karena cara penutur menjawab pertanyaan pemeran presenter hanya sepatah dua patah kata sehingga menimbulkan makna ambigu dan tidak jelas. Penutur sengaja melakukan itu untuk menutupi sesuatu (kebohongan). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menggiring pemirsa untuk mengikuti terus acara televisi ini. 2) fungsi implikatur yang ditemukan yaitu fungsi memberikan penjelasan secara fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik struktural. Relevansi dengan penelitian yang akan datang yaitu kesamaan dalam memperdalam implikatur percakapan. Kemudian perbedaannya terletak pada objek dan pemilihan konsep teori. Penelitian tersebut menggunakan objek acara bincang-bincang dan memilih teori dari Grice dan Levinson, sedangkan penelitian ini menggunakan objek siniar dan memilih teori dari Putrayasa dan Yule.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mardhatillah (2023) dengan judul “Penggunaan Majas dalam *Podcast Close The Door* di *Channel* YouTube Deddy Corbuzier”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai majas yang terkandung dalam *podcast Close The Door* di *channel* YouTube Deddy Corbuzier di antaranya, yaitu simile 8 majas, metafora 4 majas, alegori 5 majas, antithesis 4 majas, pleonasme 4 majas, periphrasis 1 majas, antisipasi 3 majas, koreksi 4 majas, hiperbola 5 majas, litotes 5 majas, ironi 3 majas, oksimoron 3 majas, zeugma 1 majas, satire 7 majas, innuendo 6 majas, paradok 1 majas, klimaks 3, antiklimaks 2

majas, apostrof 1 majas, anastrof 2 majas, apofasis 2 majas, hipelase 3 majas, sarkasme 9 majas, metonimia 7 majas, sinikdoke 10 majas, eufemisme 1 majas, antonomasia 15 majas, parallelism 1 majas, ellipsis 2 majas, gradasi 2 majas, asyndeton 12 majas, polisendeton 6 majas, aliterasi 2 majas, kiasmus 4 majas, epizeukis 11 majas, anaphora 5 majas, epistrofa 4 majas, mesodilopsis 1 majas, dan epanalepsis 2 majas. Majas dominan pada gaya bahasa perbandingan adalah majas simile sebanyak 8 majas, gaya bahasa pertentangan adalah majas sarkasme sebanyak 9 majas, gaya bahasa pertautan adalah majas antonomasia sebanyak 15 majas, dan gaya bahasa perulangan terdapat majas epizeukis sebanyak 11 majas. Persamaan yang ditemukan yaitu sama-sama menggunakan kanal YouTube Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan datang terletak pada kajian yang dipilih. Penelitian ini mengkaji penggunaan majas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji implikatur percakapan.

Penelitian selanjutnya menggunakan siniar *Log In* sebagai objek penelitian. Maryamah (2023) memilih judul “Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja’far dalam Tayangan YouTube *#LogIndiCloseTheDoor*” dalam skripsinya. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut. (1) pilihan kata yang digunakan oleh Habib Ja’far dalam menyampaikan dakwahnya itu menggunakan kata yang resmi dan tidak resmi. Akan tetapi berdasarkan hasil analisis peneliti ditemukan bahwa gaya bahasa percakapan adalah gaya yang paling dominan yang digunakan oleh Habib Ja’far. Melihat dari lebih seringnya beliau menggunakan bahasa sehari-hari dan terkadang mencampurnya dengan bahasa asing seperti Arab dan Inggris. (2) berdasarkan nada bahasanya, Habib Ja’far cenderung menggunakan nada yang sopan santun, dan

sesekali dengan nada tinggi untuk humor tertentu. (3) berdasarkan struktur katanya, Habib Ja'far sering sekali menjelaskan dengan penegasan-penegasan yang diambil dari kisah Nabi maupun Al-Qur'an, yang mana itu dapat memperkuat fakwah beliau. (4) dalam konten tersebut, Habib Ja'far dan Onad berbincang dengan menggunakan bahasa yang santai, tidak saling menyinggung antar agama, tidak ada pemaksaan untuk pindah agama dan juga kadang diselipkan beberapa humor agar tidak terkesan resmi. Relevansi dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam pemilihan siniar *Log In* sebagai objek penelitian. Adapun perbedaan yang ditemukan adalah peneliti terdahulu menganalisis gaya bahasa dakwah Habib Ja'far sedangkan peneliti pembaharu menggunakan pendekatan kajian pragmatik.

Penelitian yang memiliki relevansi juga dilakukan oleh Permana dan Yusmawati (2023) dengan judul "Budaya Digital Dai Milenial: Representasi Diri Habib Ja'far sebagai Tokoh Lintas Agama di *Podcast "Close The Door – Login"*. Hasil penelitian terperinci sebagai berikut. 1) secara garis besar, makna denotasi dalam video *podcast* adalah Habib Ja'far sebagai seorang pembawa acara sekaligus seorang dai. Di dalam *podcast* ini representasi terhadap dirinya adalah ia sebagai pendakwah yang gaul dan santai. Ini dibuktikan dengan diksi yang digunakan adalah bahasa sehari yang digunakan oleh kaum muda di Indonesia misalnya *elugue*. 2) secara umum, makna konotasi dari video *podcast* adalah di balik pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan Habib Ja'far memiliki makna mendalam yang dapat merepresentasikan dirinya sebagai tokoh toleransi umat beragama. 3) makna mitos dari video *podcast* adalah dakwah dengan menyisipkan unsur humor adalah strategi jitu agar diminati. Serangkaian persamaan dan perbedaan dalam penelitian

ini turut sebagai prasyarat penelitian relevan terdahulu terhadap penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam memilih siniar *Log In* sebagai objek penelitian. Adapun perbedaan yang ditemukan penelitian terdahulu menganalisis representasi diri Habib Ja'far sebagai tokoh lintas agama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis implikatur percakapan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pradestania, Yustanto, dan Wibowo (2023) dengan judul "*Conversational Implicature in The Sea Speaks His Name Novel by Leila S. Chudori*" (Implikatur Percakapan di Novel *The Sea Speaks His Name* karya Leila S. Chudori). Dalam konteks novel, implikatur percakapan menciptakan dimensi tambahan dalam narasi, memungkinkan pembaca untuk menggali lebih dalam, menafsirkan, dan merasakan nuansa emosional dan motivasi yang ada di balik setiap percakapan antar tokoh dalam cerita. Dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan umum yang ditemukan sebanyak 21 data dan implikatur percakapan khusus yang ditemukan sebanyak 16 data. Persamaan yang ditemukan adalah sama-sama menganalisis implikatur percakapan, namun pemilihan teori dan objeknya berbeda. Penelitian tersebut sesuai dengan teori dari Yule dan Hermaji serta menggunakan objek novel, sedangkan penelitian ini sesuai dengan teori dari Putrayasa dan Yule serta menggunakan objek siniar.

Sachiya dan Zahrah (2023) juga menambahkan penelitian tentang implikatur percakapan dengan judul "*Conversational Implicature in the Webtoon Suddenly, I Became a Princess*" (Implikatur Percakapan di Webtoon *Suddenly, I Became a Princess*). Hasil analisis menunjukkan terdapat 42 ungkapan yang mengandung implikatur percakapan dengan rincian 17 ungkapan implikatur percakapan umum,

20 ungkapan implikatur percakapan khusus, dan 5 ungkapan implikatur percakapan berskala. Penelitian ini memiliki persamaan dalam mendeskripsikan implikatur percakapan, namun objek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian berupa *webtoon*, sedangkan penelitian pembaharu menggunakan objek penelitian berupa siniar.

Penelitian dengan tema serupa juga dilakukan oleh Setyaningrum dan Ningsih (2023) dengan judul “Implikatur Percakapan dalam *Web Seriesnya Radit* Tayangan YouTube Raditya Dika”. Berdasarkan analisis, hasil temuan diuraikan sebagai berikut. Pertama ditemukan 56 data yang mengandung implikatur percakapan yang terdiri dari 45 data implikatur percakapan khusus, 10 data percakapan umum, dan 1 data implikatur percakapan berskala. Kedua, makna implikatur percakapan yang ditemukan yaitu: 1) implikatur percakapan khusus menyindir dan mengejek, candaan dan keakraban, candaan, sindiran, memberitahu, meyakinkan, menyatakan, mengeluh, ejekkan, memuji, penolakan, tuduhan, keraguan, malu, dan memaki. 2) implikatur percakapan umum yaitu candaan, ejekkan, kesombongan, sindirian, memberitahu, memaki, dan keraguan. 3) implikatur percakapan berskala sindiran dan keakraban. Penelitian ini sama-sama menganalisis implikatur percakapan. Namun, pemilihan objeknya berbeda. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa *web series*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek siniar.

Penelitian yang sama dalam pemilihan objek penelitian juga dilakukan oleh Supiatun dan Sufyanto (2023) dengan judul “*Representation of Interpersonal Communication Patterns in the Podcast by Deddy Corbuzier “Log In episode 15”*”

(Studi Analisis Pola Komunikasi Interpersonal pada *Podcast* Deddy Corbuzier “*Log In episode 15*”). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam *podcast* Deddy Corbuzier *Log In* memiliki pola komunikasi setiap pembawa acara dan bintang tamunya. Adapun pola komunikasi dalam acara *podcast channel* YouTube tersebut memiliki pola yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut di dasari oleh latar belakang yang berbeda dari segi sosial sampai nilai-nilai yang dianut. Selain itu makna denotatif dari komunikasi interpersonal banyak yang menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal. Pesan nonverbal ialah dengan gerakan tangan, ekspresi wajah serta tindakan. Adapun pesan verbal dengan nada bicara yang kalem sampai serius. Makna konotatif komunikasi interpersonal dalam *podcast Log In* menggambarkan dalam jenis efektivitas komunikasinya yang berupa sikap positif, keterbukaan, dan sikap mendukung. Penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan objek penelitian berupa siniar *Log In*. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini terletak pada mata pisau analisis yang digunakan. Penelitian ini menganalisis pola komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menganalisis implikatur percakapan.

Berdasarkan pengkajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pengkajian tentang implikatur percakapan. Adapun pembaharuan penelitian ini adalah penggunaan teori dari Putrayasa dan Yule dan penggunaan objek penelitian berupa siniar *Log In* Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier yang dapat dimanfaatkan sebagai teori baru pengkajian aspek pragmatik.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan teori-teori yang mengkaji suatu penelitian. Landasan teori yang ada pada penelitian ini meliputi (1) hakikat pragmatik, (2) tindak tutur, (3) implikatur, (4) implikatur percakapan, (5) jenis implikatur percakapan, (6) fungsi tuturan berimplikatur, (7) sinjar (*podcast*), (8) YouTube.

2.2.1 Hakikat Pragmatik

Bahasa adalah sebuah sistem, sehingga memiliki berbagai unsur yang terkandung di dalamnya. Bahasa pun dapat diurai ke dalam unsur-unsur pembentuknya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selain itu, bahasa juga merupakan sistem tanda. Hal ini mengandung arti bahwa bahasa yang digunakan itu mewakili hal atau benda yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan masyarakat. Secara eksplisit, bahasa itu memiliki makna. Dengan demikian, bahasa dapat digunakan untuk fungsi komunikatif kepada sesama pengguna bahasa. Dalam perkembangan ilmu kebahasaan (linguistik), akhir-akhir ini berkembang perspektif baru dalam memandang masalah kebahasaan. Perspektif baru tersebut melahirkan suatu kajian baru dalam linguistik yang akrab disebut pragmatik.

2.2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna antara penutur dan mitra tutur dengan melihat konteks penyampaiannya. Hal ini senada dengan pendapat Yule (2006:3-5) pragmatik adalah studi hubungan bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya. “Bentuk bahasa” dalam hal ini mengacu tuturan.

“Pengguna” mengacu pemilik maksud. Selanjutnya Yule membagi definisi pragmatik ke dalam empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Jadi, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Inilah definisi lingkup kedua. Ketiga, pragmatik juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Jadi, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pandangan tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jadi, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Definisi inilah merupakan lingkup yang keempat.

Sebuah tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam sebuah komunikasi dapat dipahami dengan baik jika memerhatikan konteks dalam tuturan tersebut. Putrayasa (2014:1) mengemukakan bahwa konteks diperlukan oleh pragmatik. Tanpa konteks, analisis pragmatik tidak bisa berlangsung. Sedangkan Nadar (2009: 2) berpendapat bahwa pragmatik adalah tataran ilmu linguistik yang mengkaji secara mendalam suatu bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi dan kondisi tertentu. Pragmatik merupakan serangkaian wacana yang menelaah tiga

konsep pembangunan yaitu 1) makna, 2) konteks, dan 3) komunikasi yang sangat kompleks.

Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Levinson (dalam Tarigan, 2015:31) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antar bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2015:31).

Pemikiran tersebut berbanding lurus dengan pendapat Leech (2015: 8) pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Dalam memaknai suatu ujaran, bukan hanya sekadar mengerti apa yang telah diucapkan oleh penutur tetapi juga harus memahami konteks yang ada dalam ujaran tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyesuaikan kalimat dan konteks yang ada saat tuturan berlangsung. Hal ini berarti pragmatik berusaha menafsirkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur supaya tidak menimbulkan interpretasi yang menyimpang dari pesan dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Untuk mengetahui maksud dari sebuah tuturan diperlukan pemahaman mengenai konteks sesuai dengan situasi dan kondisi tuturan tersebut.

2.2.1.2 Ruang Lingkup Pragmatik

Menurut Yule (2006:13) ruang lingkup dalam kajian pragmatik meliputi empat bidang yaitu (1) deiksis, (2) praanggapan, (3) tindak tutur, dan (4) implikatur. Adapun uraian keempat bidang tersebut sebagai berikut.

2.2.1.2.1 Deiksis

Purwo (dalam Putrayasa, 2014:37) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Yule (2006:13) juga mendefinisikan deiksis merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *Deiktitos*, yang memiliki arti 'suatu hal penunjukan'. Suatu hal penunjukan merujuk pada hal yang dapat digantikan atau dapat dimaksudkan melalui penggunaan bahasa. Penggunaan deiksis dalam peristiwa tutur memungkinkan kemudahan dalam suatu pemahaman mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan penutur.

2.2.1.2.2 Praanggapan

Praanggapan merupakan spekulasi awal yang timbul dalam pemikiran seorang penutur terhadap suatu perihal yang belum tentu benar terjadi dan belum dapat dipastikan akan kebenarannya (Yule, 2006:43). Praanggapan dapat dipahami lebih lanjut sebagai dugaan awal dalam menyikapi suatu permasalahan yang belum dapat diketahui secara pasti akan kebenarannya. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Putrayasa (2014:79) bahwa praanggapan merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respons awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Ini

berarti, penutur telah memiliki kesimpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

2.2.1.2.3 Tindak tutur

Konsep tindak tutur merupakan salah satu konsep yang cukup menonjol dalam penerapan linguistik masa kini. Konsep ini muncul beranjak dari upaya ilmiah dalam mengkaji fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara lebih konkret, tidak hanya sekadar mengkaji bahasa untuk mendapatkan deskripsi tentang sistem bahasa (Putrayasa, 2014:86). Tindak tutur menjadi salah satu telaah bidang dalam kajian pragmatik. Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari tindak dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sebuah tuturan verbal (Yule, 2006:82). Sebuah tindak tutur tentu akan terjadi dalam sebuah peristiwa tutur yang melibatkan antara penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.

2.2.1.2.4 Implikatur

Nababan (dalam Putrayasa, 2014:64) menuturkan implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dan hal “yang diimplikasikan”.

2.2.1.3 Manfaat Pragmatik

Menurut Yule (2006:5) manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka dan jenis-jenis tindakan yang diperlihatkan ketika berbicara. Hal demikian memungkinkan terjadi adanya perbedaan dalam memahami maksud tuturan penutur jika tanpa adanya peran suatu

tataran ilmu pragmatik. Oleh karena itu, pragmatik dapat membantu memahami tuturan penutur maupun mitra tutur terhadap bagaimana proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pragmatik sebagai ilmu memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain, kajian dalam bidang pragmatik sangat beragam. Bidang kajian tersebut meliputi variasi bahasa, tindak bahasa, implikatur, percakapan, teori dieksis, praanggapan, analisis wacana dan lain-lain. Bidang kajian tersebut memiliki lingkup kajian yang lebih sempit. Seluruh bidang kajian ini tentu berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks. Sebagaimana lingkup bidang kajian pragmatik yang cukup luas ini, penelitian ini membahas tentang implikatur percakapan sebagai bidang kajian dalam pragmatik. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan penelitian, analisis pragmatik dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mendalami lebih tuntas teks tuturan yang menjadi objek penelitian (Wiryotinoyo, 2006). Teks tuturan dapat dibedah dan dianalisis dari aspek pragmatiknya. Melalui cara itu, analisis terhadap teks tuturan menjadi lebih lengkap dan tuntas.

2.2.2 Tindak Tutur

Menurut Putrayasa (2014:86) tindak tutur merupakan kegiatan seseorang dalam menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam mengomunikasikan sesuatu. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Tiap tuturan (dalam wacana atau percakapan) yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur mempunyai makna atau maksud dengan tujuan tertentu. Makna atau maksud dan tujuan tuturan itu (dapat dikatakan) menyatakan tindakan. Maksud dan tujuan yang

menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur adalah salah satu kajian penting yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajanan saja. Akan tetapi, dibalik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan.

Searle (dalam Syafruddin, 2022:55) mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Selanjutnya Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Suatu bahasa dapat dipahami dengan baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa tersebut. Tuturan juga dapat dikatakan bermakna, jika dilakukan atau direalisasikan dalam komunikasi. Didasarkan suatu kondisi tertentu serta pada hubungannya dengan aktivitas antara tindakan dan tuturannya. Syafruddin (2022:56-57) mengatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan

oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata. Yule (2006:81-83) mengungkapkan dalam usaha untuk mengungkapkan diri, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan melalui tuturan itu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Dalam pandangan Yule, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Ia membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.2.1.1 Tindak Tutur Lokusi

Menurut Yule (2006:83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Tarigan (2015:99) tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur (Syafuruddin, 2022:59).

2.2.1.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Tarigan, 2015:99). Putu dan Muhammad (dalam Syafuruddin, 2022:60-61) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta

mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur atau lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur (Putrayasa, 2014:88).

2.2.1.3 Tindak tutur Perlokusi

Yule (2006:84) mengemukakan tindak perlokusi tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Pendapat tersebut sesuai dengan pemikiran Tarigan (2015:99) bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Chaer dan Agustina (dalam Syafruddin, 2022:63) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya (Putrayasa, 2014:88).

2.2.3 Implikatur

Maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran dalam konteks pragmatik disebut implikatur. Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori linguistik formal. Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa

yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran (Putrayasa, 2014:63).

Menurut Rusminto (2015:79) implikatur adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Suatu tuturan atau ujaran dikatakan memiliki implikatur jika tuturan tersebut mengandung makna implisit atau tersirat, artinya makna tersembunyi atau makna tambahan yang tidak diucapkan secara terang-terangan.

Implikatur berhubungan erat dengan penafsiran terhadap suatu tuturan karena mencerminkan niat tersembunyi atau motif tertentu dari penutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suhartono (2020:15) implikatur ialah makna terselubung atau informasi bawaan implisit dalam tuturan. Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah (Brown dan Yule, dalam Putrayasa 2014:63). Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah sesuatu yang disiratkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan.

Menurut pandangan Grice, implikatur secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Yule (2006:78) berpendapat implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk

menginterpretasikannya. Seperti halnya presupposisi leksikal, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Grice (dalam Leech, 2015:17) mengungkapkan implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan berdasarkan pada prinsip percakapan. Makna yang dipahami pada jenis bahasa tertentu dan tidak berdasarkan kaidah percakapan sehingga tidak berdasarkan konteks. Pada umumnya dalam implikatur konvensional penutur dan mitra tutur sudah memahami maksud tuturan yang disampaikan.

Selain implikatur konvensional terdapat implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan yang membutuhkan konteks khusus untuk memahami tuturannya. Makna yang terdapat pada implikatur percakapan merupakan suatu yang disarankan oleh penutur. Makna tersebut berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah (Putrayasa, 2014:67).

2.2.4 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan muncul dari anggapan bersama bahwa penutur dan mitra tutur saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Grice (dalam Fawziyyah dan Santoso, 2017: 324) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Penutur dapat mengatakan sesuatu dan mengimplikasikan kemampuan mitra tutur sebagai lawan bicaranya

untuk memahami hal yang dimaksudkan dari apa yang dikatakan. Pendapat tersebut sesuai dengan paparan Suparno (dalam Putrayasa 2014:67) implikatur percakapan adalah informasi implisit yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur sangat memungkinkan adanya wujud tuturan yang disampaikan berbeda dengan sesungguhnya. Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, implikatur percakapan lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang tersirat atau makna yang dipahami tetapi tidak atau kurang terungkap dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah. Makna yang tersirat dalam suatu tuturan berhubungan erat dengan tujuan tuturan, konteks tuturan, penutur dan mitra tutur.

Grice (dalam Putrayasa, 2014:66) mengemukakan bahwa ada lima ciri dari implikatur percakapan, yakni (1) dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual, (2) ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya, (3) mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional itu, (4) kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan, dan (5) implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya.

2.2.5 Jenis Implikatur Percakapan

Putrayasa (2014:70) menggolongkan beberapa bagian jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Berikut akan dipaparkan ketiga implikatur percakapan tersebut.

1.2.5.1 Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, hal ini disebut implikatur percakapan umum. Di bawah contoh implikatur percakapan umum.

- (1) Saya menemukan uang (sebagai akibat adanya tuturan)
- (2) Uang itu bukan milik saya (merupakan implikatur percakapan umum)

1.2.5.2 Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Misalnya:

- 1) Semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit) (selalu, sering, kadang-kadang)

Ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala yang paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas). Perhatikan contoh berikut.

- 2) Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi “beberapa” mata pelajaran yang dipersyaratkan

Dengan memilih kata ‘beberapa’ dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur tuturan berskala. Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan skala yang pertama (dalam contoh 1 di atas) mengandung ‘seluruh’, ‘sebagian besar’, dan ‘banyak’ berskala lebih tinggi daripada ‘beberapa’. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan ‘sebagian dari mata pelajaran yang dipersyaratkan’, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya: ‘tidak sebagian besar’, ‘tidak banyak’. Apabila penutur melanjutkan untuk menjelaskan mata pelajaran linguistik itu seperti dalam kalimat (3) berikut, maka kita akan mengetahui lebih banyak implikatur berskala lagi.

3) Dia kadang-kadang sangat menarik.

Dengan menggunakan ‘kadang-kadang’ dalam kalimat (3) di atas, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur ‘tidak selalu’, ‘tidak sering’.

1.2.5.3 Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan makna yang diturunkan dari percakapan dengan mengetahui/merujuk konteks (sosial) percakapan, hubungan antarpembicara serta kebersamaan pengetahuan mereka. Hanya dengan pengetahuan khusus itulah makna atau implikatur dapat diturunkan, seperti pada contoh berikut. Pada sebuah percakapan, implikatur telah diperhitungkan tanda adanya pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu. Akan tetapi, seringkali percakapan kita terjadi dalam konteks yang sangat khusus. Inferensi-inferensi yang

demikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur percakapan khusus.

Sugi: “Kita jadi ke pesta Si Juna?”

Jaya: “Ayahku lagi datang.” (‘tidak’)

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa, di sini Sugi harus mengetahui hubungan Jaya dengan ayahnya, jika misalnya, Sugi mengetahui kalau Jaya berusaha untuk menghindari ayahnya dalam setiap kesempatan, maka implikatur yang diperoleh adalah “ya”, sehingga untuk menghasilkan implikatur percakapan khusus dibutuhkan pengetahuan bersama di antara pembicara dan pendengar.

Contoh:

Ibu: “Ani, adikmu belum makan.”

Ani: “Ya, Bu. Lauknya apa?”

Percakapan antara Ibu dengan Ani mengandung implikatur yang bermakna ‘perintah menyuapi’. Dalam tuturan itu, tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan Ibu hanyalah pemberitahuan bahwa ‘adik belum makan’. Namun, karena Ani dapat memahami implikatur yang disampaikan Ibunya, Ia menjawab dan kesiapan untuk melaksanakan perintah ibunya tersebut (Syafuruddin, 2022:85).

Berbeda dengan apa yang dikemukakan Putrayasa, Grice (dalam Putrayasa 2014:79) membagi implikatur percakapan menjadi dua yaitu, implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah jenis implikatur yang kehadirannya tidak memerlukan konteks

khusus, sedangkan implikatur percakapan khusus kehadirannya memerlukan konteks khusus.

Praktik berkomunikasi ada kalanya orang melakukan generalisasi secara berlebihan padahal kebenaran hasil generalisasi itu sulit dipertanggungjawabkan. Kuat atau lemah suatu implikatur percakapan didasarkan pada generalisasi semacam itu. Contohnya adalah A menganggap B tidak menyukai lagu-lagu dangdut karena B mengatakan bahwa ia tidak menyukai lagu-lagu yang dibawakan Rhoma Irama, Meggy Z, Elvi Sukaesih, Rita Sugiarto, Camelia malik, Ona Sutra, Ike Nurjanah, dan Inul Daratista. Prinsipnya adalah bila petutur tidak melakukan generalisasi terhadap yang tersirat dalam tuturan penutur, implikatur percakapan yang muncul dikategorikan implikatur percakapan kuat (*strong implicatures*). Kebenaran implikatur yang demikian dapat dipertanggungjawabkan (Suhartono, 2020:11). Demikian pula logika kebalikannya. Dalam kaitan ini, contoh-contoh pada unit percakapan (62) dan unit percakapan (63) dapat diperhatikan.

(62) A: Kamu nonton Juve nanti malam?

B: Saya nggak akan nonton tim bagus.

Apa yang secara eksplisit terdapat dalam tuturan B bukan jawaban langsung terhadap pertanyaan A, tetapi masuk akal bahwa B berasumsi bahwa A dapat menemukan informasi dalam

(63) Berdasarkan pengetahuan umumnya.

(63) Juventus merupakan tim bagus

Berdasar informasi dalam (63), dapat diturunkan implikatur seperti yang tampak pada (64) berikut.

(64) B tidak akan nonton Juve.

Informasi dalam (63) dan (64) adalah implikatur kuat karena (a) B berharap logikanya ditemukan dan (b) B bertanggung jawab tentang kebenaran yang dituturkannya dan yakin bahwa A tidak berpikir bahwa Juventus adalah tim lemah.

Bila A berpikir dan melakukan generalisasi berlebihan seperti yang tampak pada (65) dan (66), turunlah informasi seperti yang tampak pada (67) dan (68).

(65) Inter merupakan tim bagus.

(66) Milan merupakan tim bagus.

(67) B tidak akan nonton Inter.

(68) B tidak akan nonton Milan.

Bila pikiran A terus berkembang dan generalisasinya makin luas, sebagaimana dapat dilihat pada (69), turunlah informasi seperti yang tampak pada (70).

(69) Orang yang menolak untuk menonton tim bagus mengabaikan pertunjukan menarik.

(70) B mengabaikan pertunjukan menarik.

Bagaimana halnya dengan informasi pada (71)? Apakah setiap orang kemudian harus mengategorikan Lazio sebagai tim bagus akibat informasi pada (71)?

(71) B tidak akan nonton Lazio.

Bila generalisasi yang dilakukan A makin jauh dan ia menggunakan tuturan (72) untuk menurunkan informasi (73), makin jelas bahwa kebenaran generalisasinya makin sulit dipertanggungjawabkan.

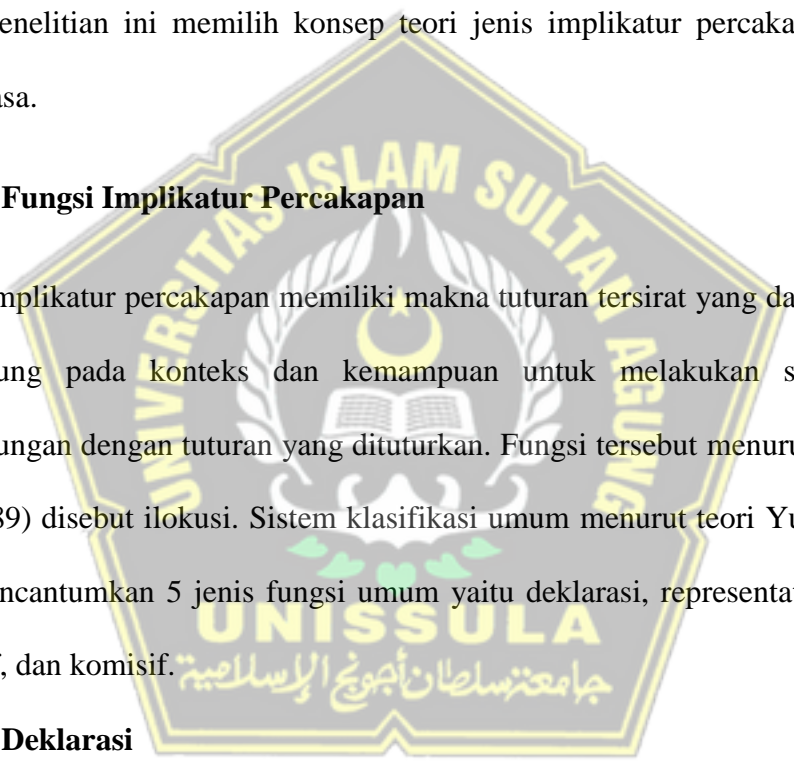
(72) Orang yang tidak akan nonton pertunjukan menarik juga tidak akan nonton Chievo.

(73) B tidak akan nonton Chievo.

Dengan pertimbangan bahwa kebenaran kalimat (68), (70), (71), dan (73) sulit dipertanggungjawabkan, implikatur yang demikian dikategorikan lemah (Cruse dalam Suhartono, 2020:11).

Penelitian ini memilih konsep teori jenis implikatur percakapan menurut Putrayasa.

2.2.6 Fungsi Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan memiliki makna tuturan tersirat yang dapat dipahami tergantung pada konteks dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Fungsi tersebut menurut Syafruddin (2022:89) disebut ilokusi. Sistem klasifikasi umum menurut teori Yule (2006:92-94) mencantumkan 5 jenis fungsi umum yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. 

2.2.6.1 Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata. Seperti contoh dalam (15) menggambarkan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.

(15) a. Priest : *I now pronounce you husband and wife.*

(Sekarang saya menyebut Anda berdua suami-istri)

b. Referee : *You're out!*

(Anda keluar!)

c. Jury Foreman : *We Find the defedant guilty.*

(Kami menyatakan terdakwa bersalah)

Penggunaan sebuah deklarasi berarti penutur mengubah keadaan untuk menciptakan hal baru melalui tuturan yang dinyatakan, misalnya tuturan yang bermaksud memutuskan, melarang, mengizinkan, dan memaafkan.

2.2.6.1.1 Fungsi Memutuskan

Fungsi memutuskan adalah tuturan berisi untuk memutuskan dan mengikat penutur untuk membuat atau menciptakan hal baru untuk masa yang akan datang.

2.2.6.1.2 Fungsi Melarang

Fungsi melarang adalah tuturan berisi melarang atau perintah tidak melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

2.2.6.1.3 Fungsi Mengizinkan

Fungsi mengizinkan adalah apabila pentur atau mitra tutur memberi izin atas sesuatu.

2.2.6.1.4 Fungsi Memaafkan

Fungsi memaafkan ialah tuturan berisi ucapan maaf yang dituturkan kepada mitra tutur atau penutur setelah melakukan kesalahan dan mengharap agar diberi pengampunan.

2.2.6.2 Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Bentuknya dapat berupa penegasan, penyimpulan, pendeskripsian, seperti yang digambarkan dalam (16), merupakan contoh dunia

sebagai suatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia

- (16) a. *The earth is flat*
(Bumi itu datar)
- b. *Chomsky didn't write about peanuts*
(Chomsky tidak menulis tentang kacang)
- c. *It was a warm sunny day*
(suatu hari cerah yang hangat)

Representatif berarti mengikat atau melibatkan kebenaran proposisi yang diungkapkan oleh penutur. Termasuk ke dalam fungsi pragmatis ini adalah menyatakan, melaporkan, dan menunjukkan.

2.2.6.2.1 Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan adalah apabila tuturannya berupa menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkannya.

2.2.6.2.2 Fungsi Melaporkan

Fungsi melaporkan merupakan tuturan yang berisi sesuatu hal yang dilaporkan atas apa yang dituturkannya.

2.2.6.2.3 Fungsi Menunjukkan

Fungsi menunjukkan ialah tuturan yang berisi menunjukkan kepada mitra tutur atas apa yang dituturkannya.

2.2.6.3 Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan

dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Seperti yang digambarkan dalam (17), tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

- (17) a. *I'm really sorry.*
(sungguh, saya minta maaf)
- b. *Congratulation!*
(Selamat)

Ekspresif mencerminkan perasaan penutur dari sebuah pernyataan yang dikatakan. Fungsi yang terkandung ialah pujian, ucapan terima kasih, menyalahkan, mengucapkan selamat, kritikan, dan mengeluh.

2.2.6.3.1 Fungsi Memuji

Fungsi memuji yaitu apabila penutur atau mitra tutur menyatakan pujian karena mengagumi sesuatu.

2.2.6.3.2 Fungsi Berterima Kasih

Fungsi berterima kasih ialah ucapan yang diberikan penutur atau mitra tutur untuk membalas budi setelah menerima kebaikan.

2.2.6.3.3 Fungsi Menyalahkan

Fungsi menyalahkan ialah tuturan berfungsi menyalahkan dan penutur memiliki maksud tertentu yang disampaikan kepada mitra tutur.

2.2.6.3.4 Fungsi Mengkritik

Fungsi mengkritik adalah tuturan yang dimaksudkan penutur berfungsi menyatakan suatu kritikan

2.2.6.3.5 Fungsi Mengucapkan Selamat

Fungsi mengucapkan selamat ialah tuturan yang diberikan kepada penutur atau mitra tutur setelah mendapatkan sesuatu yang membahagiakan.

2.2.6.3.6 Fungsi Mengeluh

Fungsi mengeluh ialah tuturan menyatakan keluhan dan dimaksudkan agar tuturannya diartikan oleh mitra tutur.

2.2.6.4 Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi, perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti yang digambarkan dalam (18), dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Pada waktu menggunakan direktif, penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

- (18) a. *Gimme a cup of coffe. Make it black.*
(Berilah aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit)
- b. *Could you lend me a pen, please?*
(Dapatkah Anda meminjami saya sebuah pena)
- c. *Don't touch that!*
(Jangan menyentuh itu!)

Direktif ialah bentuk tutur yang memiliki tujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar maksud yang disampaikan dapat tercapai. Fungsi pragmatis ini meliputi memerintah, memohon, meminta, menyarankan.

2.2.6.4.1 Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah ialah apabila tuturannya memberi perintah, menyuruh melakukan sesuatu atau penutur menggunakan kata kerja yang mengandung isi perintah.

2.2.6.4.2 Fungsi Memohon

Fungsi memohon ialah apabila penutur atau mitra tutur meminta sesuatu dengan hormat.

2.2.6.4.3 Fungsi Meminta

Fungsi meminta adalah tuturan berfungsi untuk menyatakan permintaan dan bermaksud agar mitra tuturnya melakukan tindakan.

2.2.6.4.4 Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan yaitu berfungsi untuk menyatakan saran tentang sesuatu kepada mitra tutur

2.2.6.5 Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa; janji, ancaman, penolakan, dan ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam (19), dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

(19) a. *I'll be back.*

(Saya akan kembali)

b. *I'm going to get it right next time.*

(Saya akan membetulkannya lain kali)

d. *We will not do that.*

(Kami tidak akan melakukan itu)

Komisif memiliki tujuan atau maksud tuturan yang memengaruhi tindakan yang akan datang. Fungsi yang terkandung yakni berjanji, bersumpah, menyatakan kesanggupan, menolak dan mengancam.

2.2.6.5.1 Fungsi Berjanji

Fungsi berjanji ialah tuturan yang berfungsi menyatakan suatu janji atau bersedia dan sanggup melakukan sesuatu antara penutur dan mitra tutur.

2.2.6.5.2 Fungsi Bersumpah

Fungsi bersumpah yaitu jika penutur atau mitra tutur melakukan sumpah apabila terjadi sesuatu.

2.2.6.5.3 Fungsi Menyatakan Kesanggupan

Fungsi menyatakan kesanggupan adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan kesanggupan atas apa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

2.2.6.5.4 Fungsi Menolak

Fungsi menolak adalah tuturan yang berfungsi mengelakkan apa yang dituturkan penutur kepada mitra tutur.

2.2.6.5.5 Fungsi Mengancam

Fungsi mengancam ialah tuturan yang berisi ancaman yang dituturkan oleh penutur atau mitra tutur.

Klasifikasi fungsi implikatur selanjutnya dikemukakan oleh Leech (2015:162) yang terurai sebagai berikut. (1) kompetitif (*competitive*), tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, (2) menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, (3) bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melapor mengumumkan, mengajarkan, (4) bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Searle (dalam Leech 2015:164-165) yang menggolongkan fungsi implikatur menjadi 5, yakni asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. (1) Fungsi asertif terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. (2) Fungsi direktif membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. (3) Fungsi komisif menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu dan terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Fungsi komisif ini misalnya: menjanjikan, menawarkan, berkaul. (4) Fungsi ekspresif mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

(5) Fungsi deklarasi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, mengangkat (pegawai) dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus, karena tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

Penelitian ini memilih konsep teori fungsi implikatur percakapan menurut Yule.

2.2.7 Siniar (*podcast*)

Siniar memiliki arti konten audio dengan format mirip dengan radio yang berisi file audio atau video yang dapat diunduh atau diputar secara *streaming* melalui internet. Pengertian siniar lainnya dikemukakan oleh Zellatifanny (2020) yaitu teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten secara *on-demand* yang diproduksi oleh profesional maupun radio amatir. Karena sifatnya yang *on demand* tersebut maka suatu siaran siniar bisa didengarkan berulang-ulang. Pendengar dapat mendengarkan siniar kapan saja dan di mana saja, tanpa perlu tunduk pada jadwal siaran tertentu. Seiring waktu berjalan, keberadaan siniar semakin berkembang serta memberikan nuansa baru karena diproduksi dengan variasi konten yang beragam dan kreatif. Siniar umumnya berjenis seri episode yang dapat berisi berbagai macam topik seperti musik, misteri, komedi, toleransi, sejarah, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, filsafat dan lain sebagainya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ummah, Khatoni, dan Khairurromadhan (2020) siniar sudah semakin familiar dan diminati oleh masyarakat dengan topik yang beragam.

Siniar memiliki istilah lain yaitu *podcast*. Istilah *podcast* sendiri berasal dari *Playable On Demand and Broadcast*. *Podcast* diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portabel, baik secara gratis maupun berlangganan (Sagiyanto *et al*, 2022). Beberapa *podcast* mengizinkan pendengar untuk berpartisipasi melalui komentar, pertanyaan, atau saran, untuk menciptakan interaksi antara pembuat *podcast* dan audiens. Pendengar juga dapat berlangganan *podcast* favorit mereka sehingga setiap episode baru akan secara otomatis diunduh atau tersedia dalam aplikasi *podcast* mereka.

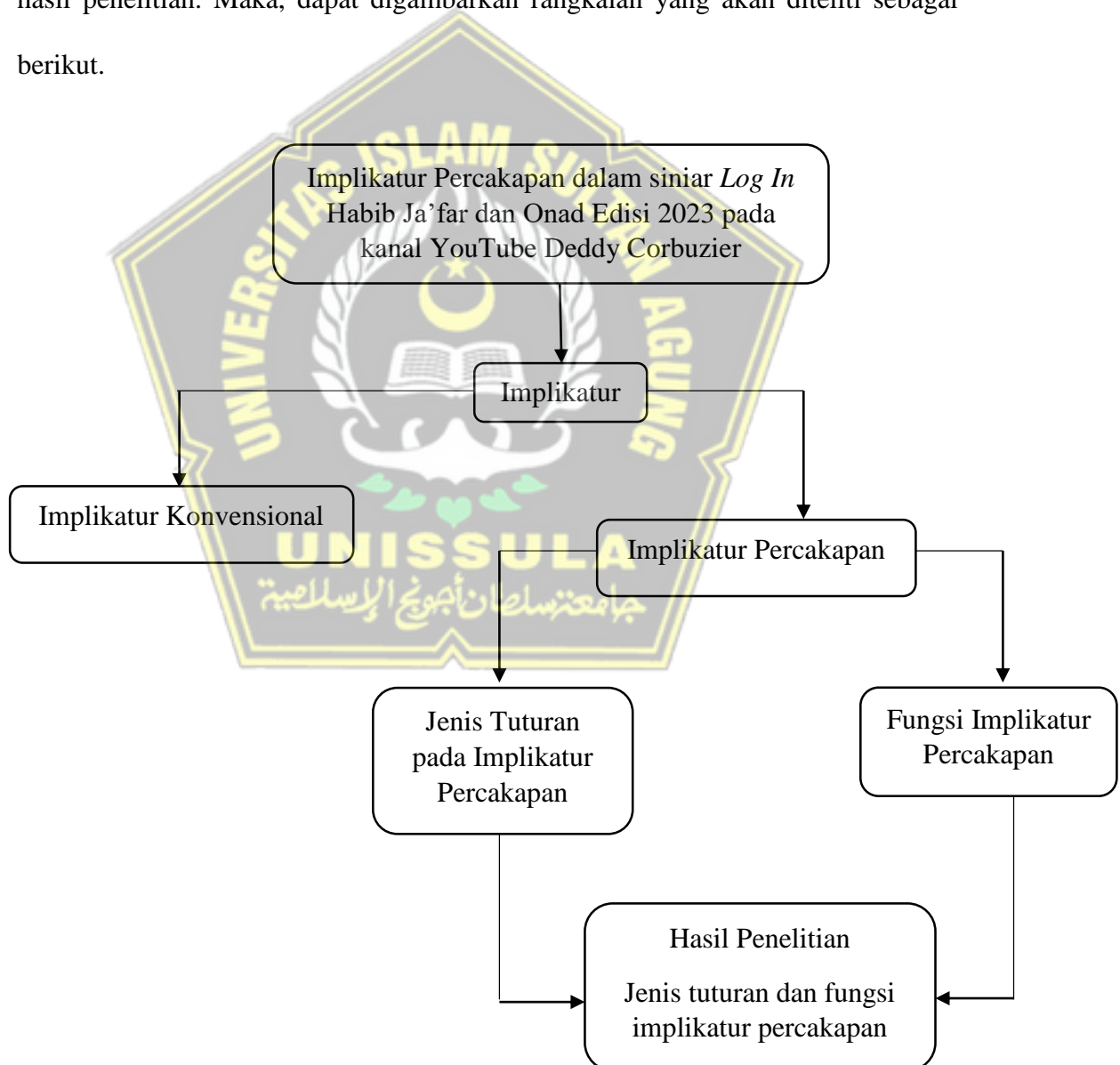
2.2.8 YouTube

YouTube telah menjadi media internet yang diminati oleh berbagai khalayak di seluruh penjuru dunia, termasuk salah satunya Indonesia. YouTube merupakan salah satu situs *website* yang menggunakan internet untuk menjalankan fiturnya, dimana dengan YouTube, seorang pengguna dapat memposting atau menampilkan video agar dapat dilihat dan dinikmati orang banyak. Pengguna YouTube berkembang pesat karena banyaknya pengunjung dan kemudahan yang ditawarkan oleh media YouTube. Menurut Fitriawati dan Retnasary (2016) YouTube memungkinkan khalayak untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video serta memberikan pilihan alternatif bagi khalayak yang ingin mencari informasi tanpa harus membaca artikel secara gratis. Haryadi (2019) menambahkan pengguna internet mengunjungi YouTube bukan hanya untuk mendapatkan hiburan, tetapi juga untuk belajar atau mendapatkan informasi. Selanjutnya Utami dan Rachmawati (2021) berpendapat YouTube menyediakan forum bagi orang-orang

untuk saling berhubungan, memberikan informasi, dan menginspirasi orang lain di seluruh dunia, serta bertindak sebagai platform distribusi bagi pembuat konten asli dan pengiklan, baik yang besar maupun kecil.

2.3 Kerangka Berpikir

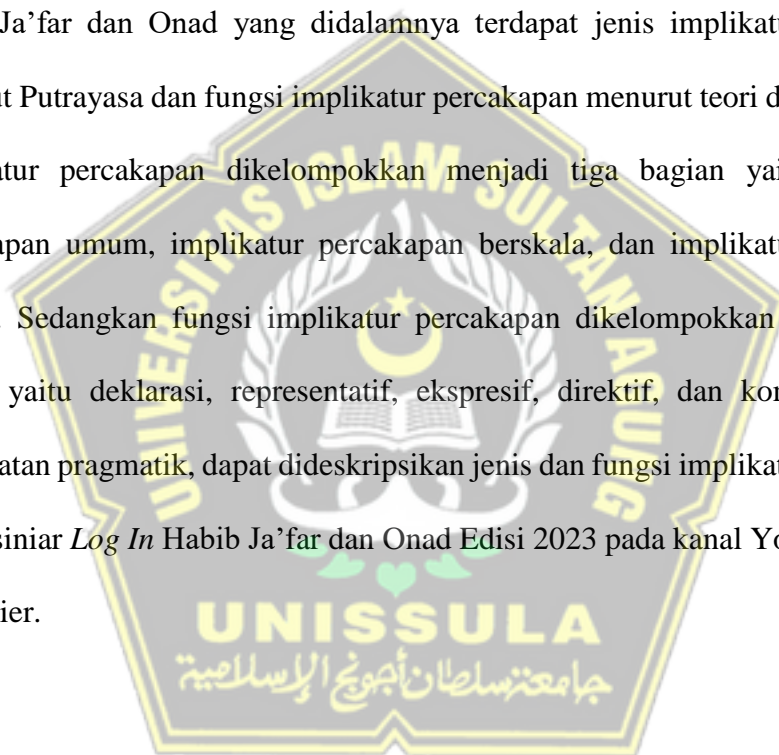
Berdasarkan uraian pada landasan teori yang didukung oleh teori-teori dan hasil penelitian. Maka, dapat digambarkan rangkaian yang akan diteliti sebagai berikut.



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dalam hal implikatur yang mencakup implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Dalam penelitian ini, hanya berfokus dalam menangani jenis implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Data dari penelitian ini, berupa tuturan yang terdapat dalam percakapan Habib Ja'far dan Onad yang didalamnya terdapat jenis implikatur percakapan menurut Putrayasa dan fungsi implikatur percakapan menurut teori dari Yule. Jenis implikatur percakapan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Sedangkan fungsi implikatur percakapan dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Dengan pendekatan pragmatik, dapat dideskripsikan jenis dan fungsi implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat memperjelas unsur yang disertai data yang telah dikumpulkan berupa ujaran dan sesuai dengan permasalahan yang dibicarakan oleh peneliti. Menurut Mahsun (2019:284) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Bahasa* mengemukakan bahwa analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam jenis kata-kata daripada dalam angka-angka. Lebih lanjutnya Mahsun menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, data yang dianalisis itu bukan data berupa angka-angka tetapi data berupa kata-kata. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam jenis bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan gambaran mengenai objek dan hasil kajian dalam jenis naratif. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Pemilihan analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, dikarenakan masalah yang akan diteliti yaitu lebih kepada arah ingin menjelaskan tentang implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Edisi 2023 yang diunduh dari kanal YouTube Deddy Corbuzier. Oleh karena yang diteliti mengenai implikatur percakapan yang lebih mendalam, maka data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak dapat berupa angka-angka, melainkan akan berupa kata-kata yang bersifat deskriptif.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian sangatlah penting. Tanpa adanya data dan sumber data sebuah penelitian tidak akan berjalan lancar. Data dan sumber data itulah yang nantinya akan diolah dalam sebuah penelitian. Data yaitu informasi yang dihasilkan dari hasil tinjauan di lapangan. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan tuturan.

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang diteliti. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai sumber yang jelas dan pasti. Sumber data dari penelitian ini adalah video siniar *Log In* Edisi Ramadan 2023 yang diunduh dari kanal YouTube Deddy Corbuzier pada laman <https://youtube.com/playlist?list=PLeLJD6t1JM6jgaxXsTaAK72MkR0ijh1G&si=k7ieApZeNeK-7miY>. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa 4 buah video siniar *Log In* Edisi Ramadan 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier dalam tayangan episode 3, 4, 8, dan 18. Pada episode ke-3 berjudul “Islam Tidak Menyembah Ka’bah”, episode ke-4 berjudul “Surga Hanya untuk Muslim, Nonmuslim Apa Kabar?” episode ke-8 “Tuhan Tidak Baca Medsos”, dan episode ke-18 berjudul “Nonmuslim Kok Pngen Mati Syahid (Waktunya Berjihad)”. Tema dari ketiga episode tersebut saling berkaitan satu sama lain. Video yang dipilih oleh peneliti berdurasi kurang lebih 40 menit. Pada tahap selanjutnya, video-video tersebut kemudian dianalisis penggunaan jenis dan fungsi implikatur percakapannya.



Gambar 3. 1 Screenshoot siniar *Log In* Edisi 2023

3. 3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau media yang digunakan peneliti sebagai pegangan dalam melakukan penelitian agar pekerjaan lebih mudah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri berkedudukan sebagai figur utama dalam penentuan alur penelitian. Hal tersebut sesuai pendapat Sugiyono (2016:222) bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pada saat meneliti seorang peneliti bebas menentukan jenis kartu data yang akan digunakan dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti berupa instrumen kartu data. Kartu data digunakan untuk mengumpulkan informasi dan digunakan untuk menganalisis data pada penelitian. Lembar kartu data dibuat berdasarkan penelitian yang akan dilakukan. Kisi-kisi kartu data dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penemuan data penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kartu Data Jenis Implikatur Percakapan

Kode data	Tuturan	Jenis Implikatur Percakapan			Analisis
		IPU	IPS	IPK	

Tabel 3.2 Kartu Data Fungsi Implikatur Percakapan

Kode data	Tuturan	Fungsi Implikatur Percakapan					Keterangan	Analisis
		A	B	C	D	E		

Keterangan:

Kode data : penulisan kode terdiri dari dua singkatan sebagai berikut.

- a. Singkatan nama jenis implikatur percakapan Putrayasa yang dibuat oleh penulis yaitu Implikatur Percakapan Umum (IPU), Implikatur Percakapan Berskala (IPS), dan Implikatur Percakapan Khusus (IPK).
- b. Singkatan nama fungsi implikatur percakapan Yule yang dibuat oleh penulis yaitu Fungsi Deklarasi (F.D.01), Fungsi Representatif (F.R.02), Fungsi Ekspresif (F.E.03), Fungsi Direktif (F.D.04), dan Fungsi Komisif (F.K.05) dengan cakupan sesuai tabel 3.4.
- c. Singkatan Episode dalam siniar *Log In* yang dibuat oleh penulis adalah Episode 3 (E3), Episode 4 (E4), Episode 8 (E8) dan Episode 18 (E18).

Tuturan : data berupa tuturan di video.

Jenis : klasifikasi jenis data implikatur percakapan dan deskripsinya.

Fungsi : klasifikasi fungsi implikatur percakapan dengan rincian Fungsi Deklarasi (A), Fungsi Representatif (B), Fungsi Ekspresif (C), Fungsi Direktif (D) , Dan Fungsi Komisif (E)

Keterangan : pembagian masing-masing klasifikasi fungsi implikatur percakapan.

Analisis : analisis jenis implikatur percakapan menurut Putrayasa dan fungsi implikatur percakapan menurut Yule yang ditemukan.

Tabel 3. 3 Tabel Kisi-kisi Jenis Implikatur Percakapan

No.	Implikatur	Kategori	Indikator
1.	Implikatur percakapan	Implikatur percakapan umum	Implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus.
		Implikatur percakapan berskala	Implikatur berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah.
		Implikatur percakapan khusus	Implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan memerlukan konteks khusus.

(Putrayasa, 2014:70)

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Fungsi Implikatur Percakapan

No.	Fungsi implikatur	Kategori	Indikator
1.	Deklarasi	Memutuskan	Tuturan berisi untuk memutuskan dan mengikat penutur untuk membuat atau

	Penutur mengubah keadaan untuk menciptakan hal baru melalui tuturan yang dinyatakan.		menciptakan hal baru untuk masa yang akan datang.
		Melarang	Tuturan berisi melarang atau perintah tidak melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.
		Mengizinkan	Apabila penutur atau mitra tutur memberi izin atas sesuatu.
		Memaafkan	Tuturan berisi ucapan maaf yang dituturkan kepada mitra tutur atau penutur setelah melakukan kesalahan dan berharap agar diberi pengampunan.
2.	Representatif Mengikat atau melibatkan kebenaran proposisi yang diungkapkan oleh penutur.	Menyatakan	Apabila tuturannya berupa menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkannya.
		Melaporkan	Tuturan yang berisi sesuatu hal yang dilaporkan atas apa yang dituturkannya.
		Menunjukkan	Tuturan yang berisi menunjukkan kepada mitra tutur atas apa yang dituturkannya.
3.	Ekspresif Mencerminkan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dari sebuah pernyataan yang dikatakan.	Memuji	Apabila penutur atau mitra tutur menyatakan pujian karena mengagumi sesuatu.
		Berterima kasih	Ucapan yang diberikan penutur atau mitra tutur untuk membalas budi setelah menerima kebaikan.
		Menyalahkan	Tuturan berfungsi menyalahkan dan penutur memiliki maksud tertentu yang disampaikan kepada mitra tutur.

		Mengkritik	Tuturan yang dimaksudkan penutur berfungsi menyatakan suatu kritikan.
		Mengucapkan selamat	Tuturan yang diberikan kepada penutur atau mitra tutur setelah mendapatkan sesuatu yang membahagiakan.
		Mengeluh	Tuturan menyatakan keluhan dan dimaksudkan agar tuturannya diartikan oleh mitra tutur.
4.	Direktif Penutur menyatakan apa yang menjadi keinginannya dan menyuruh orang lain melakukan sesuatu.	Memerintah	Apabila tuturannya memberi perintah, menyuruh melakukan sesuatu atau penutur menggunakan kata kerja yang mengandung isi perintah.
		Memohon	Apabila penutur atau mitra tutur meminta sesuatu dengan hormat.
		Meminta	Tuturan berfungsi untuk menyatakan permintaan dan bermaksud agar mitra tuturnya melakukan tindakan.
		Menyarankan	Tuturan yang berfungsi untuk menyatakan saran tentang sesuatu kepada mitra tutur.
5.	Komisif Tuturan yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang.	Berjanji	Tuturan yang berfungsi menyatakan suatu janji atau bersedia dan sanggup melakukan sesuatu antara penutur dan mitra tutur.
		Bersumpah	Jika penutur atau mitra tutur melakukan sumpah apabila terjadi sesuatu.
		Menyatakan kesanggupan	Tuturan yang berfungsi untuk menyatakan kesanggupan atas apa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

		Menolak	Tuturan yang berfungsi mengelakkan apa yang dituturkan penutur kepada mitra tutur.
		Mengancam	Tuturan yang berisi ancaman yang dituturkan oleh penutur atau mitra tutur.

(Yule, 2006:92-94)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (2016:6) menyebutkan bahwa tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan atau mengumpulkan data secukupnya. Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti mencari sumber data yang terdapat pada laman YouTube Deddy Corbuzier, kemudian melihat video berupa siniar *Log In* Edisi Ramadan 2023. Ketika peneliti sudah merasa tepat untuk memilih video tersebut, kemudian peneliti memilih tema atau episode yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian kemudian mengunduh video siniar tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat.

3.4.1 Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Sudaryanto (2016: 204) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap atau SBLC merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik SBLC karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, tetapi hanya berperan sebagai pemerhati tuturan penutur. Teknik ini dilakukan sebagai jenis

observasi dan menyimak tuturan percakapan yang terjadi dalam siniar *Log In* Edisi Ramadan 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.

3.4.2 Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dalam metode simak. Di samping melakukan penyimakan, peneliti juga melakukan pencatatan. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai diterapkan menggunakan alat tulis tertentu. Dengan adanya kemajuan teknologi, pencatatan transkrip dialog itu dapat memanfaatkan disket komputer atau alat semacamnya yang lebih canggih dengan akurasi yang lebih meyakinkan. Kemudian data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tabel dan disesuaikan dengan jenis dan fungsi implikatur percakapan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang diteliti. Teknik analisis data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena dapat menentukan apakah data yang telah ditemukan tersebut dapat disajikan ke dalam jenis tulisan yang tersusun secara teratur dan terencana, dengan begitu akan menghasilkan suatu bacaan yang mudah dipahami pembaca. Sudaryanto (2016:7) berpendapat bahwa tahap analisis data merupakan jenis upaya peneliti dalam menangani masalah yang akan diteliti pada data. Penanganan itu nampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan “membedah” atau mengurai dan memburaikan masalah yang bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu. Selanjutnya Mahsun (2019:374) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan

data. Data penelitian ini diteliti dengan deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246). Langkah-langkah dalam analisis data dibagi menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data tersebut diuraikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data berupa jenis dan fungsi implikatur percakapan pada siniar *Log In* Edisi 2023 yang terdapat pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.
2. Peneliti menyalin data berupa jenis dan fungsi implikatur percakapan.
3. Mengidentifikasi data dengan memberi tanda pada salinan jenis dan fungsi implikatur percakapan.
4. Penyalinan ke dalam kartu data, setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan teridentifikasi, kemudian dilanjut dengan penyalinan berupa jenis dan fungsi implikatur percakapan pada siniar *Log In* Edisi 2023 yang terdapat pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan penelitian dalam pengelompokan jenis dan fungsi implikatur percakapan.
5. Menganalisis kartu data, data yang didapat pada kartu data kemudian dianalisis jenis implikatur percakapan pada siniar *Log In* Edisi 2023 dengan teori Putrayasa dan fungsi implikatur percakapan dengan teori Yule.
6. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan kartu data.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk meyakinkan bahwa temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dipercaya atau dipertimbangkan. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan merupakan upaya yang dilakukan dalam menemukan tanda-tanda dan komponen-komponen dalam situasi yang relevan terhadap problematika yang sedang diruntut serta selanjutnya memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara lebih mendalam (Moleong, 2014: 329). Peneliti melakukan teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan dengan cara menyimak secara berulang-ulang siniar *Log In* Edisi Ramadan 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier disertai pemberian tanda koreksi atau centang pada temuan, sehingga peneliti dapat lebih akurat dan sistematis dalam mendeskripsikan data temuan yang meliputi jenis dan fungsi implikatur percakapan. Hal itu dimaksudkan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang terkait dengan permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat dan valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini memerlukan pendukung lain berupa validator. Validator pada penelitian ini merupakan ahli bahasa. Ahli bahasa adalah seseorang yang mempelajari ilmu bahasa dengan kajian ilmiah secara mendalam. Validator dalam penelitian ini adalah Dr. Aida Azizah, M.Pd. beliau merupakan seorang Dosen di Universitas Islam Sultan Agung. Pengecekan ahli bahasa dilakukan untuk mengonsultasikan data-data yang diperoleh saat penelitian. Selain itu pengecekan ahli bahasa juga dilakukan ketika menyusun laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi temuan data yang relevan dalam kajian penelitian sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan yaitu, 1) jenis implikatur percakapan yang ada dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, 2) fungsi implikatur percakapan yang ada dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Adapun teori yang digunakan dalam kajian penelitian ini berupa kompilasi antara dua teori yaitu teori jenis implikatur percakapan menurut Putrayasa dan teori fungsi implikatur percakapan menurut Yule. Data keseluruhan yang ditemukan berjumlah 111 data dengan rincian temuan jenis implikatur percakapan sebanyak 49 data dan temuan fungsi implikatur percakapan sebanyak 62 data.

4.1.1 Jenis Implikatur Percakapan

Berdasarkan hasil penelitian dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier ditemukan data sejumlah 49 temuan berdasarkan teori implikatur percakapan Putrayasa (2014:70). Data tersebut terdiri dari 26 data implikatur percakapan umum, 16 data implikatur percakapan berskala, dan 7 data implikatur percakapan khusus.

Berikut data jenis implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Tabel 4. 1 Data Jenis Implikatur Percakapan

No.	Jenis Implikatur Percakapan	Jumlah Data
1.	Implikatur Percakapan Umum	26
2.	Implikatur Percakapan Berskala	16
3.	Implikatur Percakapan Khusus	7
	Jumlah	49

4.1.2 Fungsi Implikatur Percakapan

Berdasarkan hasil penelitian dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier ditemukan data sejumlah 62 temuan berdasarkan teori fungsi implikatur percakapan menurut Yule (2006:92-94). Data tersebut terdiri dari 10 data fungsi deklarasi, 6 data fungsi representatif, 18 data fungsi ekspresif, 21 data fungsi direktif, dan 7 data fungsi komisif.

Berikut data fungsi implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Tabel 4. 2 Data Fungsi Implikatur Percakapan

No.	Fungsi Implikatur Percakapan	Jumlah Data
1.	Fungsi Deklarasi	10
2.	Fungsi Representatif	6
3.	Fungsi Ekspresif	18
4.	Fungsi Direktif	21
5.	Fungsi Komisif	7
	Jumlah	62

4.2 Pembahasan

Maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran dalam konteks pragmatik disebut implikatur. Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran (Putrayasa, 2014:63). Menurut pandangan Grice, implikatur secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

4.2.1 Jenis Implikatur Percakapan dalam Siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier

Implikatur percakapan menurut Putrayasa (2014:70) dibagi menjadi tiga, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Jumlah data yang ditemukan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier sebanyak 49 data. Data tersebut terdiri dari 26 data implikatur percakapan umum, 16 data implikatur percakapan berskala, dan 7 data implikatur percakapan khusus.

4.2.1.1 Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan.

Implikatur percakapan ini akan memaparkan hasil data yang telah ditemukan dengan menggunakan teori Putrayasa.

Onad : “Setiap ada orang muslim bertamu, kalau melihat patung pasti langsung bilang ‘wah nyembah patung’ biasa, kalau Gue SMA dulu gitu. Sebenarnya ada pertanyaan juga sih buat kaum muslim, bukannya orang muslim itu juga menyembah ke Ka’bah yang notabennya itu berhala, sebuah bangunan suci?”

Habib Ja’far: “Pertama, **Gue ingin kritik buat sebagian muslim**, seharusnya walaupun kecil anak-anak itu dididik untuk akrab dengan mereka yang berbeda tetapi tidak dalam konteks melecehkan” (IPU.E3.001)

Konteks tuturan terjadi ketika Onad menceritakan pengalamannya saat duduk di bangku SMA. Setiap muslim yang bertamu ke rumahnya dan melihat patung sering kali berucap patung tersebut adalah sesembahannya. Onad pun berasumsi bahwa Ka’bah merupakan berhala, sebuah bangunan suci yang juga menjadi sesembahan muslim, seperti patung yang berada di rumahnya.

Saat berbicara dengan Onad, Habib Ja’far menggunakan tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum. Hal itu dapat dilihat ketika Habib Ja’far mengucapkan kalimat **Gue ingin kritik buat sebagian muslim**. Implikasi tuturan tersebut adalah Habib Ja’far memerintah umat muslim agar memberikan pendidikan tentang sebuah perbedaan sejak kecil. Tujuan yang diinginkan adalah agar tidak saling memperolok sesembahan yang dianut setiap agama karena agama adalah arena kedamaian.

Habib Ja'far: "Dan kata Qur'an memang Tuhan menciptakan setiap manusia begitu, dia dibuat meyakini apa yang dia peluk sebagai keimanan atau agama. Jadi walaupun enggak rasional, apaan sih kok misalnya nyembah Kinder Joy, misalnya ada orang yang nyembah Kinder Joy"

Onad : "Kenapa Kinder Joy, **kenapa enggak yang lebih agak masuk gitu**"

Habib Ja'far: "Ya siapa tau kan" (IPU.E3.002)

Tuturan pada data tersebut terjadi ketika Habib Ja'far menjelaskan salah satu ayat Al-Qur'an bahwa Tuhan menciptakan manusia dan membuat manusia meyakini apa yang dia peluk sebagai keimanan atau agama, walaupun tidak rasional. Contoh keimanan yang tidak rasional adalah menyembah Kinder Joy. Kemudian Onad merespon dengan mengatakan **kenapa enggak yang lebih agak masuk gitu**. Berdasarkan data kutipan tersebut, peneliti meyakini tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan umum. Implikasi dari tuturan tersebut adalah Onad meminta agar Habib Ja'far memberikan permisalan yang lebih rasional dibanding mainan Kinder Joy yang banyak terjual di pasaran.

Onad : "**Enak airnya**" (setelah minum air)

Habib Ja'far: "Enak ya?" (sambil minum air)

Onad : "Habis buka puasa gini kan, seger"

Habib Ja'far: "Enak, Nad" (IPU.E4.003)

Peristiwa tutur terjadi saat sinjar *Log In* baru saja dimulai. Ruangan tersebut dilengkapi dua kursi dan satu meja. Di atas meja sudah disajikan dua cangkir minuman untuk kedua *host* tersebut. Setelah meminum air yang telah disajikan Onad menuturkan air tersebut enak, dan sangat tepat jika diminum setelah berbuka puasa. Tuturan **enak airnya** yang disampaikan Onad merupakan implikatur percakapan umum. Implikasi yang ingin disampaikan oleh Onad adalah

memerintah mitra tuturnya yaitu Habib Ja'far untuk meminum air yang telah tersedia sebelum memulai obrolan tentang toleransi beragama.

Habib Ja'far: “Nah keyakinan itu kan berbasisnya rasional, cuma di Al-Qur'annya kalau ada yang enggak rasional kita enggak peduli, karena disanalah letak ketaatan”

Onad : “Oke, disanalah letak ketaatan dan kecelahan itu ya, yang membuat orang-orang terkadang bertanya-tanya kok enggak rasional gitu”

Habib Ja'far: “Ya makanya **masuk aja dulu**, nanti Lo tau bahwa walaupun enggak rasional tapi dia spiritual” (IPU.E3.004)

Data di atas terjadi saat Habib Ja'far menjelaskan keyakinan dalam Islam itu berbasis rasional, dan sikap tidak peduli pada ketidakrasionalan di dalam Al-Qur'an merupakan bentuk ketaatan. Menurut Onad, ketaatan tersebut menjadi celah seseorang bertanya-tanya kenapa tidak rasional. Pada saat merespon Onad, Habib Ja'far menggunakan tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut terlihat ketika Habib Ja'far melontarkan kalimat **masuk aja dulu**. Implikasi yang ingin disampaikan kepada Onad bahwa Ia memerintah Onad untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu, agar mengetahui aspek spiritualnya.

Habib Ja'far: “Kata Ibnu Rusyd seorang filsuf perang, kebencian itu sesuatu yang buruk, tapi agar menarik dia dibungkus pakai agama, agar orang mau ikutan dan tampak itu sebagai suatu kesucian. Tapi keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan”

Onad : “Iya iya....wah bagus itu jawabannya”

Habib Ja'far: “**Kalau udah bagus enggak ada?**”

Onad : “Pelan-pelan” (IPU.E3.005)

Konteks tuturan terjadi ketika Habib Ja'far mengutip perkataan seorang filsuf perang bernama Ibnu Rusyd. Ia mengatakan 'kebencian adalah sesuatu yang buruk, tetapi agar menarik dibungkus dengan agama agar tampak sebagai suatu kesucian, keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan'. Setelah itu, Onad memuji apa yang disampaikan mitra tuturnya dengan mengatakan bagus. Tuturan selanjutnya pada kalimat **kalau udah bagus enggak ada** merupakan implikatur percakapan umum. Implikasi dari tuturan yang dilontarkan Habib Ja'far adalah menginginkan Onad untuk memeluk agama Islam, karena pada tuturan sebelumnya Ia menyukai perkataan salah satu filsuf muslim. Percakapan tersebut merupakan implikatur percakapan umum karena pada tuturan tidak ditemukan adanya konteks pengetahuan khusus untuk menjelaskan makna tambahan yang disampaikan oleh mitra tutur.

Habib Ja'far: "Karena Tuhan itu Maha Baik, tetep Tuhan kasih atas Lo yang udah nyapu, menyediakan makan dan lain sebagainya. Tuhan kasih, tapi berhubung Lo enggak daftar ya bukan dikasih sampai setara gaji. Karena gaji itu hanya bagi yang daftar. Nah begitu juga Gue meyakini akhirat itu harus daftar agar kebaikan Lo memang diniatkan dan ditunjukan untuk Tuhan. Tapi karena Tuhan penuh kasih, Tuhan tetep balas sesuai dengan niat dan tujuan Lo. Makanya kalau pengen juga dapet gaji ya daftar dong"

Onad : "Kemana Bib daftarnya?"

Habib Ja'far: "**Nah itu gampang banget sih**, hanya dengan satu kalimat selesai. Tinggal satu *password*, plek selesai" (IPU.E4.006)

Kutipan percakapan di atas terjadi ketika Habib Ja'far mengatakan bahwa seorang nonmuslim yang berbuat baik akan mendapat balasan seperti seorang muslim. Kemudian Ia menganalogikan seperti orang yang bekerja di suatu perusahaan tanpa melakukan pendaftaran namun tetap mendapat gaji. Kebaikan di akhirat hanya akan didapatkan penganut agama Islam. Akan tetapi karena Tuhan itu Maha Baik, Tuhan akan membalas sesuai dengan niat dan tujuan seseorang. Lalu Onad bertanya kemana dirinya harus mendaftar.

Tuturan pada kalimat **nah itu gampang banget sih**, merupakan implikatur percakapan umum. Implikasi yang ingin Habib ja'far sampaikan kepada Onad bahwa Ia memerintah Onad untuk memeluk agama Islam karena sangatlah mudah. Jika Onad bersedia pindah agama menjadi seorang muslim syarat yang harus dipenuhi sangatlah simpel dan mudah. Hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Habib Ja'far: "Lo bayar mahal untuk dokter untuk menunjang kesehatan Lo. Ya, Tapi Lo enggak mau membayar walaupun enggak mahal untuk orang yang akan menyelamatkan dunia dan akhirat. Lo tuh menurut Gue sih aneh. Padahal ini tentang pendidikan yang pertama dan utama kalau kata Imam Ghozali. Ini Saya lagi ini lho tipis-tipis *log in* Lo ini. Nah itu Jadi itu tidak dilarang, tapi kalau tujuannya"

Onad : "Kalau tujuan nya *pure money*?"

Habib Ja'far : "**Baru itu masalah**" (IPU.E8.007)

Konteks tuturan pada kode data IPU.E8.007 terjadi ketika Habib Ja'far memberi nasihat supaya menghargai tokoh agama layaknya berani membayar mahal dokter demi kesembuhan. Karena tokoh agama yang akan membantu

menyelamatkan dunia dan akhirat seseorang terkait pendidikan. Peneliti meyakini tuturan yang disampaikan Habib Ja'far merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut terlihat ketika Habib Ja'far melontarkan kalimat **baru itu masalah**. Implikasi yang ingin Habib Ja'far sampaikan adalah larangan yang ditujukan kepada tokoh agama yang memanfaatkan agama untuk mendapatkan uang semata.

Habib Ja'far: "Nah kalau rahim itu bersifat khusus tapi lintas dari dunia sampai akhirat. Khusus itu artinya bagi mereka yang datang kepada Tuhan, yaitu yang kemudian kita yakini menganut Islam dan itu bukan pilih kasih, tapi kasih pilih Tuhan. Tuhan kasih untuk kita memilih. **Kalau Lo mau kesini silakan**. Misalnya tiba-tiba Lo *Log In*, kan Lo dapet"

Onad : "Apa?"

Habib Ja'far: "Rahimnya Tuhan, cinta Tuhan yang khusus dan nanti di akhirat dapat balasan" (IPU.E4.008)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika Habib Ja'far menjelaskan bahwa Tuhan memiliki sifat rahman dan rahim. Makna dari sifat rahimnya Tuhan merupakan kasih sayang Tuhan yang diberikan khusus untuk mereka yang datang kepada Tuhan yaitu penganut agama Islam. Sifat ini menggambarkan belas kasih yang tak terbatas dari Allah Swt. dari dunia sampai kelak di akhirat. Dengan artian nonmuslim tidak akan mendapatkan rahimnya Tuhan. Kemudian Habib Ja'far mempersilakan jika Onad bersedia berpindah agama dengan menuturkan **kalau Lo mau kesini silakan**. Tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan umum.

Implikasi yang ingin Habib Ja'far sampaikan adalah jika Onad menginginkan rahimnya Tuhan, harus memiliki kemauan untuk berpindah keyakinan.

Habib Ja'far: "Makannya semuanya itu agar kita bisa maksimal ketika hidup dalam ibadah, jangan cuma ibadahnya ketika di masjid atau di atas sajadah, seperti kata Bimbo, *Sajadah Panjang* 'semua apa yang kamu lakukan di muka bumi ini jadikanlah ibadah'"

Onad : "Ada lagunya dong itu ya, **gimana Bib?**" (IPU.E3.009)

Data di atas terjadi saat Habib Ja'far memberi nasihat agar memaksimalkan ibadah selagi hidup di dunia, karena dunia bersifat sementara dan begitu singkat. Beribadah bukan hanya aktivitas yang di lakukan di masjid ataupun di atas sajadah saja, tetapi seluruh kegiatan bisa diniatkan sebagai ibadah, seperti kata Bimbo, *Sajadah Panjang* 'semua apa yang kamu lakukan di muka bumi ini jadikanlah ibadah'.

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut, peneliti meyakini Onad menggunakan tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum dalam bentuk kalimat tanya. Hal itu dapat dilihat ketika Onad melontarkan kalimat **gimana Bib**. Implikasi dari tuturan tersebut bahwa Onad menginginkan supaya Habib Ja'far menyanyikan lagu *Sajadah Panjang*.

Habib Ja'far: "Kata Ibnu Rusyd seorang filsuf perang, kebencian itu sesuatu yang buruk, tapi agar menarik dia dibungkus pakai agama, agar orang mau ikutan dan tampak itu sebagai suatu kesucian. Tapi keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan"

Onad : “Iya iya....wah bagus itu jawabannya”
 Habib Ja’far : “Kalau udah bagus enggak ada?”
 Onad : “**Pelan-pelan**” (IPU.E3.010)

Konteks tuturan terjadi ketika Habib Ja’far mengutip perkataan seorang filsuf perang bernama Ibnu Rusyd. Ia mengatakan ‘kebencian adalah sesuatu yang buruk, tetapi agar menarik dibungkus dengan agama agar tampak sebagai suatu kesucian, keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan’. Setelah itu, Onad memuji apa yang disampaikan mitra tuturnya dengan mengatakan bagus. Habib Ja’far pun bertanya apakah tidak ada keinginan untuk *log in*, dan Onad merespon dengan menuturkan **pelan-pelan**. Peneliti meyakini tuturan yang digunakan Onad merupakan implikatur percakapan umum. Implikasi dari tuturan Onad adalah sebuah penolakan untuk berpindah keyakinan memeluk Islam.

Habib Ja’far: “Nah, Lo kalau lihat langsung bisa bedalah. Ada kekuatan spiritual bagi orang yang melihat dengan hatinya. Tapi kan Lo enggak boleh masuk ke Ka’bah, nonmuslim itu enggak boleh masuk kesana”

Onad : “Nonmuslim enggak boleh masuk kesana?”

Habib Ja’far: “Nggak boleh”

Onad : “Tapi nonmuslim boleh masuk ke Vatikan?”

Habib Ja’far: “Muslim boleh masuk ke Vatikan”

Onad : “Eh muslim boleh masuk ke Vatikan?”

Habib Ja’far: “Oh ya, boleh”

Onad : “**Enggak fair banget**” (IPU.E3.011)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika Habib Ja’far menjelaskan perbedaan Ka’bah dan Vatikan. Ka’bah adalah bangunan suci tempat beribadat umat Islam yang terletak di dalam Masjidilharam Kota Makkah. Seseorang yang melihat Ka’bah secara langsung dengan hatinya akan merasakan kekuatan spiritual di

dalamnya. Sedangkan Vatikan yaitu pusat Gereja Katolik Roma, tempat beribadat umat Katolik yang terletak di Italia. Ia mengatakan bahwa nonmuslim tidak diperbolehkan masuk ke Ka'bah, namun muslim diperbolehkan masuk ke Vatikan. Berdasarkan data tersebut, peneliti meyakini tuturan **enggak fair banget** merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang dituturkan oleh penutur sebelumnya yaitu Habib Ja'far. Implikasi dari tuturan Onad adalah ia merasa bahwa perbedaan yang dituturkan oleh mitra tuturnya tidak adil.

Onad : “Bukan, kalau kita saat menerima hosti, memang dikasih anggur. Hosti itu...”

Habib Ja'far: “Oh yang roti itu”

Onad : “Roti sebagai simbol”

Habib Ja'far: “Dikasih anggur, **tapikan bukan yang sampai mabuk seperti Anda kan**” (IPU.E3.012)

Konteks tuturan pada kode data IPU.E3.012 terjadi ketika Onad menceritakan hosti, roti yang digunakan dalam ritual Perjamuan Kudus. Roti sakramen tersebut familiar di kalangan umat Katolik. Saat ritual tersebut biasanya disuguhkan pula anggur atau minuman keras. Berdasarkan data tersebut, peneliti meyakini tuturan **tapikan bukan yang sampai mabuk seperti Anda kan** merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang dituturkan oleh mitra tuturnya yaitu Onad. Implikasi dari tuturan Habib Ja'far adalah menuturkan kebiasaan buruk yang dimiliki Onad yaitu mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan hingga mabuk, bukan sekadar mencicipinya seperti saat ritual hosti-an.

Onad : “**Banyak itu Bib yang cosplay jadi setan ya?**”

Habib Ja'far: “Banyak. Orang yang kaya dia tuh kayak nggak suka kalau temennya taubat, atau nggak suka temennya itu masuk surga. Misalnya dia udah baik dia mah duitnya haram makannya gampang sedekahnya. Atau temennya mau taubat, aah Lo mau kemana, nggak asik Lo. Sini coy minum dulu coy” (IPU.E4.013)

Data kutipan percakapan terjadi ketika Onad menanyakan maksud dari *cosplay* menjadi setan kepada Habib Ja'far. Tuturan yang diujarkan oleh Onad merupakan implikatur percakapan umum dalam bentuk pertanyaan. Hal itu dapat dilihat ketika Onad menuturkan **banyak itu Bib yang *cosplay* jadi setan ya?** Tuturan tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan pertanyaan mengenai maksud *cosplay* menjadi setan. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Onad adalah meminta Habib Ja'far menjelaskan contoh sikap menyerupai setan. Tingkah laku menyerupai setan adalah seperti bersikap tidak suka saat melihat temannya taubat, menghalangi temannya untuk berbuat baik, dan mengajak orang lain untuk terus bermaksiat.

Habib Ja'far: “Nad, Gue mau nanya ke Lo, kan Lo udah nanya ke Gue, kemarin”

Onad : “Gimana?”

Habib Ja'far: “Kenapa Gue memilih Islam, dah Gue jawab dengan jawaban yang **kalau masih nggak tertarik sih parah ya**” (IPU.E4.014)

Konteks tuturan terjadi ketika Habib Ja'far ingin mengetahui alasan Onad memilih beragama Katolik karena pada episode sebelumnya Ia juga mendapatkan pertanyaan demikian. Tuturan **kalau masih nggak tertarik sih parah ya** merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut tidak memiliki konteks

khusus, melainkan informasi yang mengarah kepada sebuah sindiran yang ditujukan kepada lawan bicaranya yaitu Onad. Hal itu disebabkan karena Onad yang belum tergerak hatinya untuk memeluk Islam. Padahal pada episode sebelumnya, Habib Ja'far sudah menjabarkan panjang lebar bahwa Islam adalah agama yang indah. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja'far adalah perintah agar Onad tergerak hatinya untuk memeluk Islam.

Onad : “Gue nonton serial Netflix ya. Berjudul *The Mosco Next Door*. Ada imam masjid yang dakwah kayak Lo gitu, Bib. Dakwah, diajar, ini lo Islam yang benar, ini lo. Gue enggak ganggu Lo kok. Ini emang iman Gue. Kalau Lo nganggep pakean Gue aneh. Gue pun bisa anggap pakean Lo aneh”

Habib Ja'far: “Iya, karena tradisi”

Onad : “Karena ini emang tradisi Gue, gitu lah. Lo enggak perlu takut dengan tampilan Gue, dengan ini, gitu loh. Akhirnya ada yang *log in* satu orang. Ada yang suka akhirnya. Yang lainnya, ah gak ah, gitu ya. Yang satu akhirnya mau”

Habib Ja'far: “Itu padahal sekali doang”

Onad : “Makanya bahaya banget ya”

Habib Ja'far: “**Bayangin kalo 30 episode, enggak ya.....**” (IPU.E18.015)

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat Onad menceritakan pengalamannya menonton film *The Mosco Next Door*. Film itu menceritakan bahwa Islam di Australia adalah seolah-olah teroris. Akhir cerita dalam film itu ada salah seorang wanita paruh baya yang menyatakan keislamannya karena dakwah yang dibawakan oleh seorang imam besar. Imam tersebut mengajarkan bahwa Islam bukan agama

yang aneh dan menyeramkan. Hal tersebut yang merubah pikirannya tentang Islam. Habib Ja'far kemudian mengatakan bahwa kalau dakwah yang ia lakukan sebanyak 30 episode, seharusnya Onad juga melakukan hal yang sama seperti wanita paruh baya tersebut. Tuturan **bayangin kalo 30 episode, enggak ya** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang mengarah kepada sebuah sindiran. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja'far adalah perintah agar Onad mengikuti jejak wanita paruh baya tersebut untuk memeluk Islam setelah mendengarkan dakwahnya selama beberapa episode di siniar *Log In*.

Habib Ja'far: "Nah kalau itu soal keyakinan masing-masing, soal tanah haram"

Onad : "Hah?"

Habib ja'far: "Iya, tanah suci itu disebutnya tanah haram. Haram itu karena artinya suci. Dan beberapa spiritualis muslim (sufi) itu bilang sesuatu itu diharamkan kan ada makanan, minuman haram kalau di Islam, karena dia akan mengganggu kesucian kita. **Sama kaya khomr misalnya, kan yang biasa Anda minum itu**" (IPU.E3.016)

Konteks percakapan pada kutipan di atas terjadi ketika Habib Ja'far menuturkan arti dari tanah haram adalah tanah yang suci. Alasan adanya sesuatu yang diharamkan dalam Islam karena akan mengganggu kesucian akal seseorang. Tuturan **sama kaya khomr misalnya, kan yang biasa Anda minum itu** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang mengarah kepada sebuah sindiran. Sindiran yang dimaksudkan adalah kebiasaan buruk yang dimiliki oleh Onad, yaitu sering meminum *khomr*. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja'far adalah

menuturkan kebiasaan buruk yang dimiliki Onad yaitu mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan hingga mabuk, selain itu bermakna perintah agar Onad membuang kebiasaan buruknya tersebut.

Onad : “Ya kan enak. Gue sih suka. Iya. Gue sih suka nasi kebuli”

Habib Ja’far: “Iya sih. Tapi kan nggak semua orang kan”

Onad : “Nggak semua orang tuh nggak khususnya kaum itu ya? Kaum Gue kan?”

Habib Ja’far: “Iya, **kaum Anda kan biasanya sukanya yang haram, yang babi-babi biasanya kan**” (IPU.E8.017)

Peristiwa tutur terjadi ketika Onad mengaku dirinya menyukai nasi kebuli. Kemudian Habib Ja’far menyanggah bahwa tidak semua orang menyukai makanan tersebut, khususnya kaum nonmuslim yang cenderung lebih menyukai makanan haram seperti daging babi. Tuturan **kaum Anda kan biasanya sukanya yang haram yang babi-babi biasanya kan** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang mengarah kepada sebuah sindiran. Sindiran yang dimaksudkan adalah kebiasaan buruk yang melekat pada umat nonmuslim termasuk Onad, yaitu sering mengonsumsi daging babi, makanan haram dalam syariat agama Islam. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja’far adalah perintah agar Onad tidak mengonsumsi daging babi.

Onad : “Karena kalau salat Jumat suka dibagi nasi kotak. Aduh, iya kan?”

Habib Ja’far: “Enggak sih sebenarnya padahal”

Onad : “Enggak ya? Karena Gue suka ngambil,
Gue enggak bohong kalo itu”

Habib Ja’far: “Oh iya? Anda gitu emang ya? **Ngambil
manfaatnya, tapi tidak ngambil
kebenarannya**” (IPU.E8.018)

Data pada kode IPU.E8.018 terjadi saat Onad mengaku sering kali ikut mengambil nasi kotak yang biasanya tersedia di masjid setelah pelaksanaan salat Jumat. Tuturan **ngambil manfaatnya, tapi tidak ngambil kebenarannya** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang mengarah kepada sebuah sindiran. Sindiran tersebut disebabkan karena Onad hanya mengambil kemanfaatannya dari agama Islam, bukan mengambil kebenarannya untuk memeluk Islam. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja’far adalah perintah agar Onad mengambil manfaat dan kebenaran agama Islam.

Onad : “Jangan *flexing* apapun itu, ibadah. Dikit-dikit salat di foto hanya untuk minta komentar orang. Atau apapun itu ya”

Habib Ja’far: “**Dan *flexing* ibadah aja gak boleh ya.
Apalagi *flexing* Rubicon**”
(IPU.E8.019)

Konteks percakapan terjadi saat Onad menyimpulkan obrolan pada pembahasan sebelumnya dengan Habib Ja’far. Kesimpulan yang Onad tarik adalah beribadah dengan tujuan hanya menginginkan komentar orang lain itu tidak boleh. Tuturan yang disampaikan Habib Ja’far **dan *flexing* ibadah aja gak boleh ya. Apalagi *flexing* Rubicon** merupakan implikatur percakapan umum. Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang mengarah kepada sebuah sindiran. Sindiran yang dituturkan oleh Habib Ja’far adalah perilaku

flexing yang dalam beberapa waktu terakhir banyak dibahas orang. Istilah ini dikaitkan dengan aksi pamer kekayaan yang dilakukan sejumlah *crazy rich* di tanah air. Namun *flexing* tak hanya bermakna pamer kekayaan semata. *Flexing* ternyata juga terjadi dalam urusan ibadah. Tak jarang perilaku tersebut dilakukan guna tujuan narsis dan agar dianggap eksis. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja'far adalah melarang seorang muslim maupun nonmuslim memamerkan ibadahnya maupun kekayaannya.

Onad : “Kalau *nge-share* doa di sosmed, Bib?”

Habib Ja'far: “**Kadang orang ya minta doanya diaminin di media sosial, tapi lupa meminta doanya diaminin oleh ibunya sendiri.** Kadang orang banyak minta doa kepada habib, kiai, ustaz, guru, orang ini dan orang itu. Tapi dia lupa minta doa kepada ayahnya. Menurut Gue aneh. Yang nomor satu itu orang tua. Makanya Gue sering kalau diminta doa, Lo udah minta doa enggak ama emak Lo, ama bapak Lo” (IPU.E8.020)

Peristiwa tutur terjadi saat Onad menanyakan bagaimana tanggapan Habib Ja'far mengenai seseorang yang membagikan untaian doa di sosial media. Berdasarkan data tersebut, peneliti meyakini tuturan **kadang orang ya minta doanya diaminin di media sosial, tapi lupa meminta doanya diaminin oleh ibunya sendiri** merupakan implikatur percakapan umum. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang dituturkan oleh mitra tuturnya yaitu Onad. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja'far adalah nasihat ketika menginginkan sesuatu, tidak mendahulukan meminta doa kepada habib, kiai, ustaz, maupun guru. Tidak juga meminta diaminin doanya di media sosial. Akan

tetapi selalu minta doalah kepada orang tua, karena orang tua adalah yang paling utama, dan doa dari orang tua adalah yang paling mustajab.

Onad : “**Ada spesifik ayat nggak yang menunjukkan mendingan kalau gak usah, gak usah deh.** Daripada Lo ala-ala, set, balik lagi. Malah jadi konsepnya gak jelas. Jadi orang mau kemana nih?”

Habib Ja’far: “Iya, kalau di ayatnya, *wamanyya ’mal mitsqoola dzarrotin khoiroyyaroh, wamanyya ’mal mistqoola dzarrotin syarroyyaroh.* Kebaikan itu, mau musiman, sekecil apapun, bahkan di lakukan oleh orang nonmuslim, tetap Tuhan hormai. Tetap Tuhan hormai. Tuhan akan kasih *give* atas kebaikan yang kita lakukan. Tetap enggak ada yang dianggap, ah, ngapain Lo kalau cuma musiman? Nggak. Tapi kalau kita bicara edukasi, Nabi Muhammad bilang, lebih baik Lo sedikit tapi konsisten, daripada banyak tapi musiman” (IPU.E8.021)

Konteks tuturan pada kode data IPU.E8.021 terjadi ketika Onad bertanya kepada lawan bicaranya terkait ayat di dalam Al-Qur’an yang membahas perilaku seseorang yang berbuat baik pada waktu tertentu saja. Berdasarkan data tersebut, peneliti meyakini tuturan yang digunakan Onad mengandung implikatur percakapan umum dalam bentuk pertanyaan. Hal itu dapat dilihat ketika Onad menuturkan **ada spesifik ayat nggak yang menunjukkan mendingan kalau gak usah, gak usah deh.** Implikasi dari tuturan yang dilontarkan Onad adalah menginginkan Habib Ja’far untuk menjelaskan ayat di dalam Al-Qur’an yang membahas perilaku seseorang yang berbuat baik pada waktu tertentu saja. Maksud dari penjelasan Habib Ja’far yang menukil ayat Al-Qur’an adalah sekecil apapun

kebaikan atau keburukan yang diperbuat manusia, ataupun kebaikan yang dilakukan saat tertentu saja, akan mendapatkan balasan yang adil dari Tuhan. Sekalipun yang melakukan kebaikan adalah nonmuslim.

Onad : “Ada ayat spesifik nggak Bib, yang melibatkan orang tua, maksud Gue, dari dalam Qur’an?”

Habib Ja’far: **“Lo kenapa sekarang pengen ayat-ayat terus?”**

Onad : “Gue harus kembali ke kor gitu Loh. Kita harus kembali ke kor dong” (IPU.E8.022)

Kutipan data di atas terjadi saat Onad menanyakan kepada Habib Ja’far ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan orang tua. Tuturan selanjutnya yang dilontarkan Habib Ja’far mengandung implikatur percakapan umum. Hal itu dapat dilihat ketika Habib Ja’far menuturkan **Lo kenapa sekarang pengen ayat-ayat terus**. Implikasi yang dituturkan Habib Ja’far adalah Ia merasa keberatan atas pertanyaan Onad yang memintanya untuk mengaitkan dakwahnya dengan ayat Al-Qur’an secara terus menerus.

Onad : “Jihad itu nggak jahat”

Habib Ja’far: “Karena jihad itu kalau secara bahasa, masdar, kata jadian”

Onad : **“Yang artinya, Bib?”**

Habib Ja’far: “Artinya, upaya sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu secara konsisten. Makanya jihad dalam Islam, baik di Al-Qur’an maupun hadis, itu adalah jihad *fi sabilillah*. Di jalanan Allah, karena Allah dan untuk Allah. Kita diajarkan begitu. Nah Allah Maha Cinta, sehingga jihad itu doktrin tentang cinta kasih sebenarnya” (IPU.E18.023)

Konteks percakapan terjadi ketika Onad bertanya apa pengertian jihad yang sebenarnya. Tuturan yang digunakan Onad mengandung implikatur percakapan umum dalam bentuk pertanyaan. Hal itu dapat dilihat ketika Onad menuturkan kalimat **yang artinya Bib?** Kalimat tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan informasi yang maksudnya langsung mengarah ke pertanyaan mengenai pengertian jihad dalam arti luas. Implikasi dari tuturan yang dilontarkan Onad adalah menginginkan Habib Ja'far untuk menjelaskan arti Jihad *fi sabilillah*. Makna dari jihad *fi sabilillah* adalah upaya untuk mencapai kebaikan di jalan Allah, karena Allah dan untuk Allah. Karena Allah Swt. Adalah Maha Cinta, sehingga jihad merupakan doktrin tentang cinta kasih.

Onad : “Nah, kalau mati syahid, itu kan sebuah, **mati syahid itu apa dulu, Bib?**”

Habib Ja'far: “Mati syahid itu, ini sering salah orang. Salah satu riwayat dari Imam Ahmad, mati syahid itu adalah mati dibunuh dalam peperangan, atau mati di jalan Allah.” (IPU.E18.024)

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Onad mengutarakan keingintahuannya tentang penjelasan mati syahid. Tuturan yang digunakan Onad mengandung implikatur percakapan umum dalam bentuk pertanyaan. Hal itu dapat dilihat ketika Onad menuturkan kalimat **mati syahid itu apa dulu**. Implikasi dari tuturan yang dilontarkan Onad adalah menginginkan Habib Ja'far agar menjawab arti dari mati syahid yang sebenarnya, karena banyak orang yang salah dalam mengartikan. Salah satu riwayat dari Imam Ahmad mengatakan mati syahid adalah mati dibunuh dalam peperangan, atau mati di jalan Allah Swt.

Onad : “*Fair enough* nggak buat Tuhan untuk melakukan itu, kan Tuhan Maha Baik. Masak Tuhan tidak mengampuni juga ya?”

Habib Ja’far: “Ya sebenarnya **pintu ampunan oleh Tuhan itu dibuka kapan saja dan dimana saja selama Lo masih berada di panggung-Nya yaitu dunia ini.** Tapi begitu panggung ini udah bubar yaudah nggak ada lagi pengampunan” (IPU.E4.025)

Konteks percakapan pada data di atas terjadi ketika Onad bertanya apakah cukup adil jika Tuhan bersifat Maha Baik namun tidak mengampuni dosa hambanya. Tuturan yang disampaikan Habib Ja’far merupakan implikatur percakapan umum dalam bentuk nasihat. Hal itu dapat dilihat ketika Habib Ja’far menuturkan kalimat **pintu ampunan oleh Tuhan itu dibuka kapan saja dan dimana saja selama Lo masih berada di panggung-Nya yaitu dunia ini.** Implikasi dari tuturan yang dilontarkan Habib Ja’far adalah perintah supaya memanfaatkan waktu selagi masih hidup di dunia untuk memohon ampun atas segala kesalahan dan dosa. Pintu ampunan dari Tuhan itu masih terbuka, kapan saja dan dimana saja selama masih hidup di dunia. Dan begitu panggung itu bubar, dalam artian hari kiamat tiba, maka pintu pengampunan akan tertutup karena akhirat adalah perhitungan perbuatan selama di dunia.

Habib Ja’far: “Sebenarnya, Gue sebagai seorang muslim, Gue meyakini bahwa Gue itu gak ada. Yang ada hanyalah Tuhan”

Onad : “*Nice*”

Habib Ja’far: “Sehingga, kalau Lo suka sama Gue, seharusnya Lo bukan suka sama Gue. Yang bikin Gue begini adalah Gue sebagai seorang muslim. Islam yang bikin Gue begini”

Onad : “**Kalau Gue suka tetep *tagline*-nya aja sih.** Wah keren nih ya, berbeda bisa bersama” (IPU.E8.026)

Data kutipan tersebut terjadi saat Onad menyukai *tagline* yang dibuat oleh Habib Ja'far yaitu 'berbeda tapi bersama'. Menurutnya, slogan itu cukup menarik karena tidak banyak orang yang melakukan hal demikian. Kemudian Habib Ja'far tidak menunjukkan keangkuhan sekalipun, Ia mengatakan bahwa kebaikan yang berada dalam dirinya semata karena adanya Tuhan. Jika Onad tertarik dengan slogan yang dibuat Habib ja'far, seharusnya Ia menyukai ajaran Islam dan Tuhannya. Tuturan yang digunakan Onad mengandung implikatur percakapan umum. Hal itu dapat dilihat ketika Onad menuturkan kalimat **kalau Gue suka tetep *tagline*-nya aja sih.** Implikasi dari tuturan yang dilontarkan Onad adalah Ia hanya menyukai *tagline* yang dibuat oleh Habib Ja'far yaitu 'berbeda tapi bersama' bukan menyukai Tuhan dalam ajaran Islam.

4.2.1.2 Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah, misalnya semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit (selalu, sering, kadang-kadang). Implikatur percakapan ini akan memaparkan hasil data yang telah ditemukan dengan menggunakan teori Putrayasa.

Habib Ja'far: “Oke, Gue awali dari apakah nonmuslim dalam keyakinan Islam tuh masuk surga, atau mendapatkan keselamatan di akhirat? Kita diajarkan oleh Al-Qur'an dan sabda dari Nabi Muhammad, bahwa tidak, mereka tidak mendapatkan keselamatan di

akhirat. Dan tapi itu adalah hak prerogatif Tuhan”

Onad : “Maksudnya?”

Habib Ja’far: “Kita itu masuk surga, bahkan bukan utamanya karena amal kita. Amal itu semacam pengetuk pintu rahmat Tuhan dan kita kata Nabi masuk surga karena rahmat dari Tuhan. Dan Tuhan mengatakan seorang muslim, dia akan masuk surga meskipun **sebagian** akan dicuci terlebih dahulu di neraka dengan segala dosa-dosanya”
(IPS.E4.001)

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Habib ja’far menjawab pertanyaan dari mitra tuturnya ‘apakah dalam keyakinan Islam nonmuslim tidak mendapatkan keselamatan di akhirat?. Habib mengatakan berdasarkan Al-Qur’an dan hadis, nonmuslim tidak mendapatkannya. Hal tersebut merupakan hak prerogatif Tuhan. Seorang muslim yang masuk surga bukan karena amalnya yang begitu banyak namun karena mendapat rahmat dari tuhan, meskipun akan masuk ke neraka terlebih dahulu untuk menghapus dosa-dosanya.

Tuturan **sebagian** yang terjadi dalam percakapan di atas merupakan tipe implikatur percakapan berskala ditandai dengan kata tanda ‘sebagian besar’. Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan. Pernyataan itu masih perlu diterjemahkan dengan suatu implikatur berskala ‘tidak semua’. Makna tuturan Habib Ja’far adalah tidak semua muslim akan masuk ke neraka terlebih dahulu untuk menghapus dosa-dosanya, memang ada golongan orang yang dijanjikan masuk surga tanpa hisab.

Habib Ja'far: “Dosa yang paling berat dan tidak terampuni itu musyrik, menyekutukan Tuhan. Kemudian dosa-dosa besar itu membunuh, kemudian berzina diantaranya. **Sebagian muslim** emang sih kalau makan babi Gue yakin enggak. Tapi kalau *khomr* atau zina, maju jalan. Jadi seolah-olah kalau babi, haram. Giliran zina atau minuman keras, jalan” (IPS.E4.002)

Konteks percakapan diatas saat Habib Ja'far memberi penjelasan perihal dosa. Dosa yang paling berat dan tidak terampuni yaitu musyrik, yang berarti menyekutukan Tuhan. Kemudian perbuatan yang termasuk dosa besar adalah membunuh, berzina, makan babi dan minum *khomr*.

Tuturan **sebagian muslim** yang terjadi dalam percakapan di atas merupakan tipe implikatur percakapan berskala ditandai dengan kata tanda ‘sebagian besar’. Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan. Pernyataan itu masih perlu diterjemahkan dengan suatu implikatur berskala ‘tidak semua’. Adapun makna dari tuturan yang dikatakan Habib adalah tidak semua muslim memiliki kebiasaan buruk tidak berani mengonsumsi babi, namun berani meminum *khomr* dan berzina.

Onad : “Setiap ada orang muslim bertamu, kalau melihat patung pasti langsung bilang ‘wah nyembah patung’ biasa, kalau Gue SMA dulu gitu. Sebenarnya ada pertanyaan juga sih buat kaum muslim, bukannya orang muslim itu juga menyembah ke Ka’bah yang notabennya itu berhala, sebuah bangunan suci?”

Habib Ja'far: “Pertama, Gue ingin kritik buat **sebagian muslim**, seharusnya

walaupun kecil anak-anak itu dididik untuk akrab dengan mereka yang berbeda tetapi tidak dalam konteks melecehkan” (IPS.E3.003)

Data kutipan tersebut terjadi ketika Onad menceritakan pengalamannya saat duduk di bangku SMA. Setiap muslim yang bertamu ke rumahnya dan melihat patung sering kali berucap patung tersebut adalah sesembahannya. Onad pun berasumsi bahwa Ka’bah merupakan berhala, sebuah bangunan suci yang juga menjadi sesembahan muslim, seperti patung yang berada di rumahnya.

Saat berbicara dengan Onad, Habib Ja’far menggunakan tuturan yang mengandung implikatur percakapan berskala ditandai dengan kata tanda ‘sebagian besar’. Hal itu dapat dilihat ketika Habib Ja’far mengucapkan kalimat **sebagian muslim**. Pernyataan itu masih perlu diterjemahkan dengan suatu implikatur berskala ‘tidak semua’. Adapun makna dari tuturan Habib Ja’far tidak semua muslim mengajarkan pendidikan tentang toleransi sejak kecil.

Onad : “Gini Bib, **banyak dewa-dewa** yang dibikin menjadi patung Yang aku penasaran Bib, Kenapa nabi-nabi tidak dijadikan patung ya, sebagai simbol aja. Kalau tadi Ka’bah kan itu hanya simbolik aja bukan berarti disembah. Kenapa Nabi juga enggak dibikin?” (IPS.E3.004)

Konteks tuturan pada kutipan terjadi saat Onad mempertanyakan alasan Nabi tidak divisualisasikan menjadi patung sebagai simbol seperti halnya dewa. Berdasarkan pengetahuannya, banyak dewa yang divisualisasikan menjadi patung. Data di atas dalam tuturan **banyak dewa-dewa** tergolong ke dalam implikatur percakapan berskala karena ditandai dengan tanda ‘banyak’. Skala tersebut

berskala lebih tinggi daripada ‘beberapa’. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan ‘banyak dewa-dewa”, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya ‘beberapa dewa’. Implikasi dari tuturan yang dikatakan Onad adalah ada beberapa dewa yang tidak divisualisasikan menjadi patung.

Habib Ja’far: “Enggak, soalnya kan **banyak temen-temen yang nonmuslim** kalau kaget kaya Marcel Widianto. Gitulah kalau kaget *astaghfirullah*”

Onad : “Mungkin itu *culture* aja sih”
(IPS.E3.005)

Data di atas menunjukkan terjadinya percakapan antara Habib Ja’far dan Onad. Habib Ja’far mengatakan banyak dari kalangan temannya yang nonmuslim mengikuti kebiasaan umat muslim yaitu ketika terkejut berucap *astaghfirulloh*. Tuturan **banyak temen-temen yang nonmuslim** tergolong ke dalam implikatur percakapan berskala karena ditandai dengan tanda ‘banyak’. Skala tersebut berskala lebih tinggi daripada ‘beberapa’. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan ‘banyak temen-temen yang nonmuslim”, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya ‘beberapa nonmuslim’. Makna tuturan Habib Ja’far adalah beberapa temannya yang nonmuslim tidak mengikuti kebiasaan umat muslim berucap istigfar yang berbunyi *astaghfirullohal’adzim* saat terkejut.

Onad : “Bib, di era sekarang kan teknologi maju, **banyak kalangan** yang mengedepankan *logic beyond everything*” Kalau nggak logic Gue nggak percaya ah. Islam mempunyai sesuatu, bukan jurus ya, apa bahasa enakya ya?”

Habib Ja'far: "Pendekatan"

Onad : "Pendekatan nggak untuk itu?"

Habib Ja'far: "Islam itu dalam Al-Qur'an ada sekitar 49 ayat yang berbicara tentang pentingnya menggunakan logic. Bahkan misalnya *afalaa ta'giluun, afalaa tatafakkaruun*. Kenapa Lo nggak pakai akal Lo? apa Lo nggak berpikir, dan lain sebagainya. Jadi kalau ada umat Islam yang anti logic itu bermasalah (IPS.E4.006)

Konteks tuturan pada data di atas terjadi saat Onad mengatakan seiring kemajuan teknologi banyak kalangan yang mengedepankan *logic beyond everything*. Tidak akan mempercayai sesuatu yang secara logika tidak masuk akal. Tuturan **banyak kalangan** tergolong ke dalam implikatur percakapan berskala karena ditandai dengan tanda 'banyak'. Skala tersebut berskala lebih tinggi daripada 'beberapa'. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan 'banyak kalangan', penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya 'beberapa kalangan'. Implikasi dari pendapat Onad adalah ada beberapa kalangan yang tidak mengedepankan *logic beyond everything*, tidak berpikir logika melampaui segalanya.

Onad : "Ada yang namanya mati syahid ya?"

Habib Ja'far: "Iya, Mati Syahid"

Onad : "**Banyak orang** yang menafsirkan itu salah menurut Gue ya. Seolah-olah kalau kita datang, ngebom, masuk surga" (IPS.E18.007)

Peristiwa tutur di atas menunjukkan terjadinya percakapan saat Onad menanyakan arti mati syahid yang sebenarnya. Menurutnya ada banyak orang yang salah dalam menafsirkan istilah tersebut. Tuturan **banyak orang** tergolong ke dalam implikatur percakapan berskala karena ditandai dengan tanda 'banyak'.

Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan ‘banyak orang’, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya ‘beberapa orang’. Makna tuturan Onad adalah ada beberapa orang yang mengetahui arti mati syahid yang sebenarnya. Tidak sekadar mengartikan mati syahid hanya berani ngebom kemudian langsung masuk surga.

Habib Ja’far: “Kalau Lo megang bisa jadi mengganggu ibadah Lo sehingga Lo nanti kena denda dam karena ada minyak wangi yang telah dilulurin disana, sehingga menurut **beberapa pendapat** itu menyebabkan Lo harus kena denda” (IPS.E3.008)

Peristiwa tutur pada kode data IPS.E3.008 terjadi ketika Habib Ja’far menjelaskan beberapa pendapat spiritualis muslim yang mengatakan seseorang ketika melaksanakan tawaf kemudian memegang Ka’bah akan terkena dam atau denda karena ada minyak wangi yang telah dilulurin disana. Tuturan yang terjadi dalam percakapan di atas merupakan tipe implikatur percakapan berskala dalam kalimat **beberapa pendapat** ditandai dengan kata tanda ‘beberapa’. Pemilihan kata ‘beberapa’ dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur (tidak semua). Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skal itu dinyatakan Adapun implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja’far adalah memberi tahu bahwa tidak semua spiritualis muslim mengatakan bahwa terkena minyak wangi saat tawaf menyebabkan terkena dam atau denda.

Onad : “Kenapa Bib kalau orang Islam **selalu mengawali dengan bismillah?**”

Habib Ja’far: “Karena kita meyakini bahwa seberapa pede pun kita tetap butuh Tuhan untuk

memastikan semuanya baik-baik saja karena manusia itu penuh dengan keterbatasan” (IPS.E3.009)

Percakapan tersebut terjadi ketika Onad bertanya kepada Habib Ja’far apa alasan yang mendasari orang Islam selalu mengawali aktivitasnya dengan membaca basmalah. Berdasarkan data di atas, peneliti meyakini tuturan **selalu mengawali dengan bismillah** tergolong ke dalam implikatur percakapan berskala. Dengan menggunakan ‘selalu’, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur ‘tidak selalu’. Implikasi dari pertanyaan Onad adalah orang Islam tidak selalu mengawali aktivitasnya dengan membaca basmalah.

Habib Ja’far: “Gue tuh **selalu aneh** ngeliat pakaian Lo Nad” (IPS.E8.010)

Tuturan di atas terjadi saat Habib Ja’far mengomentari setelan bermotif kotak yang dikenakan Onad, menurutnya terasa aneh. Dengan menggunakan ‘selalu’ dalam kalimat **selalu aneh**, tuturan tersebut tergolong implikatur percakapan berskala. Semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk dalam skala itu dinyatakan. Pernyataan itu masih perlu diterjemahkan dengan suatu implikatur berskala ‘tidak selalu’. Implikasi dari apa yang dikatakan Habib Ja’far adalah tidak selalu merasa aneh ketika melihat pakaian yang dikenakan Onad.

Habib Ja’far: “Jadi, kata-kata itu menjadi punya kekuatan spiritual karena diajarkan oleh Yang Maha, yaitu Tuhan sendiri. Bahkan saking kuatnya sampai Anda kan kalau **mendapatkan sesuatu hadiah kadang kan alhamdulillah**”

Onad : “Yak betul”

Habib Ja'far: "Kalau ada musibah *innalillah*, kalau kaget *astaghfirullah*" (IPS.E3.011)

Konteks percakapan pada data di atas berawal ketika Habib Ja'far menjelaskan ucapan hamdalah merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan. Kata tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi karena diajarkan langsung oleh Tuhan. Bahkan saking kuatnya nonmuslim pun mengikuti kebiasaan tersebut. Kemudian Habib Ja'far melanjutkan kebiasaan lain yang juga diikuti nonmuslim yaitu ketika mengalami musibah mengucapkan *innalillah*, dan ketika terkejut mengucapkan *astaghfirullah*. Dengan menggunakan 'kadang' dalam kalimat **kadang kan *alhamdulillah***, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur 'tidak selalu'. Makna dari tuturan yang dikatakan Habib Ja'far adalah orang nonmuslim tidak selalu mengikuti kebiasaan muslim mengucapkan *alhamdulillah* ketika mendapatkan suatu hadiah.

Habib Ja'far: "Media sosial Gue tuh.... Gue kalo lagi pulang kampung malah **sering kali** Gue izin pergi dari media sosial. Kalaupun *ngepost*, *ngepost* doang, tapi gak Gue tongkrongin terus. Karena Gue sedang *happy* itu" (IPS.E8.012)

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Habib Ja'far mengaku sering kali *off* dari media sosial saat pulang ke kampung halamannya untuk sementara waktu. Hal tersebut dikarenakan ia merasa bahagia saat berkumpul dengan keluarganya sehingga tidak fokus ke media sosial. Tuturan **sering kali** mengandung implikatur percakapan berskala. Pemilihan kata 'sering kali' dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur 'tidak selalu'. Adapun implikasi dari tuturan Habib

Ja'far adalah dirinya tidak selalu *off* dari media sosial saat pulang ke kampung halamannya.

Onad : “Kalau nge-*share* doa di sosmed, Bib?”

Habib Ja'far: “**Kadang orang ya minta doanya diaminin di media sosial**, tapi lupa meminta doanya diaminin oleh ibunya sendiri” (IPS.E8.013)

Data pada kutipan di atas terjadi saat Onad menanyakan bagaimana tanggapan Habib Ja'far mengenai seseorang yang membagikan untaian doa di sosial media. Berdasarkan data tersebut, peneliti meyakini tuturan **kadang orang ya minta doanya diaminin di media sosial**, merupakan implikatur percakapan berskala. Dengan menggunakan ‘kadang’ dalam kalimat diatas, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur ‘tidak selalu’, ‘tidak sering’. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja'far adalah seseorang tidak selalu meminta doanya diaminin di media sosial. Tidak selalu juga lupa meminta doanya diaminin oleh ibunya sendiri. Peristiwa tutur di atas juga mengandung nasihat yaitu ketika menginginkan sesuatu, tidak mendahulukan meminta diaminin doanya di media sosial. Akan tetapi selalu minta doalah kepada orang tua, karena orang tua adalah yang paling utama, dan doa dari orang tua adalah yang paling mustajab.

Habib Ja'far: “Di Twitter kan **sering banget** orang bikin *feed-feed* tentang aib dirinya atau aib orang lain” (IPS.E8.014)

Kutipan pada kode data IPS.E8.014 terjadi ketika Habib Ja'far mengatakan sering kali orang membuat *feed* di twitter untuk menyebarkan aibnya sendiri ataupun orang lain. Tuturan **sering banget** tergolong ke dalam implikatur

percakapan berskala karena ditandai dengan tanda ‘sering’. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan ‘sering membuat *feed*’, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya ‘tidak selalu membuat *feed*’. Makna dari tuturan Habib Ja’far adalah seseorang tidak selalu membuat *feed* di Twitter untuk menyebarkan aib dirinya sendiri ataupun orang lain. Kemungkinan yang lain adalah membuat *feed* tentang kesenangannya ataupun curahan hatinya.

Habib Ja’far: “Tapi **kadang** Gue nyebut nonmuslim karena apa nih agamanya ya, paling gampang nonmuslim, semua agama. Juga karena dalam konsep negara bangsa itu konsep kafir itu sudah diganti dengan konsep warga Negara” (IPS.E18.015)

Peristiwa tutur di atas yaitu saat Habib Ja’far mengatakan bahwa terkadang dirinya menyebut seseorang yang tidak beragama Islam dengan sebutan nonmuslim. Karena dalam konsep negara bangsa, konsep kafir sudah diganti dengan konsep warga negara. Berdasarkan data tersebut, peneliti meyakini tuturan **kadang** mengandung implikatur percakapan berskala. Dengan menggunakan ‘kadang’, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur ‘tidak selalu’. Maksud dari tuturan yang disampaikan Habib Ja’far adalah Ia tidak selalu menyebut seseorang yang tidak beragama Islam dengan sebutan nonmuslim.

Onad : “Paskah itu buat orang Kristiani itu sakral banget. Justru lebih sakral daripada Natal”

Habib Ja’far: “Iya, **Gue sering denger itu**” (IPS.E18.016)

Konteks tuturan tersebut menunjukkan terjadinya percakapan antara Onad dan Habib Ja'far. Onad mengatakan bahwa perayaan Paskah merupakan ritual yang sangat sakral melebihi hari Natal. Tuturan **Gue sering denger itu** tergolong ke dalam implikatur percakapan berskala karena ditandai dengan tanda 'sering'. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan 'sering mendengar', penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya 'tidak sering mendengar'. Implikasi dari tuturan Habib Ja'far adalah Ia tidak selalu mendengar bahwa Hari Raya Paskah itu ritual yang lebih sakral dari Natal.

4.2.1.3 Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan makna yang diturunkan dari percakapan dengan mengetahui/merujuk konteks (sosial) percakapan, hubungan antarpembicara serta kebersamaan pengetahuan mereka. Hanya dengan pengetahuan khusus itulah makna atau implikatur dapat diturunkan. Implikatur khusus ini akan memaparkan hasil data yang telah ditemukan dengan menggunakan teori Putrayasa.

Habib Ja'far: "Misalnya dia udah baik dia mah duitnya haram makannya gampang sedekahnya. Atau temennya mau taubat, aah Lo mau kemana, nggak asik Lo. Sini coy minum dulu coy"

Onad : "Itu *cosplay* itu ya?"

Habib Ja'far: "**Gue terima *Log In* ini karena Gue enggak mau *cosplay* jadi setan**"
(IPK.E4.001)

Konteks percakapan terjadi ketika Habib Ja'far memberikan penjelasan contoh sikap *cosplay* menjadi setan misalnya seseorang yang tidak menyukai ketika temannya ingin bertaubat dan selalu berprasangka buruk. Percakapan antara Habib Ja'far dan Onad termasuk implikatur percakapan khusus. Ujaran yang dituturkan oleh Habib ja'far secara harfiah tidak memiliki hubungan yang jelas untuk menjawab pernyataan yang Onad berikan. Kedua ujaran ini menjadi tidak berhubungan karena ujaran yang disampaikan oleh Habib Ja'far tidak berisi jawaban untuk meyakinkan Onad apakah sikap tersebut merupakan contoh *cosplay* menjadi setan. Akan tetapi, jawaban **Gue terima Log In ini karena Gue enggak mau cosplay jadi setan** dapat melibatkan sesuatu sehingga kedua ujaran tersebut menjadi percakapan yang saling berhubungan dengan mengacu pada konteks tertentu yang hanya terdapat pada saat percakapan berlangsung. Adapun makna tersirat pada tuturan tersebut bahwa salah satu alasan Habib Ja'far berkenan berdakwah pada siniar *Log In* adalah karena tidak mau *cosplay* menjadi setan.

Habib Ja'far: “Ya, Gue percaya bahwa kebaikan yang bersumber dari hati, dia akan sampai ke hati, walaupun butuh waktu. Makanya *al-haq* kebenaran dan kesabaran, *asshobri* itu digabung dalam beberapa ayat di Al-Qur'an. Jadi mungkin di awal mereka bete. Tapi Gue yakin, apa yang Gue sampaikan ini, setulus mungkin”

Onad : “Aduh, tulus lagi, ya bisa tulus”

Habib Ja'far: “**Hati-hati di jalan. Iya**” (IPK.E18.002)

Peristiwa tutur terjadi saat Habib Ja'far meyakini bahwa kebaikan yang bersumber dari hati, akan sampai pula ke hati walaupun butuh waktu. Hal itu berkaitan dengan lafadz *al-haq* yang bermakna kebenaran dan *asshobri* bermakna kesabaran itu digabung dalam beberapa ayat di Al-Qur'an. Habib Ja'far mengaku

perjuangan dakwahnya ia niatkan setulus mungkin. Tuturan yang disampaikan Habib Ja'far pada kalimat **hati-hati di jalan** merupakan implikatur percakapan khusus. Hal ini disebabkan mitra tutur memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Onad memerlukan pengetahuan khusus mengenai grup band Tulus yang membawakan lagu *Hati-hati di Jalan*. Adapun makna tersirat pada tuturan Habib Ja'far adalah menghibur supaya suasana menjadi rileks dan santai

Habib Ja'far: "Tapi Gue suka sama pesan Bokap Lo tuh, bahwa kalau Lo nggak tau yaudah bilang nggak tau dan tanyalah ke yang lebih tau. Itu persis seperti pesan Al-Qur'an"

Onad : "Waduh, gimana tuh bunyi pesannya kalau boleh tau Bib?"

Habib Ja'far: "*Fasaluu ahladzikri inkuntum la ta'lamuun*. Tanyalah kepada orang yang tau jika Lo nggak tau, jangan malah soktau"

Onad : "Betul, maksudnya?"

Habib Ja'far: "**Sebenarnya komitmen Lo sudah islami sih, ditahap komitmen tentang itu**" (IPK.E4.003)

Konteks percakapan pada kutipan di atas terjadi ketika Habib Ja'far menyukai pesan yang disampaikan Ayah Onad beberapa waktu yang lalu. Pesan yang dimaksud adalah bila tidak mengetahui sesuatu, katakan tidak tahu dan tanyalah kepada yang lebih tahu. Persis seperti makna ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi *Fasaluu ahladzikri inkuntum la ta'lamuun* 'Tanyalah kepada orang yang tau jika kamu tidak mengetahuinya, jangan malah soktau'. Percakapan antara Habib Ja'far dan Onad termasuk implikatur percakapan khusus. Ujaran selanjutnya yang

dituturkan oleh Habib ja'far secara harfiah tidak memiliki hubungan yang jelas untuk menjawab pernyataan yang Onad berikan. Kedua ujaran ini menjadi tidak berhubungan karena ujaran yang disampaikan oleh Habib Ja'far tidak berisi jawaban atas pertanyaan Onad. Akan tetapi, jawaban **sebenarnya komitmen Lo sudah islami sih, ditahap komitmen tentang itu** dapat melibatkan sesuatu sehingga kedua ujaran tersebut menjadi percakapan yang saling berhubungan dengan mengacu pada konteks tertentu yang hanya terdapat pada saat percakapan berlangsung. Implikasi dari apa yang disampaikan Habib Ja'far adalah menginginkan Onad tidak hanya berkomitmen sikap seperti umat muslim, namun berkomitmen pula untuk memeluk Islam.

Habib Ja'far: "Iya, ayat puasa itu salah satu ayat toleransi menurut Gue, karene salah satu titik kumpul kita itu di puasa, karena semua agama mengajarkan puasa"

Onad : "Indahnya Islam"

Habib Ja'far: "Kenapa Lo nggak ikutan puasa kalau gitu?"

Onad : "**Haahhahahahhahah**"
(IPK.E4.004)

Data pada kode IPK.E4.004 terjadi ketika Onad dan Habib Ja'far membahas ibadah puasa yang sama-sama dijalankan umat muslim maupun nonmuslim. Salah satu ayat Al-Qur'an memang ada yang menjelaskan bahwa semua agama mengajarkan puasa dan ayat tersebut merupakan ayat toleransi karena titik kumpul semua agama adalah berpuasa. Setelah itu Onad merespon dengan pujian 'Islam adalah agama yang indah'. Ketika mendengar tuturan yang disampaikan Habib Ja'far, Onad hanya menanggapi dengan tertawa.

Peristiwa tutur di atas mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan **haahhahahahhahah**. Hal ini disebabkan mitra tutur memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Adapun makna tersirat pada tuturan tersebut yaitu Onad belum berkenan untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh Habib Ja'far yaitu berpuasa di bulan Ramadan seperti umat Islam, dengan artian Onad masih enggan untuk berpindah keyakinan.

Onad : “Salat di foto, foto lagi malamnya ketemu di tempat lain. Itu banyak Loh, itu fenomenal. Tapi Gue terjadi adat sama teman-teman Gue”

Habib Ja'far: “Kalau niatnya kepalsuan itu kemunafikan dan itu yang berbahaya, karena kalau orang yang kafir misalnya, yaudah dia kafir gitu. Kalau munafik ini kan *cosplay* seolah-olah nggak kafir, kan? Mengecoh kan?”

Onad : “Ada satu spesifik ayat nggak yang untuk itu kaum apa ya, kalo mengecoh ya namanya? Seolah-olah gitu, wah kayaknya orangnya, wah, wah, wah, tau-taunya wuh!”

Habib Ja'far: “**Iya. Makanya, bayangin Lo, berarti Lo kan mau menipu diri Lo sendiri dan menipu Tuhan**” (IPK.E8.005)

Kutipan percakapan terjadi ketika Habib Ja'far menjelaskan sikap mengumbar ibadah di media sosial tetapi sering kali berbuat maksiat merupakan kemunafikan. Misalnya seseorang yang sedang melaksanakan salat kemudian mengumbarinya di media sosial, tetapi setelah itu berbuat maksiat. Onad kemudian menanyakan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku tersebut. Percakapan antara Habib Ja'far dan Onad termasuk implikatur percakapan khusus.

Ujaran yang dituturkan oleh Habib ja'far secara harfiah tidak memiliki hubungan yang jelas untuk menjawab pernyataan yang Onad berikan. Kedua ujaran ini menjadi tidak berhubungan karena ujaran yang disampaikan oleh Habib Ja'far tidak berisi jawaban atas pertanyaan Onad mengenai ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, jawaban **iya. Makanya, bayangin Lo, berarti Lo kan mau menipu diri Lo sendiri dan menipu Tuhan** dapat melibatkan sesuatu sehingga kedua ujaran tersebut menjadi percakapan yang saling berhubungan dengan mengacu pada konteks tertentu yang hanya terdapat pada saat percakapan berlangsung. Implikasi dari apa yang disampaikan Habib Ja'far adalah Ia enggan menyebutkan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku tersebut.

Onad : “Oke. Apa Bib, kritikan bokap Lo terhadap Lo? Biasanya”

Habib Ja'far: “*Log in* in Onad aja berat banget loh”

Onad : “**Halo, Mah. Aku mau ke gereja besok. Iya, iya. Aman, Mah**” (berdiri sambil berpura-pura menelpon Ibunya) (IPK.E18.006)

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat Onad bertanya kepada Habib Ja'far kritikan apa yang diberikan Ayahnya setelah menonton siniar *Log In*. Respon yang disampaikan oleh Habib Ja'far adalah mengajak Onad memeluk Islam begitu sulit. Melihat ucapan dari Habib Ja'far, Onad langsung berdiri sambil berpura-pura menelpon Ibunya. Ia menuturkan kalimat yang mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada kalimat **halo, Mah. Aku mau ke gereja besok. Iya, iya. Aman, Mah**. Hal ini disebabkan mitra tutur memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Adapun makna tersirat pada tuturan Onad adalah Ia

menolak memeluk Islam dan masih berpegang teguh pada agama yang dianutnya sekarang.

Habib Ja'far: "Nah keyakinan itu kan berbasisnya rasional, cuma di Al-Qur'annya kalau ada yang enggak rasional kita enggak peduli, karena disanalah letak ketaatan"

Onad : "Oke, disanalah letak ketaatan dan kecelahan itu ya, yang membuat orang-orang terkadang bertanya-tanya kok enggak rasional gitu"

Habib Ja'far: "Ya makanya masuk aja dulu, nanti Lo tau bahwa walaupun enggak rasional tapi dia spiritual"

Onad : "*Thank you*" (IPK.E3.007)

Data tuturan di atas terjadi saat Habib Ja'far menjelaskan keyakinan dalam Islam itu berbasis rasional, dan sikap tidak peduli pada ketidakrasionalan Al-Qur'an merupakan bentuk ketaatan. Menurut Onad, ketaatan tersebut menjadi celah seseorang untuk bertanya-tanya kenapa tidak rasional. Habib Ja'far lalu memerintah Onad untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu, agar mengetahui aspek spiritual yang tidak rasional. Tuturan *Thank you* merupakan implikatur percakapan khusus. Implikasi yang ingin Onad sampaikan bahwa ia menolak memeluk Islam dan masih berpegang teguh pada agama yang dianutnya sekarang.

4.2.2 Fungsi Implikatur Percakapan dalam Siniar *Log In* Habib Ja'far dan

Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier

Fungsi implikatur percakapan menurut Yule (2006:92-94) mencantumkan 5 jenis fungsi umum yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Pada kelima fungsi implikatur percakapan tersebut, telah ditemukan 62 data. Data

tersebut terdiri dari fungsi deklarasi 10 data, fungsi representatif 6 data, fungsi ekspresif 18 data, fungsi direktif 21 data, dan fungsi komisif 7 data.

4.2.2.1 Fungsi Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata. Deklarasi berarti penutur mengubah keadaan untuk menciptakan hal baru melalui tuturan yang dinyatakan, misalnya tuturan yang bermaksud memutuskan, melarang, mengizinkan, dan memaafkan.

4.2.2.1.1 Fungsi Memutuskan

Fungsi memutuskan adalah tuturan berisi untuk memutuskan dan mengikat penutur untuk membuat atau menciptakan hal baru untuk masa yang akan datang.

Habib ja'far: "Kalau Anda kan, jangan sok-sokan mau hosti-an. Lo jangan kemudian mencari pembenaran minum *khomr* itu hosti, kalau hosti kan sedikit tidak sampai memabukkan"

Onad : "Betul, tapikan.... Udahlah lanjut"

Habib Ja'far: "Ngomong-ngomong **Saya minum air putih dulu**"

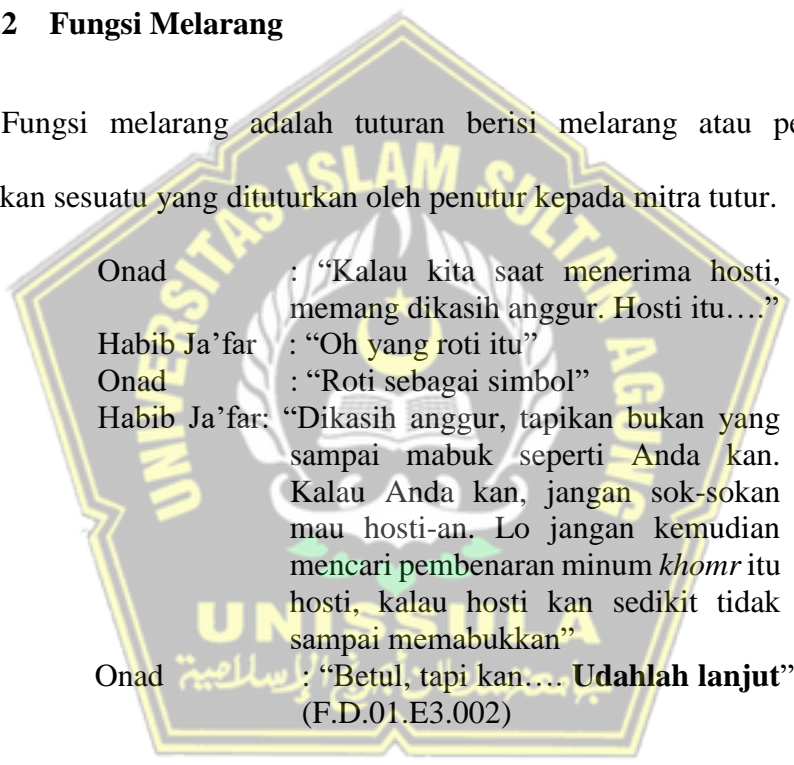
Onad : "Air putih dulu" (F.D.01.E3.001)

Konteks percakapan terjadi saat Habib Ja'far melarang Onad mencari pembenaran *khomr* itu seperti hosti. Hosti jika dikonsumsi tidak sampai memabukkan seperti *khomr* atau minuman keras. Kemudian Onad membenarkan apa yang dituturkan Habib Ja'far dan meminta supaya melanjutkan obrolan tentang pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan data kutipan tersebut, peneliti meyakini fungsi direktif yang terdapat pada tuturan **Saya minum air putih dulu** adalah memutuskan. Tuturan tersebut disampaikan secara implisit dengan tujuan menjeda obrolan untuk minum air putih. Hal tersebut dilakukan karena obrolan antara Onad dan Habib Ja'far sudah cukup lama, dan bermaksud agar mitra tuturnya juga melakukan hal yang sama yaitu minum air putih yang sudah tersedia di meja.

4.2.2.1.2 Fungsi Melarang

Fungsi melarang adalah tuturan berisi melarang atau perintah tidak melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur.

- 
- Onad : “Kalau kita saat menerima hosti, memang dikasih anggur. Hosti itu....”
 Habib Ja'far : “Oh yang roti itu”
 Onad : “Roti sebagai simbol”
 Habib Ja'far: “Dikasih anggur, tapi kan bukan yang sampai mabuk seperti Anda kan. Kalau Anda kan, jangan sok-sokan mau hosti-an. Lo jangan kemudian mencari pembenaran minum *khomr* itu hosti, kalau hosti kan sedikit tidak sampai memabukkan”
 Onad باسم الله الرحمن الرحيم : “Betul, tapi kan.... **Udahlah lanjut**”
 (F.D.01.E3.002)

Kutipan pada kode data F.D.01.E3.002 terjadi ketika Onad menceritakan hosti, roti yang digunakan dalam ritual Perjamuan Kudus. Roti sakramen tersebut familiar di kalangan umat Katolik. Saat ritual tersebut biasanya disuguhkan pula anggur atau minuman keras. Kemudian Habib Ja'far mengatakan jika dalam ritual hosti-an tidak sampai memabukkan seperti ketika meminum *khomr* atau minuman keras. Ia juga melarang Onad mencari pembenaran minum *khomr* sama halnya seperti hosti.

Berdasarkan data kutipan percakapan tersebut, tuturan **udahlah lanjut** merupakan fungsi deklarasi melarang. Larangan yang dituturkan Onad tidak secara terang-terangan melainkan dengan kalimat perintah. Onad merespon dengan membenarkan apa yang dituturkan Habib Ja'far dan melarang supaya tidak melanjutkan pembahasan perihal hosti namun kembali ke topik sebelumnya yaitu membahas Ka'bah.

Habib Ja'far: “Dan itu prosesnya panjang, Nad. Orang sampai mau melakukan aksi terorisme itu nggak mudah”

Onad : “Apa *trigger*-nya, Bib? Biasanya itu orang-orang apa?”

Habib Ja'far: “*Trigger* dasarnya adalah radikalisme. Jadi pola pandang bahwa berbeda itu harus dihabisi. Makanya yang Gue lakukan di dakwah-dakwah Gue melalui media sosial, termasuk *Log In* ini, adalah mengantisipasi aspek paling dasarnya. Yaitu berbeda tapi bersama. Orang yang berbeda itu tidak mesti salah, kalau pun salah, tidak boleh dihabisi. **Biarkan dia hidup berdampingan dengan kita**”
(F.D.01.E18.003)

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Habib Ja'far menjelaskan proses panjang dibalik seseorang yang berani melakukan aksi terorisme. Pemicu mendasarnya adalah radikalisme, pola pandang bahwa berbeda itu harus dihabisi. Ia menambahkan pula alasan berkenan dakwah pada siniar *Log In* yakni untuk mengantisipasi aspek paling dasarnya, yaitu berbeda tapi bersama. Orang yang berbeda itu bukan berarti salah, kalau pun salah, tidak boleh dihabisi.

Tuturan **biarkan dia hidup berdampingan dengan kita** merupakan fungsi deklarasi melarang. Larangan tidak dinyatakan secara jelas namun terselip dalam

sebuah nasihat. Pesan yang dimaksud adalah tidak boleh berperilaku buruk terhadap orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita, terlebih sampai berani mengahabisi nyawa seseorang seperti aksi terorisme. Sikap saling menghargai dan menghormati merupakan hal yang penting dalam bermasyarakat. Berbeda bukan berarti sebuah kesalahan, dan perbedaan tidak boleh dijadikan alasan untuk berbuat keburukan terhadap sesama. Toleransi sangat dibutuhkan untuk hidup berdampingan ditengah perbedaan.

Onad : “Berarti Bib, inti poin obrol kita malam ini adalah jangan *flexing* ya”

Habib Ja’far: “Jangan *flexing*”

Onad : “Jangan *flexing* apapun itu, ibadah. Dikit-dikit salat di foto hanya untuk minta komentar orang. Atau apapun itu ya”

Habib Ja’far: “**Dan *flexing* ibadah aja gak boleh ya. Apalagi *flexing* Rubicon**”
(F.D.01.E8.004)

Konteks tuturan pada data tersebut terjadi saat Onad menyimpulkan obrolannya dengan Habib Ja’far malam itu yaitu ‘jangan *flexing* apapun itu’. Seperti halnya aksi memotret saat sedang melaksanakan salat hanya untuk meminta komentar orang lain. Tuturan selanjutnya pada kalimat **dan *flexing* ibadah aja gak boleh ya, apalagi *flexing* Rubicon** merupakan fungsi deklarasi melarang. Larangan yang disampaikan oleh Habib Ja’far dinyatakan secara implisit dalam bentuk sindiran. Sindiran yang dituturkan oleh Habib Ja’far adalah perilaku *flexing* yang dalam beberapa waktu terakhir banyak dibahas orang. Istilah ini dikaitkan dengan aksi pamer kekayaan yang dilakukan sejumlah *crazy rich* di tanah air. Namun *flexing* tak hanya bermakna pamer kekayaan semata. *Flexing* ternyata juga

terjadi dalam urusan ibadah. Tak jarang perilaku tersebut dilakukan guna tujuan narsis dan agar dianggap eksis. *Flexing* ibadah ataupun rubicon, keduanya tidak diperbolehkan.

Habib Ja'far: “Dan beberapa spiritualis muslim (sufi) itu bilang sesuatu itu diharamkan kan ada makanan, minuman haram kalau di islam, karena dia akan mengganggu kesucian kita. Sama kaya *khomr* misalnya, kan yang biasa Anda minum itu”

Onad : “Iya, ada (sambil menunjuk arah belakang). Tadinya ada nih, tapi kayaknya Onad banget, gausah deh”

Habib Ja'far: “Iya. nah itu, kenapa? Karena dia mengganggu kesucian akal kita. **Dikasih akal bukannya di-upgrade, bukannya dimanfaatkan, malah dihilangkan dengan *khomr*.** Karena *khomr* secara bahasa itu artinya adalah sesuatu yang memabukkan, tapi secara zatnya” (F.D.01.E3.005)

Peristiwa tutur terjadi saat Habib Ja'far mengutip perkataan beberapa spiritualis muslim (sufi) bahwa larangan mengonsumsi makanan atau minuman haram adalah karena akan mengganggu kesucian akal seseorang. Seperti kebiasaan buruk Onad sering kali minum *khomr*. Onad mengatakan sebenarnya Ia sempat berkeinginan menaruh botolnya di ruangan tersebut. Kemudian Habib Ja'far memberikan nasihat dalam bentuk sindiran pada tuturan **dikasih akal bukannya di-upgrade, bukannya dimanfaatkan, malah dihilangkan dengan *khomr*.** Nasihat tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan melarang yang ditujukan kepada Onad supaya berhenti meminum *khomr* karena secara zatnya memabukkan dan merusak akal.

Onad : “Yang menentukan kiblat itu Bib? Berarti Nabi Muhammad?”

Habib Ja’far: “Enggak, yang menentukan kiblat itu Allah. Nabi Muhammad kemudian ingin kiblatnya itu kesana dan karena Allah itu cinta, diberi. Dan itu kritik bagi muslim, apa? Lo jangan bikin masjid, masjid kan juga rumah Allah, semegah mungkin, **budget-nya puluhan miliar tapi enggak dimakmurkan**” (F.D.01.E3.006)

Data percakapan di atas berawal dari pertanyaan Onad ‘apakah yang menentukan kiblat Nabi Muhammad saw?’. Habib Ja’far menjawab bahwa yang menentukan kiblat adalah Allah Swt. sesuai permintaan Nabi. Lalu Ia menyampaikan sindiran pada tuturan **budget-nya puluhan miliar tapi enggak dimakmurkan**. Tuturan tersebut mengandung fungsi deklarasi melarang. Larangan yang disampaikan oleh Habib Ja’far dinyatakan secara implisit dalam bentuk sindiran. Adapun makna tersirat dari apa yang dituturkan Habib Ja’far adalah tidak hanya membuat megah bangunan masjidnya saja dengan *budget* yang fantastis namun juga memakmurkan masjid. Makna dari memakmurkan masjid adalah berupaya menghidupkan masjid dengan berbagai ibadah dan kegiatan yang bermanfaat, bukan semata bangunan yang megah dan mewah.

Habib Ja’far: “Kalau Lo tahu arti puasa, puasa itu ibadah rahasia”

Onad : “Oh puasa itu ibadah rahasia?”

Habib Ja’far: “Ibadah rahasia antara Gue sama Tuhan”

Onad : “Oke. Jadi pertanyaannya gimana puasanya lancar?”

Habib Ja’far: “Ya **gak perlu Lo tahu**, biarin. Itu urusan Gue sama Tuhan” (F.D.01.E18.007)

Konteks tuturan berawal dari penjelasan Habib Ja'far mengenai puasa merupakan ibadah rahasia antara seorang makhluk dengan Tuhannya. Onad lantas menanyakan apakah puasa yang dijalankan Habib Ja'far lancar?. Tuturan selanjutnya mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi deklarasi melarang dalam kalimat **gak perlu Lo tahu**. Larangan tidak dinyatakan secara terang-terangan. Makna tersirat dari apa yang disampaikan Habib Ja'far adalah melarang mitra tuturnya yaitu Onad karena orang lain tidak perlu mengetahui hal itu, dan pertanyaan **gimana puasanya lancar?** Tidak semestinya mendapat jawaban.

Habib Ja'far: "Makanya semuanya itu agar kita bisa maksimal ketika hidup dalam ibadah, jangan cuma ibadahnya ketika di masjid atau di atas sajadah, seperti kata Bimbo *Sajadah Panjang* 'semua apa yang kamu lakukan di muka bumi ini jadikanlah ibadah'"

Onad : "Ada lagunya dong itu ya, gimana Bib?"

Habib Ja'far: "Sajadah panjang. Gue gatau, jangan suruh Gue nyanyi."

Onad : "Oke oke, Gue kira Lo hafal juga liriknya"

Habib Ja'far: "**Enggak, pokoknya sajadah panjang**"
(F.D.01.E3.008)

Kutipan tersebut terjadi ketika Habib Ja'far mengaitkan dakwahnya dengan sebuah lagu berjudul *Sajadah Panjang* yang dipopulerkan oleh salah satu grup musik Bimbo. Pesan dalam lagu itu adalah 'segala hal yang kamu lakukan di muka bumi ini jadikanlah ibadah'. Onad lantas meminta Habib Ja'far untuk menyanyikan lagu tersebut karena mengira mitra tuturnya hafal liriknya dan ternyata mendapat respon penolakan.

Tuturan **enggak, pokoknya sajadah panjang** merupakan fungsi deklarasi melarang. Larangan tidak dinyatakan secara terang-terangan namun Habib Ja'far hanya mengulang kembali judul lagunya saja. Makna tersirat dari apa yang disampaikan Habib Ja'far adalah melarang Onad meminta dirinya untuk bernyanyi karena ketidaktahuannya tentang lirik *Sajadah Panjang*. Respon yang diberikan berbanding terbalik dari dugaan Onad sebelumnya.

Onad : “Nah, ngomongin non islami pas banget. Bib, ini paling banyak didenger dan santer sih, nggak tau ya ini. Habib harus jawab sih, karena Gue suka pertanyaan ini. Emang nonmuslim itu sudah pasti nggak pasti masuk surga ya? Menurut kepercayaan Islam”

Habib Ja'far: “Nggak, maksud Gue Lo nanya nggak usah maksa Gue harus jawab, **nggak usah ngatur-ngatur Gue**. Misalnya Gue ngga mau jawab yaudah, Gue ngga mau jawab” (F.D.01.E4.009)

Peristiwa tutur di atas berawal ketika Onad bertanya ‘apakah menurut kepercayaan Islam, nonmuslim sudah dipastikan tidak masuk surga?’. Ia lalu memaksa Habib Ja'far untuk menjawab pertanyaannya dengan menambahkan kata ‘harus’. Tuturan **nggak usah ngatur-ngatur Gue** yang disampaikan Habib Ja'far merupakan fungsi deklarasi melarang. Larangan tidak dinyatakan secara jelas namun Habib Ja'far hanya mengaku tidak suka diatur. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Habib Ja'far adalah melarang Onad memaksanya untuk memenuhi permintaan atas kebenaran dari pertanyaan nonmuslim tidak masuk surga.

Onad : “Gimana, Bib? Puasa hari ke... 15, 9, 10, tergantung di *upload* ini?”

Habib Ja'far: “**Itu pertanyaan yang menunjukkan bahwa Lo emang masih *log out* sih.**”

Karena kalau Lo tahu arti puasa, puasa itu ibadah rahasia” (F.D.01.E8.010)

Konteks tuturan pada kutipan di atas berawal ketika Onad menanyakan kabar Habib ja’far saat menjalankan ibadah puasa. Tuturan **itu pertanyaan yang menunjukkan bahwa Lo emang masih log out sih** merupakan fungsi deklarasi melarang. Tuturan tersebut terjadi sebagai respon atas ujaran yang dituturkan oleh mitra tuturnya yaitu Onad. Habib Ja’far tidak menyatakan larangan kepada Onad secara jelas, tetapi dengan mengarah kepada sebuah ejekan. Ia mengatakan arti puasa yang sebenarnya adalah ibadah rahasia antara seorang hamba dan Tuhannya. Tidak sepatutnya Onad menanyakan hal demikian karena ibadah puasa bersifat rahasia.

4.2.2.1.3 Fungsi Mengizinkan

Fungsi mengizinkan adalah apabila pentur atau mitra tutur memberi izin atas sesuatu. Fungsi deklarasi mengizinkan dalam siniar *Log In* Habib Ja’far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.

4.2.2.1.4 Fungsi Memaafkan

Fungsi memaafkan ialah tuturan berisi ucapan maaf yang dituturkan kepada mitra tutur atau penutur setelah melakukan kesalahan dan mengharap agar diberi pengampunan. Fungsi deklarasi memaafkan dalam siniar *Log In* Habib Ja’far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.

4.2.2.2 Fungsi Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Representatif berarti mengikat atau melibatkan

kebenaran proposisi yang diungkapkan oleh penutur. Termasuk kedalam fungsi pragmatis ini adalah menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.

4.2.2.2.1 Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan adalah apabila tuturannya berupa menyatakan sesuatu atas apa yang dituturkannya.

Habib Ja'far: "Tapikan Lo enggak boleh masuk ke Ka'bah, **nonmuslim itu enggak boleh masuk kesana**"

Onad : "Nonmuslim enggak boleh masuk kesana?"

Habib Ja'far: "Nggak boleh"

Onad : "Tapi nonmuslim boleh masuk ke Vatikan?"

Habib Ja'far: "**Muslim boleh masuk ke Vatikan**"

Habib Ja'far: "Nah kalau Vatikan kan itu setara dengan masjid, dia kan gereja. Sama kayak Lo masuk ke masjid Istiqlal"
(F.R.02.E3.001)

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Habib Ja'far menuturkan dua peribadatan yaitu Vatikan dan Ka'bah. Vatikan adalah pusat Gereja Katolik Roma yang terletak di Italia dan merupakan tempat beribadat umat Katolik. Sedangkan Ka'bah adalah bangunan suci yang terletak di dalam Masjidilharam kota Makkah dan merupakan tempat beribadat umat Islam.

Tuturan **nonmuslim itu enggak boleh masuk kesana** dan **Muslim boleh masuk ke Vatikan** merupakan fungsi asertif menyatakan. Habib Ja'far menyatakan muslim diperbolehkan masuk ke Vatikan, sementara nonmuslim tidak diperbolehkan masuk ke Ka'bah. Ia juga menambahkan bahwa Vatikan merupakan gereja yang setara dengan masjid Istiqlal. Karena kedua tempat tersebut sama-sama digunakan untuk beribadah, tidak ada larangan bagi siapapun. Seorang muslim

diperbolehkan memasuki Vatikan, sama halnya dengan nonmuslim diperbolehkan memasuki masjid.

Onad : “Bisa Sabtu, bisa Minggu. Kalau Minggu tuh biasanya orang tua. Kalau Sabtu diisi anak muda. Sabtunya pun jam 12 malam, Bib. Untuk merayakan kebangkitan”

Habib Ja’far: “Maksudnya bangkitnya Yesus kan?”

Onad : “Ya, betul”

Habib Ja’far: “Kalau kita kan bukan bangkit, tapi ditarik ke langit”

Onad : “Oh kalau di Anda nanti ya?”

Habib Ja’far : “**Setelah kiamat**”

Onad : “Oh kalau di saya, itu **di malam paskah itu**” (F.R.02.E18.002)

Konteks tuturan terjadi saat Habib Ja’far dan Onad membahas perihal hari kebangkitan. Dalam kepercayaan Islam, Hari kebangkitan adalah saat manusia ditarik ke langit dan bersifat rahasia karena hanya Tuhan yang mengetahui kapan terjadi terjadinya hari kiamat. Sedangkan menurut kepercayaan Katolik hari kebangkitan merupakan bangkitnya sesembahan mereka yakni Yesus pada Hari Raya Paskah, setelah perayaan Kamis Putih dan Jumat Agung. Bentuk fungsi pada tuturan **setelah kiamat** dan **di malas paskah itu** adalah fungsi asertif menyatakan. Kedua tuturan tersebut sama-sama menyatakan kebenaran dalam ajaran agama masing-masing.

Habib Ja’far: “Di bulan puasa, kita nggak boleh makan dan minum di siang hari. Padahal makan dan minum itu hak kita, karena kita diajari sesekali apa yang menjadi hak Lo, coba jangan Lo ambil demi kebaikan yang lebih besar”

Onad : “**Saya juga ada puasa 40 hari Bib**”

Habib Ja’far: “Iya. makannya di Qur’an bilang gitu, berpuasa seperti umat-umat

sebelumnya juga diperintahkan oleh Allah untuk puasa” (F.R.02.E4.003)

Kutipan percakapan terjadi ketika Habib Ja’far menjelaskan makna larangan makan dan minum pada siang hari saat berpuasa yaitu mengajarkan untuk sesekali tidak mengambil hak demi kebaikan yang lebih besar. Fungsi representatif menyatakan terdapat pada tuturan **Saya juga ada puasa 40 hari Bib.** Onad menyatakan bahwa dalam agama Katolik pun ada perintah melaksanakan ibadah puasa seperti dalam syariat Islam. Puasa yang dilaksanakan selama 40 hari sebelum paskah, sementara umat muslim melaksanakan ibadah puasa selama 30 hari di bulan Ramadan. Habib Ja’far memperkuat kebenaran yang disampaikan Onad dengan mengaitkan salah satu ayat Al-Qur’an yang artinya ‘berpuasalah seperti umat-umat sebelumnya juga diperintahkan Allah untuk berpuasa’.

Habib Ja’far: “Bahkan cara kita memuji Tuhan sekalipun itu yang mengajarkan Tuhan langsung. Misalnya bersyukur membaca *alhamdulillah*. dan Dia punya kekuatan spiritual yang tinggi, Jadi, kata-kata itu menjadi punya kekuatan spiritual karena diajarkan oleh Yang Maha, yaitu Tuhan sendiri. Bahkan saking kuatnya sampai Anda kan kalau mendapatkan sesuatu hadiah kadang kan *alhamdulillah*”

Onad : “Yak betul”

Habib Ja’far: “**Kalau ada musibah *innalillah, kalau kaget astaghfirullah***”

Onad : “Iya betul” (F.R.02.E3.004)

Data pada kode F.R.02.E3.004 berawal ketika Habib Ja’far menjelaskan ucapan hamdalah merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan. Kata tersebut mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi karena diajarkan langsung oleh Tuhan. Bahkan saking kuatnya nonmuslim pun mengikuti kebiasaan tersebut. Kemudian

Habib Ja'far melanjutkan kebiasaan lain yang juga diikuti nonmuslim yaitu ketika mengalami musibah mengucapkan *innalillah*, dan ketika terkejut mengucapkan *astaghfirullah*. Fungsi representatif menyatakan terdapat pada tuturan **kalau ada musibah *innalillah*, kalau kaget *astaghfirullah***. Habib Ja'far menyatakan dua contoh kalimat tayibah dalam ajaran Islam yang sering kali diikuti nonmuslim yaitu kalimat tarji' yang berbunyi *innalillahi wainna ilaihi roji'un* kalimat istigfar yang berbunyi *astaghfirullohal'adzim*.

4.2.2.2 Fungsi Melaporkan

Fungsi melaporkan merupakan tuturan yang berisi sesuatu hal yang dilaporkan atas apa yang dituturkannya.

Habib Ja'far:" *True story*, ketika Gue kemarin umrah,akhirnya Gue punya imajinasi yang begitu agung sehingga ketika Gue pertama kali melihat Ka'bah kemarin ketika umrah, Gue menyiapkan emosi, spiritualitas akan nangis dan lain sebagainya, pas Gue ngelihat biasa aja"
(F.R.02.E3.005)

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Habib Ja'far menceritakan pengalamannya saat melaksanakan umrah. Ia mengaku ketika melihat Ka'bah merasa biasa saja karena mata hatinya saat itu sedang buta. Meskipun sebelumnya sudah menyiapkan emosi, spirititualitas akan menangis ketika melihat Ka'bah. Fungsi representatif melaporkan terdapat dalam tuturan *true story*. Adapun makna tersirat dari tuturan Habib Ja'far adalah melaporkan pengalaman pribadinya saat melaksanakan umrah.

Habib Ja'far: "Kenapa Lo memilih untuk menjadi Katolik?"
 Onad : "Gue udah *prepare-ing jawabannya*"
 Habib Ja'far: "Sama siapa?"
 Onad : "Sama Bapak Gue, kaya gini-gini ya"
 (F.R.02.E4.006)

Kutipan di atas terjadi saat Habib Ja'far menanyakan alasan Onad memilih beragama Katolik. Onad mengatakan bahwa ia sudah mempersiapkan jawaban bersama Ayahnya. Tuturan **Gue udah *prepare-ing jawabannya*** merupakan fungsi representatif melaporkan. Ia memberitahu mitra tuturnya bahwa sudah memiliki jawaban atas alasannya memilih Katolik.

4.2.2.2.3 Fungsi Menunjukkan

Fungsi menunjukkan ialah tuturan yang berisi menunjukkan kepada mitra tutur atas apa yang dituturkannya. Fungsi representatif menunjukkan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.

4.2.2.3 Fungsi Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Ekspresif mencerminkan perasaan penutur dari sebuah pernyataan yang dikatakan. Fungsi yang terkandung ialah pujian, ucapan terima kasih, menyalahkan, mengucapkan selamat, kritikan, dan mengeluh.

4.2.2.3.1 Fungsi Memuji

Fungsi memuji yaitu apabila penutur atau mitra tutur menyatakan pujian karena mengagumi sesuatu.

Habib Ja'far: “Kata Ibnu Rusyd seorang filsuf perang, kebencian itu sesuatu yang buruk, tapi agar menarik dia dibungkus pakai agama, agar orang mau ikutan dan tampak itu sebagai suatu kesucian. Tapi keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan”

Onad : “**Bagus itu, Gue suka jawabannya barusan**” (F.E.03.E3.01)

Konteks tuturan pada kode data di atas terjadi ketika Habib Ja'far mengutip perkataan seorang filsuf perang bernama Ibnu Rusyd yaitu ‘kebencian adalah sesuatu yang buruk, tetapi agar menarik dibungkus dengan agama agar tampak sebagai suatu kesucian. Keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan’. Setelah itu, Onad menuturkan **bagus itu, Gue suka jawabannya**. Tuturan tersebut merupakan fungsi ekspresif memuji. Onad memuji penjelasan Habib Ja'far yang menurutnya menarik dan bagus, tidak ada perang atas nama agama dan agama adalah tentang keindahan.

Habib Ja'far: “Ya dari manapun, kan di internal Gue juga banyak perbedaan pendapat. Oh ini begini dan begitu. **Tapi Gue suka sama pesan Bokap Lo tuh**, bahwa kalau Lo nggak tau yaudah bilang nggak tau dan tanyalah ke yang lebih tau. Itu persis seperti pesan Al-Qur'an” (F.E.E4.03.002)

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Habib Ja'far menuturkan dalam internal Islam banyak terjadi perbedaan pendapat. Tuturan **tapi Gue suka sama pesan**

Bokap Lo tuh mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi ekspresif memuji. Habib Ja'far memuji ungkapan yang dikatakan ayahnya Onad beberapa waktu lalu saat bertemu. Ungkapan yang dimaksud adalah apabila tidak mengetahui tentang sesuatu, maka bertanyalah kepada seseorang yang lebih mengetahui permasalahan tersebut. Ungkapan tersebut bagus karena sesuai dengan pesan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Onad : “Saya juga ada puasa 40 hari Bib”
 Habib Ja'far: “Iya makanya di Qur'an bilang gitu, berpuasalah seperti umat-umat sebelumnya juga diperintahkan oleh Allah untuk puasa”
 Onad : “Ada?”
 Habib Ja'far: “Iya, ayat puasa itu salah satu ayat toleransi menurut Gue”
 Onad : “**Indahnya Islam**” (F.E.03.E4.003)

Konteks percakapan terjadi ketika Onad dan Habib Ja'far membahas perihal puasa yang sama-sama dilakukan muslim maupun nonmuslim. Salah satu ayat Al-Qur'an memang ada yang menjelaskan bahwa semua agama mengajarkan puasa dan ayat tersebut merupakan ayat toleransi karena titik kumpul semua agama adalah berpuasa. Setelah itu Onad merespon dengan pujian **indahya Islam**. Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi ekspresif memuji karena mitra tutur mengagumi agama Islam.

Habib Ja'far: “Gue suka pake ini karena ini hadiah yang akhirnya Gue pilih untuk teman-teman Gue yang tokoh agama lain”
 Onad : “Berbeda tapi bersama?”
 Habib Ja'far: “Iya. Jadi dulu kan suka bingung ya kalau dikasih hadiah sama Pendeta Yeri dan lain-lain. Terus, Gue balesnya pakai apa ya?”

Onad : “Nah itu emang *tagline* yang selalu **Gue sanjung tinggi dari Lo Bib.** Jarang Loh orang yang mau begitu” (F.E.03.E8.004)

Kutipan percakapan tersebut terjadi saat Habib Ja’far mengenakan kaos hitam dengan *printing* di bagian depannya bertuliskan ‘berbeda tapi bersama’. Ia mengaku bingung bagaimana cara membalas kebaikan tokoh agama lain dan akhirnya kaos tersebut menjadi hadiah untuk diberikan teman-temannya yang nonmuslim. Jawaban yang disampaikan Onad pada tuturan **Gue sanjung tinggi dari Lo Bib** mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi ekspresif memuji. Onad memuji *tagline* yang dibuat oleh Habib Ja’far yaitu ‘berbeda tapi bersama’. Menurutnya, slogan itu cukup menarik karena tidak banyak orang yang melakukan hal demikian.

Habib Ja’far: “Gak, kalau *wallpaper* Gue Ka’bah. Ya, karena ini dari didikan orang tua Gue juga, Ibu Gue itu, seperti Gue cerita kemarin, tiap hari nontonnya itu Ka’bah. Karena pengen haji dan pengen umrah akhirnya Gue ke-*trigger wallpaper* Gue Ka’bah. Dan ketika Gue ngeliat Ka’bah, Gue diantaranya adalah melihat Ibu Gue, karena ini edukasi dari Ibu Gue”

Onad : “*Nice, nice*” (F.E.03.E8.005)

Peristiwa tutur terjadi ketika Habib Ja’far menceritakan alasan mengapa Ia memasang *wallpaper* Hp nya dengan gambar Ka’bah. Pemicunya adalah edukasi dari Ibunya yang setiap hari selalu nonton Ka’bah dan ingin melaksanakan haji dan umrah. *Wallpaper* tersebut diantaranya akan mengingatkan kepada Ibunya. Onad merespon dengan mengatakan *nice, nice*. Bentuk fungsi pada tuturan tersebut adalah fungsi ekspresif memuji. Onad memberikan pujian atas kebiasaan Habib

Ja'far yang memasang *wallpaper* Hp nya dengan gambar Ka'bah. Dengan melihat Ka'bah, akan mengingatkan kepada sosok Ibunya yang memberikan edukasi untuk mengunjungi Ka'bah.

Habib Ja'far: "Gue selalu bilang bahwa pencitraan itu hanyalah upaya untuk membesarkan secara palsu orang kecil. Orang kecil itu butuh pencitraan. Dan besarnya adalah kepalsuan. Tapi orang besar, dia membesarkan dirinya justru dengan kerendahan hati"

Onad : "Bener, Gue setuju sih. Eh, *by the way*, **Gue cukup puas** ya dengan jawaban Lo soal sosmed"
(F.E.03.E8.006)

Data tersebut terjadi ketika Habib Ja'far menjelaskan bahwa pencitraan hanyalah upaya untuk membesarkan secara palsu orang kecil. Sementara orang besar akan membesarkan dirinya dengan kerendahan hati. Onad menyetujui dan merasa puas dengan penjelasan dari mitra tuturnya. Kalimat **Gue cukup puas** mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi ekspresif memuji karena mitra tutur mengagumi sesuatu. Fungsi memuji dinyatakan secara implisit dengan ungkapan kepuasan. Onad memuji penjelasan Habib Ja'far tentang pencitraan di sosial media.

Habib Ja'far: "Dan itu prosesnya panjang, Nad. Orang sampai mau melakukan aksi terorisme itu nggak mudah"

Onad : "Apa *trigger*-nya, Bib? Biasanya itu orang-orang apa?"

Habib Ja'far: "*Trigger* dasarnya adalah radikalisme. Jadi pola pandang bahwa berbeda itu harus dihabisi. Makanya yang Gue lakukan di dakwah-dakwah Gue melalui media sosial, termasuk *Log In* ini, adalah mengantisipasi aspek paling dasarnya. Yaitu berbeda tapi

bersama. Orang yang berbeda itu tidak mesti salah, kalau pun salah, tidak boleh dihabisi. Biarkan dia hidup berdampingan dengan kita”

Onad : “**Nah, bagus banget**” (F.E.03.E18.007)

Konteks tuturan terjadi saat Habib Ja’far menjelaskan proses panjang dibalik seseorang yang berani melakukan aksi terorisme. Pemicu mendasarnya adalah radikalisme, pola pandang bahwa berbeda itu harus dihabisi. Ia menambahkan pula alasan berkenan dakwah pada siniar *Log In* yakni untuk mengantisipasi aspek paling dasarnya, yaitu berbeda tapi bersama. Orang yang berbeda itu bukan berarti salah, kalau pun salah, tidak boleh dihabisi. Biarkan dia hidup berdampingan dengan kita. Kemudian Onad merespon dengan mengatakan **nah, bagus banget**. Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi ekspresif memuji. Pujian yang dituturkan oleh Onad merupakan pujian yang ditujukan untuk Habib Ja’far karena pernyataannya agar hidup bertoleransi dengan baik termasuk dengan dirinya sendiri.

Habib Ja’far: “Kenapa Lo memilih untuk menjadi Katolik?”

Onad : “Mungkin kayaknya Gue nggak bisa jawab segitunya. Kenapa Gue bertanya ke Lo kan emang Lo kan Habib. Kalau Lo tanya ke Gue, Gue salah jawab. Tapi yang pasti itu kayaknya *feed* Gue deh. Tapi kalau personalnya mungkin itu iman yang Gue percaya aja, yang masih Gue percaya”

Habib Ja’far: “Masih di percaya. **Nah itu nggak menutup pikiran dan hati dengan kebenaran yang mungkin ada di depannya tuh bagus**” (F.E.03.E4.008)

Kutipan percakapan berawal ketika Habib Ja'far bertanya alasan mengapa Onad memilih agama Katolik. Onad mengaku tidak bisa menjawab secara gamblang, menurutnya alasan personalnya karena iman yang masih dipercayainya sampai saat ini adalah Katolik. Habib Ja'far memuji tuturan mitra tuturnya pada kalimat **nah itu nggak menutup pikiran dan hati dengan kebenaran yang mungkin ada di depannya tuh bagus**. Bentuk fungsi pada tuturan tersebut adalah fungsi ekspresif memuji. Alasan yang disebutkan Onad berarti tidak menutup pikiran dan hatinya dengan kebenaran yang lain, dalam artian kebenaran agama Islam.

Onad : “Oh, emang harus gitu Bib, itu *tagline* Gue suka banget. Itu awal kenapa Gue suka sama Lo, Bib. **Keren juga nih, berbeda tapi bersama. Nice. Itu nice**, Lo. Itu biasa kalo beda, beda aja kali. Tapi kalo Lo, berani tabrak gitu. Beda ya santai dong”

Habib Ja'far: “Sebenarnya, Gue sebagai seorang muslim, Gue meyakini bahwa Gue itu gak ada. Yang ada hanyalah Tuhan”

Onad : “*Nice*” (F.E.03.E8.009)

Peristiwa tutur pada data di atas terjadi saat Onad menyukai *tagline* yang dibuat oleh Habib Ja'far yaitu ‘berbeda tapi bersama’. Menurutnya, slogan itu cukup menarik karena tidak banyak orang yang melakukan hal demikian. Kemudian respon Habib Ja'far tidak menunjukkan keangkuhan sekalipun, Ia mengatakan bahwa kebaikan yang berada dalam dirinya semata karena adanya Tuhan. Tuturan **keren juga nih, berbeda tapi bersama. Nice. Itu nice**, dan tuturan *nice* mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi ekspresif memuji karena mengagumi sesuatu. Pujian yang dituturkan oleh Onad merupakan pujian

yang ditujukan untuk Habib Ja'far karena pernyataannya tentang keberadaan Tuhan.

Habib Ja'far: "Tapi Lo, Lo apa? Setelah Lo mendengar penjelasan Gue, Lo tertarik Mati Syahid itu?"

Onad : "Nggak. **Gue tertarik, Gue tertarik mendengar penjelasan Lo.** Karena kalau buka Youtube banyak tuh Islamofobia, jihad itu orang takut. Dengan kalimat jihad tuh takut. Bener nih. Dan menurut Gue ya, itulah pentingnya kita duduk bersama gini dan temen-temen di luar sana menonton itu" (F.E.03.E18.010)

Konteks tuturan pada kode data F.E.03.E18.010 terjadi setelah Habib Ja'far menjelaskan arti mati syahid yang sesungguhnya. Kemudian menanyakan kepada Onad apakah tertarik mati syahid. Respon yang diberikan Onad berupa penolakan bahwa Ia sama sekali tidak tertarik mati dalam keadaan syahid. Penolakan dalam tuturan **Gue tertarik, Gue tertarik mendengar penjelasan Lo** merupakan fungsi ekspresif memuji. Fungsi ekspresif memuji dinyatakan secara implisit dengan tidak membenarkan pertanyaan dari Habib Ja'far. Pujian yang dituturkan oleh Onad merupakan pujian yang ditujukan untuk Habib Ja'far karena penjelasannya mengenai mati syahid yang menurutnya menarik dan bagus.

4.2.2.3.2 Fungsi Berterima Kasih

Fungsi berterima kasih ialah ucapan yang diberikan penutur atau mitra tutur untuk membalas budi setelah menerima kebaikan.

Habib Ja'far: "Babi itu enak loh Pak kiai. Terus kata kiainya yah seenak-enaknya babi sih tetep lebih enak nikah ya. Kan Romo

nggak boleh nikah. Jadi itu justru menurut Gue menunjukkan keakraban”

Onad : “Iya, bener”

Habib Ja’far: “Orang kalau nggak akrab nggak akan...”

Onad : “Itu bukti keakraban dong, yang harus kita jaga dong. **Itu kenapa Gue seneng kalau ngobrol sama Lo Bib**”
(F.E.03.E4.011)

Konteks tuturan terjadi saat Habib Ja’far menceritakan keakraban antara seorang Kiai dengan seorang Romo. Mereka sama-sama menjaga diri dari perkara yang diharamkan dalam agama masing-masing. Seorang Kiai yang beragama Islam tidak boleh memakan daging babi, sementara seorang Romo yang beragama nonmuslim tidak boleh menikah. Kemudian Onad memuji dengan menuturkan **itu kenapa Gue seneng kalau ngobrol sama Lo Bib**. Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi ekspresif berterima kasih. Pujian yang dituturkan Onad secara implisit merupakan ungkapan terima kasih karena telah menjadi teman yang akrab dan humoris. Onad merasa senang dan tidak merasakan kecanggungan ketika berbicara dengan Habib Ja’far walaupun keduanya menganut agama yang berbeda.

Habib Ja’far: “Dan jangan juga *flexing* aib Lo maupun aib orang lain di media sosial. Di Twitter Lo kan sering banget kan orang bikin feed-feed tentang aib dirinya atau aib orang lain. Kalau Lo merasa itu perlu untuk diketahui orang, kasih tahu ke orang yang tepat. Misalnya kalau mengalami sesuatu yang masalah terkait hukum, ya ke pihak yang berwajib. Dan lain sebagainya”

Onad : “Kalau ke pajak?”

Habib Ja’far: “Menurut Gue, gak tau ya soal itu”

Onad : “Oke. *Thank you*, Bib” (F.E.03.E8.012)

Peristiwa tutur terjadi saat menit terakhir sebelum siniar *Log In* berakhir. Habib Ja'far memberi nasihat supaya tidak mengumbar aib diri sendiri maupun orang lain di media sosail. Apabila merasa aib tersebut perlu diketahui orang lain maka katakan kepada orang yang tepat seperti ketika mengalami masalah terkait hukum kepada pihak yang berwajib. Setelah itu, Onad menutup percakapan pada episode tersebut dengan menuturkan *thank you*. Tuturan tersebut mengandung fungsi ekspresif berterima kasih. Implikasi dari tuturan terima kasih yang diucapkan Onad kepada Habib Ja'far merupakan ungkapan balas budi atas kebaikannya dalam menyebarkan ilmu tentang beragama.

4.2.2.3.3 Fungsi Menyalahkan

Fungsi menyalahkan ialah tuturan berfungsi menyalahkan dan penutur memiliki maksud tertentu yang disampaikan kepada mitra tutur.

Habib Ja'far: “Makanya itu pertanyaan buat Anda. Enggak punya tuh sebutan-sebutan. Biasanya kalau seneng ada tuh haliluya. Kalau kena bencana? Kalau kita kan *innalillah*”

Onad : “Oh iya, *innalillah*. Itu meninggal kan”

Habib Ja'far: “Kalau kita bukan cuma meninggal, kena musibah juga. **Anda jangan sok tau agama Saya dong.** Kalau nanyanya aja” (F.E.03.E3.013)

Kutipan data di atas terjadi ketika Habib Ja'far menuturkan kebiasaan nonmuslim ketika berbahagia sering kali berucap haliluya sedangkan kebiasaan muslim ketika terkena bencana yaitu mengucapkan *innalillah*. Kemudian Habib Ja'far bertanya kepada Onad kebiasaan apa yang diucapkan ketika terkena

bencana? Onad merespon pertanyaan tersebut dengan menuturkan ucapan *innalillah* hanya diucapkan ketika ada seseorang yang meninggal.

Tuturan **Anda jangan sok tau agama Saya dong** merupakan bentuk fungsi ekspresif menyalahkan. Menurut Habib Ja'far apa yang dituturkan Onad merupakan kekeliruan. Habib Ja'far menuturkannya secara implisit dengan melarang Onad untuk sok tahu perihal agama Islam.

Onad : “Jadi di dalam Al-Qur'an itu Nabi Muhammad menulis apa Bib, apakah Dia menulis memang tidak ingin divisualisasikan?”

Habib Ja'far: “**Di hadis itu.** Dan sebenarnya ciri-ciri Nabi Muhammad di hadis itu banyak sekali” (F.E.03.E3.014)

Peristiwa tutur terjadi saat Onad menyuarakan keingintahuannya apakah di dalam Al-Qur'an Nabi Muhammad menulis tidak ingin divisualisasikan. Habib Ja'far kemudian menuturkan **di hadis itu.** Tuturan tersebut merupakan bentuk fungsi ekspresif menyalahkan. Menurut Habib Ja'far apa yang dituturkan Onad merupakan kekeliruan. Habib Ja'far tidak menyatakan kesalahan Onad secara jelas, tetapi dengan mengatakan penjelasan visualisasi Nabi Muhammad tercantum dalam hadis.

Onad : “Sebelum Qur'an ada bibel. Sebelum bibel ada taurat. Berarti sebelum Al-Qur'an udah ada bibel yang tertulis dong?”

Habib Ja'far: “Heem”

Onad : “Kemudian Islam menyempurnakannya?”

Habib Ja'far: “Heem”

Onad : “Oke. Berarti kitab sebelum Qur'an itu kitab kelas dua, maksudnya kitab yang tidak diakui?”

Habib Ja'far: “**Diakui**” (F.E.03.E4.015)

Data pada kode F.E.03.E4.015 berawal saat onad menyuarakan keingintahuannya apakah sebelum Al-Qur'an ada bible yang tertulis dan Islam yang menyempurnakannya. Habib Ja'far kemudian membenarkan pertanyaan mitra tuturnya. Setelah itu Onad kembali bertanya apakah bible kitab yang tidak diakui. Tuturan **diakui** yang disampaikan Habib Ja'far merupakan bentuk fungsi ekspresif menyalahkan. Menurut Habib Ja'far apa yang dituturkan Onad merupakan kekeliruan. Habib Ja'far tidak menyatakan kesalahan Onad secara jelas, tetapi dengan mengatakan bahwa bible merupakan kitab yang diakui. Dan seorang hamba wajib mengimani sebagai kitab yang turun dari Tuhan.

4.2.2.3.4 Fungsi Mengkritik

Fungsi mengkritik adalah tuturan yang dimaksudkan berfungsi menyatakan suatu kritikan. Fungsi ekspresif mengkritik dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.

4.2.2.3.5 Fungsi Mengucapkan Selamat

Fungsi mengucapkan selamat ialah tuturan yang diberikan kepada penutur atau mitra tutur setelah mendapatkan sesuatu yang membahagiakan. Fungsi ekspresif mengucapkan selamat dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.

4.2.2.3.6 Fungsi Mengeluh

Fungsi mengeluh ialah tuturan menyatakan keluhan dan dimaksudkan agar tuturannya diartikan oleh mitra tutur.

- Onad : “Bokap Lo gimana Bokap Lo? Setelah mendengar dakwah Lo?”
- Habib Ja’far : “Wuh, Bokap Gue mah, orang yang selalu nonton, selalu mengoreksi kalau ada yang perlu dikoreksi, selalu memuji kalau ada yang perlu dipuji”
- Onad : “Oke. Apa Bib, kritikan bokap Lo terhadap Lo? Biasanya”
- Habib Ja’far: **“Log in-in Onad aja berat banget loh”**
(F.E.03.E18.016)

Konteks tuturan terjadi ketika Onad bertanya bagaimana tanggapan Ayah Habib Ja’far setelah mendengar dakwahnya dalam siniar *Log In*. Terhitung siniar *Log In* saat itu masuk episode ke-18. Ayahnya selalu menyempatkan diri untuk menonton, selalu mengoreksi apa yang perlu dikoreksi, dan selalu memuji kalau ada yang perlu dipuji. Onad kemudian merespon dengan kembali menanyakan apa kritikan Ayah Habib Ja’far terhadap dakwahnya. Jawaban yang disampaikan Habib Ja’far mengandung fungsi ekspresif mengeluh pada tuturan **Log In-in Onad aja berat banget loh**. Keluhan tersebut terselip dalam kritikan yang disampaikan Ayahnya. Habib Ja’far merasa berat untuk mengajak Onad masuk Islam karena setelah melewati beberapa episode *Log In*, Onad masih enggan untuk berpindah keyakinan.

Habib Ja’far: “Ka’bah itu sebuah persegi, Terbuat dari batu doang. Disusun membentuk persegi empat warnanya enggak ada warna berarti. Sentuhan visualisasinya juga enggak ada, Cuma bentuk kotak. Sangat biasa saja. Pertama untuk menunjukkan bahwa Tuhan itu enggak bisa Lo visualisaikan. Jadi Dia adalah Yang Maha Tak Terbatas sehingga tidak bisa dibatasi dengan visualisasi itu”

Onad : “Betul”

Habib Ja’far: “Kok betul?”

Onad : “Enggak, betul *statement* dalam keyakinan Anda, Saya tahu maksudnya”
 Habib ja’far: “**Saya kira baru beberapa episode sudah *log in***” (F.E.03.E3.017)

Kutipan tuturan diawali ketika Habib Ja’far menjelaskan sejarah mendasar bangunan suci Ka’bah, sebuah persegi yang terbuat dari batu. Bentuknya sangat sederhana dan biasa saja, hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan itu tidak bisa divisualisasikan. Dia adalah Yang Maha Tak Terbatas sehingga tidak bisa dibatasi dengan visualisasi itu. Onad lalu merespon dengan membenarkan *statement* dalam keyakinan mitra tuturnya.

Fungsi asertif yang terdapat pada tuturan **Saya kira baru beberapa episode sudah *log in*** adalah fungsi ekspresif mengeluh karena tuturannya menyatakan kekecewaan. Habib Ja’far menduga Onad akan tergerak hatinya setelah membenarkan *statement* dalam keyakinan Islam. Ungkapan kekecewaan dinyatakan secara implisit karena dugaan Habib Ja’far tidak terealisasikan.

Habib Ja’far: “Kata Ibnu Rusyd seorang filsuf perang, kebencian itu sesuatu yang buruk, tapi agar menarik dia dibungkus pakai agama, agar orang mau ikutan dan tampak itu sebagai suatu kesucian. Tapi keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan”

Onad : “Iya iya...wah bagus itu jawabannya”
 Habib Ja’far : “Kalau udah bagus enggak ada?”
 Onad : “Pelan-pelan”
 Habib Ja’far: “**Karena kalau cuma bagus mah basa-basi**” (F.E.03.E3.018)

Peristiwa tutur terjadi ketika Habib Ja’far mengutip perkataan seorang filsuf perang bernama Ibnu Rusyd. Ia mengatakan ‘kebencian adalah sesuatu yang buruk, tetapi agar menarik dibungkus dengan agama agar tampak sebagai suatu kesucian,

keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan'. Setelah itu, Onad memuji apa yang disampaikan mitra tuturnya dengan mengatakan bagus. Habib Ja'far pun bertanya apakah tidak ada keinginan untuk *log in*, dan Onad menolak dengan berkata pelan-pelan.

Tuturan selanjutnya yang diujarkan Habib Ja'far pada kalimat **karena kalau cuma bagus mah basa-basi** mengandung fungsi ekspresif mengeluh. Tuturan tersebut merupakan keluhan karena Onad memuji perkataan Ibnu Rusyd itu bagus, tetapi belum tergerak hatinya untuk memeluk Islam. Ungkapan kekecewaan dinyatakan secara implisit karena dugaan Habib Ja'far tak kunjung terealisasikan.

4.2.2.4 Fungsi Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Direktif ialah bentuk tutur yang memiliki tujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar maksud yang disampaikan dapat tercapai. Fungsi pragmatis ini meliputi menyuruh, memohon, meminta, dan menyarankan.

4.2.2.4.1 Fungsi Memerintah

Fungsi menyuruh ialah apabila tuturannya memberi perintah, menyuruh melakukan sesuatu atau penutur menggunakan kata kerja yang mengandung isi perintah.

Onad : “Setiap ada orang muslim bertamu, kalau melihat patung pasti langsung bilang ‘wah nyembah patung’ biasa,

kalau Gue SMA dulu gitu. Sebenarnya ada pertanyaan juga sih buat kaum muslim, bukannya orang muslim itu juga menyembah ke Ka'bah yang notabennya itu berhala, sebuah bangunan suci?"

Habib Ja'far: "Pertama, **Gue ingin kritik buat sebagian muslim**, seharusnya walaupun kecil anak-anak itu dididik untuk akrab dengan mereka yang berbeda tetapi tidak dalam konteks melecehkan" (F.D.04.E3.001)

Data tuturan di atas terjadi ketika Onad menceritakan pengalamannya saat duduk di bangku SMA. Setiap muslim yang bertamu ke rumahnya dan melihat patung sering berucap patung tersebut adalah sesembahannya. Kemudian Onad berasumsi bahwa Ka'bah merupakan berhala, sebuah bangunan suci yang juga menjadi sesembahan muslim, seperti patung yang berada di rumahnya.

Tuturan **Gue ingin kritik buat sebagian muslim** yang disampaikan oleh Habib Ja'far mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif memerintah. Perintah yang disampaikan Habib Ja'far tidak dinyatakan secara jelas dan terkandung dalam sebuah kritikan. Perintah tersebut ditujukan kepada sebagian umat muslim. Habib Ja'far menuturkan bahwa didikan tentang sebuah perbedaan itu seharusnya diberikan sejak kecil. Dengan tujuan, agar sesembahan yang dianut setiap agama tidak dijadikan arena untuk saling memperolok, melainkan arena kedamaian.

Habib Ja'far: "Dan kata Qur'an memang Tuhan menciptakan setiap manusia begitu, dia dibuat meyakini apa yang dia peluk sebagai keimanan atau agama. Jadi walaupun enggak rasional, apaan sih kok misalnya nyembah Kinder Joy,

misalnya ada orang yang nyembah
 Kinder Joy”
 Onad : “Kenapa Kinder Joy, **kenapa enggak
 yang lebih agak masuk gitu**”
 Habib Ja’far: “Ya siapa tau kan” (F.D.04.E3.002)

Konteks tuturan terjadi ketika Habib Ja’far menjelaskan salah satu ayat Al-Qur’an bahwa Tuhan menciptakan manusia dan membuat manusia meyakini apa yang dia peluk sebagai keimanan atau agama, walaupun secara logika tidak rasional. Contoh keimanan yang tidak rasional adalah menyembah Kinder Joy. Kemudian Onad merespon dengan mengatakan **kenapa enggak yang lebih agak masuk gitu**. Fungsi direktif yang terdapat pada tuturan tersebut adalah memerintah. Tuturan tersebut merupakan perintah dari Onad kepada mitra tuturnya dan tidak dinyatakan secara terang-terangan. Onad menyuruh agar Habib Ja’far memberikan permisalan yang lebih rasional dibanding mainan Kinder Joy yang banyak terjual di pasaran.

Onad : “**Enak airnya**”
 Habib Ja’far: “Enak ya?” (sambil meminum air)
 Onad : “Habis buka puasa gini kan, seger”
 Habib Ja’far: “Enak, Nad” (F.D.04.E4.003)

Peristiwa tutur pada kutipan di atas terjadi saat siniar *Log In* akan dimulai. Di ruangan tersebut terdapat dua kursi dan satu meja. Di atas meja sudah disajikan dua cangkir minuman untuk kedua *host* tersebut. Onad menuturkan air yang telah disediakan enak, dan sangat tepat jika diminum setelah berbuka puasa. Tuturan **enak airnya** mengandung fungsi direktif memerintah. Perintah yang diturkan Onad tidak dinyatakan secara jelas namun hanya dengan mengatakan bahwa airnya adalah enak. Onad menyuruh mitra tuturnya yaitu Habib Ja’far untuk meminum air yang telah tersedia sebelum memulai obrolan tentang toleransi beragama.

Habib Ja'far: "Nah keyakinan itu kan berbasisnya rasional, cuma di Al-Qur'annya kalau ada yang enggak rasional kita enggak peduli, karena disanalah letak ketaatan"

Onad : "Oke, disanalah letak ketaatan dan kecelahan itu ya, yang membuat orang-orang terkadang bertanya-tanya kok nggak rasional gitu"

Habib Ja'far: "Ya makanya **masuk aja dulu**, nanti Lo tau bahwa walaupun enggak rasional tapi dia spiritual" (F.D.04.E3.004)

Kutipan data pada kode F.D.04.E3.004 terjadi saat Habib Ja'far menjelaskan keyakinan dalam Islam itu berbasis rasional, dan bersikap tidak peduli pada ketidakrasionalan di dalam Al-Qur'an merupakan letak ketaatan. Menurut Onad, ketaatan tersebut menjadi celah seseorang bertanya-tanya kenapa tidak rasional. Habib Ja'far lalu merespon dengan tuturan **masuk aja dulu**. Tuturan tersebut termasuk fungsi direktif memerintah dan mengandung maksud bahwa Habib Ja'far memerintah Onad untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu, agar mengetahui aspek spiritualnya.

Habib Ja'far: "Kata Ibnu Rusyd seorang filsuf perang, kebencian itu sesuatu yang buruk, tapi agar menarik dia dibungkus pakai agama, agar orang mau ikutan dan tampak itu sebagai suatu kesucian. Tapi keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan"

Onad : "Iya iya....wah bagus itu jawabannya"

Habib Ja'far: "**Kalau udah bagus enggak ada?**"

Onad : "Pelan-pelan" (F.D.04.E3.005)

Konteks tuturan terjadi ketika Habib Ja'far mengutip perkataan seorang filsuf perang bernama Ibnu Rusyd. Ia mengatakan 'kebencian adalah sesuatu yang buruk, tetapi agar menarik dibungkus dengan agama agar tampak sebagai suatu

kesucian, keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan'. Setelah itu, Onad memuji apa yang disampaikan mitra tuturnya dengan mengatakan bagus. Tuturan selanjutnya pada kalimat **kalau udah bagus enggak ada** mengandung fungsi direktif memerintah. Habib Ja'far memerintah Onad secara implisit dengan menawarkan apakah tidak ada keinginan untuk memeluk agama Islam setelah sebelumnya memuji bahwa perkataan Ibnu Rusyd adalah bagus.

Habib Ja'far: "Karena Tuhan itu Maha Baik, tetep Tuhan kasih atas Lo yang udah nyapu, menyediakan makan dan lain sebagainya. Tuhan kasih, tapi berhubung Lo nggak daftar ya bukan dikasih sampai setara gaji. Karena gaji itu hanya bagi yang daftar. Nah begitu juga Gue meyakini akhirat itu harus daftar agar kebaikan Lo memang diniatkan dan ditujukan untuk Tuhan. Tapi karena Tuhan penuh kasih, Tuhan tetep balas sesuai dengan niat dan tujuan Lo. Makannya kalau pengen juga dapet gaji ya daftar dong"

Onad : "Kemana Bib daftarnya?"

Habib Ja'far: "**Nah itu gampang banget sih**, hanya dengan satu kalimat selesai. Tinggal satu *password*, plek selesai"
(F.D.04.E4.006)

Konteks tuturan pada data di atas berawal ketika Habib Ja'far menganalogikan orang nonmuslim yang berbuat baik akan mendapat balasan dengan orang yang bekerja di suatu perusahaan namun tidak melakukan pendaftaran dan mendapat gaji. Untuk mendapatkan kebaikan di akhirat harus memeluk Islam terlebih dahulu. Akan tetapi karena Tuhan itu Maha Baik, Tuhan akan membalas sesuai dengan niat dan tujuan seseorang. Lalu Onad bertanya kemana dirinya harus mendaftar.

Tuturan selanjutnya dalam kalimat **nah itu gampang banget sih**, mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif memerintah. Perintah yang disampaikan Habib Ja'far tidak secara terang-terangan namun dengan mengatakan masuk Islam itu sangatlah mudah. Jika Onad bersedia pindah agama menjadi seorang muslim syarat yang harus dipenuhi sangatlah simpel dan mudah. Hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Habib Ja'far: “Lo bayar mahal untuk dokter untuk menunjang kesehatan Lo. Ya, Tapi Lo gak mau membayar walaupun nggak mahal untuk orang yang akan menyelamatkan dunia dan akhirat. Lo tuh menurut Gue sih aneh. Padahal ini tentang pendidikan yang pertama dan utama kalau kata Imam Ghozali. **Ini Saya lagi ini lho tipis-tipis log in Lo ini.** Nah itu Jadi itu tidak dilarang, tapi kalau tujuannya”

Onad : “ Kalau tujuan nya *pure money*?”

Habib Ja'far : “ Baru itu masalah” (F.D.04.E8.007)

Peristiwa tutur terjadi ketika Habib Ja'far memberi nasihat supaya menghargai tokoh agama seperti ketika berobat berani membayar mahal dokter agar sembuh. Karena tokoh agama yang akan membantu menyelamatkan dunia dan akhirat seseorang terkait pendidikan. Akan tetapi kalau tujuan tokoh agama hanya *pure money* maka tidak diperbolehkan. Dalam nasihat tersebut, Habib Ja'far menuturkan **ini Saya lagi ini lho tipis-tipis log in Lo ini.** Bentuk fungsi pada tuturan tersebut adalah direktif memerintah. Perintah tidak dinyatakan secara jelas namun terseelip dalam sebuah nasihat. Habib Ja'far memerintah mitra tuturnya yaitu Onad untuk *log in* atau masuk Islam dengan menyelipkan nasihat tentang agama Islam.

Habib Ja'far: "Nah kalau *rahim* itu bersifat khusus tapi lintas dari dunia sampai akhirat. Khusus itu artinya bagi mereka yang datang kepada Tuhan, yaitu yang kemudian kita yakini menganut Islam dan itu bukan pilih kasih, tapi kasih pilih Tuhan. Tuhan kasih untuk kita memilih. **Kalau Lo mau kesini silakan.** Misalnya tiba-tiba Lo *Log In*, kan Lo dapet"

Onad : "Apa?"

Habib Ja'far: "Rahimnya Tuhan, cinta Tuhan yang khusus dan nanti di akhirat dapat balasan" (F.D.04.E4.008)

Data tuturan di atas ketika Habib Ja'far menjelaskan bahwa Tuhan memiliki sifat rahman dan rahim. Makna dari sifat rahimnya Tuhan merupakan kasih sayang Tuhan yang diberikan khusus untuk mereka yang datang kepada Tuhan yaitu penganut agama Islam. Sifat ini menggambarkan belas kasih yang tak terbatas dari Allah Swt. dari dunia sampai kelak di akhirat. Dengan artian nonmuslim tidak akan mendapatkan rahimnya Tuhan. Kemudian Habib Ja'far mempersilakan jika Onad bersedia berpindah agama dengan menuturkan **kalau Lo mau kesini silakan.** Tuturan tersebut mengandung perintah yang tidak dinyatakan secara terang-terangan. Untuk mendapat rahimnya Tuhan, harus ada kemauan untuk berpindah keyakinan menjadi seorang muslim.

Habib Ja'far: "Makanya semuanya itu agar kita bisa maksimal ketika hidup dalam ibadah, jangan cuma ibadahnya ketika di masjid atau di atas sajadah, seperti kata Bimbo, *Sajadah Panjang* 'semua apa yang kamu lakukan di muka bumi ini jadikanlah ibadah'"

Onad : "Ada lagunya dong itu ya, **gimana Bib?**" (F.D.04.E3.009)

Konteks percakapan terjadi saat Habib Ja'far memberi nasihat agar memaksimalkan ibadah selagi hidup di dunia, karena dunia bersifat sementara dan singkat. Beribadah bukan hanya dilakukan di masjid ataupun di atas sajadah saja, tetapi seluruh kegiatanmu niatkanlah sebagai ibadah, seperti kata Bimbo, *Sajadah Panjang* 'semua apa yang kamu lakukan di muka bumi ini jadikanlah ibadah'.

Tuturan selanjutnya merupakan respon yang diberikan Onad yaitu **gimana Bib.** Tuturan tersebut termasuk fungsi direktif memerintah. Tuturan tersebut mengandung perintah yang tidak dinyatakan secara terang-terangan namun dalam bentuk kalimat tanya. Maksud dari perintah Onad adalah supaya Habib Ja'far menyanyikan lagu *Sajadah Panjang*.

Habib Ja'far: "Karena Islam itu Qur'an dan Sunnah dan kata tidak tahu, Kata Imam Malik. Kalau Lo gak tahu, jangan sok tahu, bilang aja gak tahu"

Onad : "Makanya ada konten ini, jangan sok tahu. Ada kor nya gak di ayat?"

Habib Ja'far: "Banyak, ayatnya banyak sekali"

Onad : "**Kasih Gue satu**" (F.D.04.E8.010)

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Habib Ja'far mengutip dawuhnya Imam Malik yaitu 'jika tidak mengetahui sesuatu maka katakan tidak tahu, jangan merasa sok tahu'. Kemudian Onad menanyakan ayat yang berkaitan dengan mengagungkan kedua orang tua. Tuturan **kasih Gue satu** merupakan fungsi direktif memerintah. Tuturan tersebut mengandung perintah yang tidak dinyatakan secara jelas. Onad memerintah Habib Ja'far untuk memberikan penjelasan mengenai salah satu ayat Al-Qur'an yang berisi tentang keagungan orang tua.

4.2.2.4.2 Fungsi Memohon

Fungsi memohon ialah apabila penutur atau mitra tutur meminta sesuatu dengan hormat.

Habib Ja'far: "Tapi Gue suka sama pesan Bokap Lo tuh, bahwa kalau Lo nggak tau yaudah bilang nggak tau dan tanyalah ke yang lebih tau. Itu persis seperti pesan Al-Qur'an"

Onad : "Waduh, **gimana tuh bunyi pesannya kalau boleh tau Bib?**"

Habib Ja'far: "*Fas'alu ahladzikri inkuntum la ta'lamuun*. Tanyalah kepada orang yang tau jika Lo nggak tau, jangan malah soktau" (F.D.04.E4.011)

Konteks tuturan pada data di atas terjadi ketika Habib Ja'far menyukai pesan yang disampaikan Ayah Onad beberapa waktu yang lalu. Pesan yang dimaksud adalah bila tidak mengetahui sesuatu, katakan tidak tahu dan tanyalah kepada yang lebih tahu. Persis seperti makna ayat dalam Al-Qur'an. Kemudian Onad menjawab dengan mengajukan pertanyaan pada kalimat **gimana tuh bunyi pesannya kalau boleh tau Bib?** Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif memohon, yaitu bila penutur atau mitra tutur meminta sesuatu dengan hormat. Onad meminta dengan hormat kepada Habib Ja'far untuk menjelaskan ayat yang dimaksud dalam Al-Qur'an tentang pesan Ayahnya. Onad menambahkan kalimat 'kalau boleh tau' sebagai tanda hormat.

Habib Ja'far: "Perang itu digunakan sebagai pilihan paling akhir dan terakhir untuk membela diri. Kalau bisa nggak dengan perang, Nabi mengupayakan, seperti di perjanjian Hudaibiyah"

Onad : "**Apa itu Bib isinya? Sorry**"

Habib Ja'far: "Itu perjanjian yang sangat tidak menguntungkan umat Islam. Kalau umat Islam menyerang, umat Islam menang, tapi Nabi memilih untuk perjanjian walaupun dizalimi agar tidak terjadi peperangan" (F.D.04.E18.012)

Konteks tuturan dari percakapan tersebut adalah Habib Ja'far menceitakan perang pada zaman Rasulullah saw. Dari catatan sejarah, peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad atas dasar ketaatan, ataupun pilihan terakhir untuk membela diri dan agama seperti yang tertulis dalam perjanjian Hudaibiyah. Onad merespon dengan bertanya **apa itu Bib isinya? Sorry**. Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif memohon. Tuturan Onad meminta dengan hormat dengan menambahkan kata *sorry* supaya Habib Ja'far menjelaskan isi dari perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian ini dilatarbelakangi kesepakatan untuk tidak melakukan peperangan. Nabi menghindari peperangan dan memilih dizalimi walaupun isi perjanjian tersebut sama sekali tidak menguntungkan umat Islam.

Onad : "Nah, *sorry*. Kalau mati syahid, itu kan sebuah, **mati syahid itu apa dulu, sorry, Bib?**"

Habib Ja'far: "Mati syahid itu, ini sering salah orang. Salah satu riwayat dari Imam Ahmad, mati syahid itu adalah mati dibunuh dalam peperangan, atau mati di jalan Allah" (F.D.04.E.18.013)

Data percakapan diatas terjadi ketika Onad ingin mengetahui makna sebenarnya dari mati syahid. Ia menuturkan **mati syahid itu apa dulu, sorry, Bib?**. Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif.

Onad meminta dengan hormat kepada Habib Ja'far untuk menjelaskan apa arti mati syahid yang sesungguhnya. Onad menuturkan dengan menambahkan kata *sorry* sebagai tanda hormat. Salah satu riwayat dari Imam Ahmad, mati syahid adalah mati dibunuh dalam peperangan, atau mati di jalan Allah Swt.

Onad : “Nah, ngomongin non islami pas banget. Bib, ini paling banyak didenger dan santer sih, nggak tau ya ini. Habib harus jawab sih, karena Gue suka pertanyaan ini. Emang nonmuslim itu sudah pasti nggak masuk surga ya? Menurut kepercayaan Islam”

Habib Ja'far: “Nggak, maksud Gue Lo nanya nggak usah maksa Gue harus jawab, nggak usah ngatur-ngatur Gue. Misalnya Gue nggak mau jawab yaudah, Gue nggak mau jawab”

Onad : “Ya kan Anda ahlinya Habib, kalau saya berhak atas hal lain. **Ilmunya Habib itu udah yang masak nggak bisa jawab, gitu loh ya kan?**”
(F.D.04.E4.014)

Konteks tuturan terjadi saat Onad bertanya apakah dalam kepercayaan Islam, nonmuslim sudah pasti tidak masuk surga. Selain bertanya, Onad juga memaksa mitra tuturnya untuk menjawab pertanyaannya karena menurut pemikirannya Habib Ja'far merupakan ahli ilmu dalam agama Islam. Tuturan **ilmunya Habib itu udah yang masak nggak bisa jawab** mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif memohon. Pujian yang dituturkan Onad ditujukan kepada Habib Ja'far dengan maksud agar mitra tuturnya berkenan menjawab. Menurut Onad seorang Habib adalah seseorang yang berilmu dan mampu menjawab berbagai problematika beragama di Era sekarang.

4.2.2.4.3 Fungsi Meminta

Fungsi meminta adalah tuturan berfungsi untuk menyatakan permintaan dan bermaksud agar mitra tuturnya melakukan tindakan.

Onad: “Gue nonton serial Netflix ya. Berjudul *The Mosco Next Door*. Oke. Jadi masjid adalah tetangga aku gitu ya. Karena ada wacana, Gue lupa ya. **Correct me kalau Gue salah**, Gue pokoknya nonton, itu ada satu imam besar yang udah tinggal di Osir. Lama banget. Kalau nggak salah, Perdana Menteriya tuh punya peraturan yang agak anti-Islam” (F.D.04.E18.015)

Konteks kutipan percakapan tersebut terjadi saat Onad menceritakan pengalamannya menonton film *The Mosco Next Door* yang ditayangkan di Netflix. Film berjudul *Masjid Adalah Tetanggaku* menceritakan bahwa Islam di Australia adalah seolah-olah teroris. Ia mengaku tidak begitu ingat dengan keseluruhan isi cerita film tersebut kemudian menuturkan **correct me kalau Gue salah**. *Correct me* bermakna ‘koreksi Saya’. Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif meminta. Onad meminta lawan bicaranya yaitu Habib Ja’far jika mungkin menyampaikan cerita yang salah dalam film *The Mosco Next Door*. Habib Ja’far diminta untuk mengoreksi kesalahan dalam ceritanya.

Habib Ja’far: “Jadi Dia adalah Yang Maha Tak Terbatas sehingga tidak bisa dibatasi dengan visualisasi itu”

Onad : “Betul”

Habib Ja’far: “Kok betul”

Onad : “Nggak, betul *statement* dalam keyakinan anda, saya tahu maksudnya”

Habib ja’far: “Saya kira baru beberapa episode sudah *log in*”

Onad : “Nggak, enggak. **Tadi Tuhan Maha apa, sorry?**”

Habib Ja'far: "Maha Tak Terbatas" (F.D.04.E3.016)

Peristiwa tutur terjadi ketika Habib Ja'far mengatakan bahwa Allah Swt. bersifat Yang Maha Tak Terbatas. Habib Ja'far merasa heran karena mitra tuturnya membenarkan hal itu lalu mengira Onad akan secepat itu bersedia *Log In*. Ternyata mitra tuturnya hanya membenarkan *statement* dalam keyakinan Islam saja. Tuturan selanjutnya yang dikatakan Onad **tadi Tuhan Maha apa, sorry?** mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif meminta. Onad meminta Habib Ja'far untuk mengulang kalimat pada percakapan sebelumnya mengenai sifat yang dimiliki Allah Swt yaitu Yang Maha Tak Terbatas.

Onad : "Enggak gitu Bib. karena gini Bib, banyak dewa-dewa yang dibikin menjadi patung. **Yang Aku penasaran Bib**, Kenapa nabi-nabi tidak dijadikan patung ya, sebagai simbol aja. Kalau tadi Ka'bah kan itu hanya simbolik aja bukan berarti disembah. kenapa Nabi juga enggak dibikin? Tapi kalau nabi isa ada ya, gondrong"

Habib Ja'far: "Iya ada, simbolik aja. Karena kita dididik bahwa simbol utama itu ada di hati kita sehingga simbolisasi di luar itu ditiadakan kecuali memang disyariatkan" (F.D.04.E3.017)

Data kutipan percakapan di atas terjadi saat Onad mempertanyakan alasan Nabi tidak divisualisasikan menjadi patung sebagai simbol seperti halnya dewa. Habib ja'far mengatakan bahwa simbol utama itu ada di dalam hati sehingga simbolisasi di luar seperti patung ditiadakan kecuali memang disyariatkan. Fungsi direktif yang terdapat pada tuturan **yang Aku penasaran Bib** merupakan meminta. Onad menyatakan keingintahuannya kepada mitra tuturnya yaitu Habib Ja'far.

Implikasi dari tuturan yang disampaikan Onad adalah meminta mitra tuturnya untuk menghapuskan rasa penasarannya. Onad mencari tahu alasan kenapa Nabi itu tidak divisualisasikan menjadi patung seperti halnya dewa.

Onad : “**Banyak itu Bib yang *cosplay* jadi setan ya?**”

Habib Ja’far: “Banyak. Orang yang kaya dia tuh kayak nggak suka kalau temennya taubat, atau nggak suka temennya itu masuk surga. Misalnya dia udah baik dia mah duitnya haram makannya gampang sedekahnya. Atau temennya mau taubat, aah Lo mau kemana, nggak asik Lo. Sini coy minum dulu coy” (F.D.04.E4.018)

Konteks percakapan pada kode data F.D.04.E4.018 terjadi ketika Onad menanyakan maksud dari *cosplay* menjadi setan kepada Habib Ja’far. Tuturan yang diujarkan oleh Onad merupakan implikatur percakapan umum dalam bentuk pertanyaan. Hal itu dapat dilihat ketika Onad menuturkan **banyak itu Bib yang *cosplay* jadi setan ya?** Tuturan tersebut tidak memiliki konteks khusus, melainkan pertanyaan mengenai maksud *cosplay* menjadi setan. Implikasi dari tuturan yang disampaikan Onad adalah meminta Habib Ja’far menjelaskan contoh sikap menyerupai setan. Tingkah laku menyerupai setan adalah seperti bersikap tidak suka saat melihat temannya taubat, menghalangi temannya untuk berbuat baik, dan mengajak orang lain untuk terus bermaksiat.

Onad : “Nah, pertanyaan pertama Gue deh. Sosial media di mata Lo, Bib. Kemunduran atau kemajuan?”

Habib Ja’far: “ Bagi Gue, dia alat yang menandakan kemajuan. Tapi apakah dia akan memajukan manusia atau memundurkan itu kembali ke manusianya. Makanya,

sains dan agama itu menurut Gue harus diintegrasikan”

Onad : “**Ada spesifik ayat nggak** yang menunjukkan mendingan kalau gak usah, gak usah deh. Daripada Lo ala-ala, set, balik lagi. Malah jadi konsepnya gak jelas. Jadi orang mau kemana nih?”

Habib Ja’far: “Iya, kalau di ayatnya, *wamanyya’mal mitsqoola dzarrotin khoiroyyaroh, wamanyya’mal mistqoola dzarrotin syarroyyaroh*. Kebaikan itu, mau musiman, sekecil apapun, bahkan di lakukan oleh orang nonmuslim, tetap Tuhan hormai. Tetap Tuhan hormai. Tuhan akan kasih *give* atas kebaikan yang kita lakukan. Tetap nggak ada yang dianggap, ah, ngapain Lo kalau cuma musiman? Nggak. Tapi kalau kita bicara edukasi, Nabi Muhammad bilang, lebih baik Lo sedikit tapi konsisten, daripada banyak tapi musiman” (F.D.04.E8.019)

Data percakapan di atas terjadi ketika Onad bertanya kepada lawan bicaranya terkait ayat di dalam Al-Qur’an yang membahas perilaku seseorang yang berbuat baik pada waktu tertentu saja. Berdasarkan data tersebut, peneliti meyakini tuturan **ada spesifik ayat nggak** merupakan fungsi direktif meminta. Permintaan yang dituturkan Habib Ja’far secara implisit dengan menggunakan kalimat tanya. Kemudian Habib Ja’far menyebutkan ayat di dalam Al-Qur’an yang membahas perilaku seseorang yang berbuat baik pada waktu tertentu saja, yang berbunyi *wamanyya’mal mitsqoola dzarrotin khoiroyyaroh, wamanyya’mal mistqoola dzarrotin syarroyyaroh*. Maksud dari ayat tersebut adalah sekecil apapun kebaikan atau keburukan yang diperbuat manusia, ataupun kebaikan yang dilakukan saat tertentu saja, akan mendapatkan balasan yang adil dari Tuhan. Sekalipun yang

melakukan kebaikan adalah nonmuslim. Habib Ja'far memberi nasihat bahwa melakukan sedikit kebaikan tetapi konsisten itu lebih baik daripada melakukan banyak kebaikan tetapi hanya pada waktu tertentu.

4.2.2.4.4 Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan yaitu berfungsi untuk menyatakan saran tentang sesuatu kepada mitra tutur.

- Onad : “Saya juga ada puasa 40 hari Bib”
 Habib Ja'far: “Iya makanya di Qur'an bilang gitu, berpuasalah seperti umat-umat sebelumnya juga diperintahkan oleh Allah untuk puasa”
 Onad : “Ada?”
 Habib Ja'far: “Iya, ayat puasa itu salah satu ayat toleransi menurut Gue”
 Onad : “Indahnya Islam”
 Habib Ja'far: “**Kenapa Lo nggak ikutan puasa kalau gitu?**”
 Onad : “Haahhahahhahah”
 (F.D.04.E4.020)

Konteks tuturan pada data tersebut terjadi ketika Onad dan Habib Ja'far membahas perihal puasa yang sama-sama dilakukan muslim maupun nonmuslim. Salah satu ayat Al-Qur'an memang ada yang menjelaskan bahwa semua agama mengajarkan puasa dan ayat tersebut merupakan ayat toleransi karena titik kumpul semua agama adalah berpuasa. Setelah itu Onad merespon dengan pujian ‘Islam adalah agama yang indah’. Pada tuturan selanjutnya Habib Ja'far menuturkan **kenapa Lo nggak ikutan puasa kalau gitu**. Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur percakapan yaitu fungsi direktif menyarankan. Saran yang dituturkan Habib Ja'far secara implisit dengan bertanya mengapa tidak ikut berpuasa di bulan

Ramadan seperti muslim lainnya, dengan artian harus memeluk Islam terlebih dahulu.

Habib Ja'far: "Tapi Lo, Lo apa? Setelah Lo mendengar penjelasan Gue, Lo tertarik Mati Syahid itu?"

Onad : "Nggak. Gue tertarik, Gue tertarik mendengar penjelasan Lo. Karena kalau buka Youtube banyak tuh Islamofobia, jihad itu orang takut. Dengan kalimat jihad tuh takut. Bener nih. **Dan menurut Gue ya, itulah pentingnya kita duduk bersama gini dan temen-temen di luar sana menonton itu**" (F.D.04.E18.021)

Peristiwa tutur terjadi setelah Habib Ja'far menjelaskan arti mati syahid yang sesungguhnya. Kemudian menanyakan kepada Onad apakah tertarik mati syahid. Respon yang diberikan Onad berupa penolakan bahwa ia sama sekali tidak tertarik mati dalam keadaan syahid. Tuturan selanjutnya **dan menurut Gue ya, itulah pentingnya kita duduk bersama gini dan temen-temen di luar sana menonton itu** merupakan fungsi direktif menyarankan. Saran yang dituturkan oleh Onad secara implisit dinyatakan dalam bentuk kalimat berita. Menurut pendapatnya, tayangan siniar *Log In* sangat penting supaya tidak ada lagi pandangan islamofobia yang takut dan benci terhadap Islam dan penganutnya. Orang-orang disarankan menonton siniar *Log In* agar tidak salah dalam menyimpulkan sesuatu.

4.2.2.5 Fungsi Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Komisif memiliki tujuan atau maksud tuturan yang memengaruhi tindakan yang akan datang. Fungsi

yang terkandung yakni berjanji, bersumpah, menyatakan kesanggupan, dan mengancam.

4.2.2.5.1 Fungsi Berjanji

Fungsi berjanji ialah tuturan yang berfungsi menyatakan suatu janji atau bersedia dan sanggup melakukan sesuatu antara penutur dan mitra tutur. Fungsi komisif berjanji dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.

4.2.2.5.2 Fungsi Bersumpah

Fungsi bersumpah yaitu jika penutur atau mitra tutur melakukan sumpah apabila terjadi sesuatu. Fungsi komisif bersumpah dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.

4.2.2.5.3 Fungsi Menyatakan Kesanggupan

Fungsi menyatakan kesanggupan adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan kesanggupan atas apa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Fungsi komisif menyatakan kesanggupan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.

4.2.2.5.4 Fungsi Menolak

Fungsi menolak adalah tuturan yang berfungsi mengelakkan apa yang dituturkan penutur kepada mitra tutur.

Habib Ja'far: “Kata Ibnu Rusyd seorang filsuf perang, kebencian itu sesuatu yang buruk, tapi

agar menarik dia dibungkus pakai agama, agar orang mau ikutan dan tampak itu sebagai suatu kesucian. Tapi keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan”

- Onad : “Iya iya....wah bagus itu jawabannya”
 Habib Ja’far : “Kalau udah bagus enggak ada?”
 Onad : “**Pelan-pelan**” (F.K.05.E3.001)

Konteks tuturan terjadi ketika Habib Ja’far mengutip perkataan seorang filsuf perang bernama Ibnu Rusyd. Ia mengatakan ‘kebencian adalah sesuatu yang buruk, tetapi agar menarik dibungkus dengan agama agar tampak sebagai suatu kesucian, keburukan tetaplah keburukan dan agama itu tentang keindahan’. Setelah itu, Onad memuji apa yang disampaikan mitra tuturnya dengan mengatakan bagus. Habib Ja’far pun bertanya apakah tidak ada keinginan untuk *log in*, dan Onad merespon dengan menuturkan **pelan-pelan**. Peneliti meyakini tuturan yang digunakan Onad merupakan fungsi komisif menolak. Onad menyampaikan penolakan secara implisit. Ia menginginkan belajar Islam sedikit demi sedikit dan tidak secepat itu hatinya tergerak untuk berpindah keyakinan memeluk Islam.

Habib Ja’far: “Makanya semuanya itu agar kita bisa maksimal ketika hidup dalam ibadah, jangan cuma ibadahnya ketika di masjid atau di atas sajadah, seperti kata Bimbo *Sajadah Panjang* ‘semua apa yang kamu lakukan di muka bumi ini jadikanlah ibadah”

Onad : “Ada lagunya dong itu ya, gimana Bib?”

Habib Ja’far: “Sajadah panjang. Gue gatau, jangan suruh Gue nyanyi.”

Onad : “Oke oke, Gue kira Lo hafal juga liriknya”

Habib Ja’far: “**Enggak, pokoknya sajadah panjang**”
 (F.K.05.E3.002)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika Habib Ja'far mengaitkan dakwahnya dengan sebuah lagu berjudul *Sajadah Panjang* yang dipopulerkan oleh salah satu grup musik Bimbo. Pesan dalam lagu itu adalah 'segala hal yang kamu lakukan di muka bumi ini jadikanlah ibadah'. Onad lantas meminta Habib Ja'far untuk menyanyikan lagu tersebut karena mengira mitra tuturnya hafal liriknya. Tuturan **enggak, pokoknya sajadah panjang** merupakan fungsi komisif menolak. Penolakan tidak dinyatakan secara terang-terangan namun Habib Ja'far hanya mengulang kembali judul lagunya saja.

Habib Ja'far: "Tapi Lo, Lo apa? Setelah Lo mendengar penjelasan Gue, Lo tertarik Mati Syahid itu?"

Onad : "Nggak. **Gue tertarik, Gue tertarik mendengar penjelasan Lo.** Karena kalau buka Youtube banyak tuh Islamofobia, jihad itu orang takut. Dengan kalimat jihad tuh takut. Bener nih. Dan menurut Gue ya, itulah pentingnya kita duduk bersama gini dan temen-temen di luar sana menonton itu" (F.K.05.E18.003)

Kutipan pada kode data F.K.05.E18.003 terjadi setelah Habib Ja'far menjelaskan arti mati syahid yang sesungguhnya. Kemudian menanyakan kepada Onad apakah tertarik mati dalam keadaan syahid. Tuturan **Gue tertarik, Gue tertarik mendengar penjelasan Lo** yang diucapkan Onad merupakan fungsi komisif menolak. Fungsi komisif menolak dinyatakan secara implisit dalam bentuk pujian. Pujian yang dituturkan oleh Onad merupakan pujian yang ditujukan untuk Habib Ja'far karena penjelasannya mengenai mati syahid yang menurutnya menarik dan bagus. Respon yang diberikan Onad bermaksud menolak bahwa Ia sama sekali tidak tertarik mati dalam keadaan syahid.

- Habib Ja'far: "Sebenarnya, Gue sebagai seorang muslim, Gue meyakini bahwa Gue itu enggak ada. Yang ada hanyalah Tuhan"
- Onad : "Nice"
- Habib Ja'far: "Sehingga, kalau Lo suka sama Gue, seharusnya Lo bukan suka sama Gue. Yang bikin Gue begini adalah Gue sebagai seorang muslim. Islam yang bikin Gue begini"
- Onad : "**Kalau Gue suka tetep tagline-nya aja sih.** Wah keren nih ya, berbeda bisa bersama" (F.K.05.E8.004)

Kutipan tuturan terjadi saat Onad menyukai *tagline* yang dibuat oleh Habib Ja'far yaitu 'berbeda tapi bersama'. Menurutnya, slogan itu cukup menarik karena tidak banyak orang yang melakukan hal demikian. Kemudian respon Habib Ja'far tidak menunjukkan keangkuhan sekalipun, Ia mengatakan bahwa kebaikan yang berada dalam dirinya semata karena adanya Tuhan. Jika Onad tertarik dengan slogan yang dibuat Habib ja'far, seharusnya Ia menyukai ajaran Islam dan Tuhannya. Tuturan yang digunakan Onad mengandung fungsi komisif menolak. Hal itu dapat dilihat ketika Onad menuturkan kalimat **kalau Gue suka tetep tagline-nya aja sih**. Implikasi dari tuturan yang dilontarkan Onad adalah Ia hanya menyukai *tagline* yang dibuat oleh Habib Ja'far yaitu 'berbeda tapi bersama' dan menolak menyukai Tuhan dalam ajaran Islam.

- Habib Ja'far: "Iya, ayat puasa itu salah satu ayat toleransi menurut Gue, karensalah satu titik kumpul kita itu di puasa, karena semua agama mengajarkan puasa"
- Onad : "Indahnya Islam"
- Habib Ja'far: "Kenapa Lo enggak ikutan puasa kalau gitu?"
- Onad : "**Haahhahahhahah**" (F.K.05.E4.005)

Kutipan percakapan terjadi ketika Onad dan Habib Ja'far membahas ibadah puasa yang sama-sama dijalankan umat muslim maupun nonmuslim. Salah satu ayat Al-Qur'an memang ada yang menjelaskan bahwa semua agama mengajarkan puasa dan ayat tersebut merupakan ayat toleransi karena titik kumpul semua agama adalah berpuasa. Setelah itu Onad merespon dengan pujian 'Islam adalah agama yang indah'. Ketika mendengar tuturan yang disampaikan Habib Ja'far, Onad hanya menanggapi dengan tertawa. Peristiwa tutur di atas mengandung fungsi komisif menolak, yaitu pada tuturan **haahhahahahhahah**. Adapun makna tersirat pada tuturan tersebut yaitu Onad menolak mewujudkan apa yang diinginkan oleh Habib Ja'far yaitu berpuasa di bulan Ramadan seperti umat Islam, dengan artian Onad masih enggan untuk berpindah keyakinan.

Onad : "Oke. Apa Bib, kritikan bokap Lo terhadap Lo? Biasanya"

Habib Ja'far: "*Log in-in* Onad aja berat banget loh"

Onad : "**Halo, Mah. Aku mau ke gereja besok. Iya, iya. Aman, Mah**" (berdiri sambil berpura-pura menelpon Ibunya)
(F.K.05.E18.006)

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Onad bertanya kepada Habib Ja'far kritikan apa yang diberikan ayahnya setelah menonton siniar *Log In*. Respon yang disampaikan oleh Habib Ja'far adalah mengajak Onad memeluk Islam begitu sulit. Melihat ucapan dari Habib Ja'far, Onad langsung berdiri sambil berpura-pura menelpon Ibunya. Ia menuturkan kalimat yang mengandung fungsi komisif menolak, yaitu pada kalimat **halo, Mah. Aku mau ke gereja besok. Iya, iya.**

Aman, Mah. Adapun makna tersirat pada tuturan Onad adalah Ia menolak memeluk Islam dan masih berpegang teguh pada agama yang dianutnya sekarang.

Habib Ja'far: "Nah keyakinan itu kan berbasisnya rasional, cuma di Al-Qur'annya kalau ada yang enggak rasional kita enggak peduli, karena disanalah letak ketaatan"

Onad : "Oke, disanalah letak ketaatan dan kecelahan itu ya, yang membuat orang-orang terkadang bertanya-tanya kok enggak rasional gitu"

Habib Ja'far: "Ya makanya masuk aja dulu, nanti Lo tau bahwa walaupun enggak rasional tapi dia spiritual"

Onad : "*Thank you*" (F.K.05.E3.007)

Data di atas terjadi saat Habib Ja'far menjelaskan keyakinan dalam Islam itu berbasis rasional, dan sikap tidak peduli pada ketidakrasionalan Al-Qur'an merupakan bentuk ketaatan. Menurut Onad, ketaatan tersebut menjadi celah seseorang untuk bertanya-tanya kenapa tidak rasional. Habib Ja'far lalu memerintah Onad untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu, agar mengetahui aspek spiritual yang tidak rasional. Peneliti meyakini tuturan *thank you* merupakan fungsi komisif menolak dengan alasan bahwa sebenarnya Onad menghindari pertanyaan tersebut karena sudah terjadi berulang kali pada percakapan sebelumnya. Selain itu, kesantunan dalam sebuah penolakan salah satunya dengan mengatakan *thank you*. Implikasi yang ingin Onad sampaikan bahwa Ia tetap menolak memeluk Islam dan masih berpegang teguh pada agama yang dianutnya sekarang.

4.2.2.5.5 Fungsi Mengancam

Fungsi mengancam ialah tuturan yang berisi ancaman yang dituturkan oleh penutur atau mitra tutur. Fungsi komisif mengancam dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier tidak ditemukan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implikatur Percakapan dalam Siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1. Jenis Implikatur Percakapan

Data jenis implikatur percakapan yang ditemukan dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier sebanyak 49 data. Dari 49 data tersebut, 26 diantaranya termasuk implikatur percakapan umum dan 16 data termasuk implikatur percakapan berskala. Dari sisi kemunculannya, implikatur percakapan khusus yang ditemukan paling sedikit dari temuan sebelumnya, yaitu hanya berjumlah 7 data.

5.1.2. Fungsi Implikatur Percakapan

Data fungsi implikatur percakapan yang ditemukan dalam dalam siniar *Log In* Habib Ja'far dan Onad Edisi 2023 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier sebanyak 62 data. Fungsi deklarasi yang ditemukan berjumlah 10 data dengan wujud memutuskan 1 data dan melarang 9 data. Fungsi representatif yang ditemukan sebanyak 6 data dengan wujud menyatakan 4 data dan melaporkan 2 data. Fungsi ekspresif yang ditemukan berjumlah 18 data dengan wujud memuji 10 data, berterima kasih 2 data, menyalahkan 3 data, dan mengeluh 3 data. Fungsi direktif yang ditemukan sejumlah 21 data dengan wujud memerintah 10 data, memohon 4 data, meminta 5 data, dan menyarankan 2 data. Dan fungsi komisif

yang ditemukan hanya dalam wujud menolak sebanyak 7 data. Dari sisi kemunculannya fungsi komisif yang ditemukan paling sedikit dari temuan fungsi implikatur percakapan yang lainnya.

Data implikatur percakapan dalam siniar *Log In* Edisi 2023 yang telah ditemukan mengajarkan banyak sekali nilai tuntunan untuk memperkuat komitmen beragama sekalipun untuk kalangan nonmuslim. Banyak nasihat dan pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman yang dikaitkan dengan Al-Qur'an maupun hadis. Selain itu, siniar *Log In* Edisi 2023 juga mengajarkan pentingnya toleransi. Hal baik tersebut bisa disisipkan ketika mengajar di kelas nantinya. Peserta didik perlu diberikan pemahaman pentingnya toleransi agar rukun dan damai ketika berdampingan dengan teman yang berbeda keyakinan serta perlu mendapatkan pemahaman nilai-nilai keislaman untuk memperkuat komitmen beragama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat luas perlu pemahaman ilmu pragmatik untuk dapat memahami maksud makna tuturan secara implisit dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi mahasiswa diharapkan fokus dan lebih disiplin dalam mengembangkan kajian ilmiah tentang ilmu kebahasaan yang berkaitan dengan implikatur percakapan berdasarkan kajian pragmatik.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat memperluas dan mengembangkan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. G. 2016. Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi Bang Jali Kondangan. *Deiksis*, 8(2), 122–134. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/720/637> (Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2023).
- Anindya, B., Revita, I., dan Sastra, G. 2019. Conversational Implicature Function between Mitsubishi Car Salesperson and Consumers in Padang. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(2), 140. <https://doi.org/10.31332/lkw.v5i2.1312> (Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2023).
- Atqiya, B. 2019. Implikatur Wacana Humor dalam Video Akun Instagram “Klik Banjar.” *Locana*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.20527/jtam.v1i1.3> (Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2023).
- Azizah, K., dan Lakson, K. 2022. Implikatur dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Retno Marsudi Media Sosial YouTube : Kajian Pragmatik. *Bapala*, 9(8), 146–157. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47908> (Diunduh pada tanggal 28 September 2023).
- Dwikarismandiar, G. R., Susanto, A., dan Nur, T. 2018. Analisis Ragam Bahasa: Konten YouTube Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 481–492. <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/246> (Diunduh pada tanggal 01 November 2023).
- Fadila, R., Hariadi, J., dan Hidayat, M. T. 2020. Analisis Implikatur Percakapan pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 7–16. <https://doi.org/10.33059/jsb.v4i2.4194> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2023).
- Fawziyyah, S., dan Santoso, B. W. J. 2017. Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323–330. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2023).
- Fitriawati, D., dan Retnasary, M. 2016. Eksistensi Diri YouTuber “ Joneshood ” “ Studi Fenomenologis Mengenai Eksistensi Diri YouTuber ‘ Joneshood ’ di Kota Bandung. *Jurnal Signal*, 6(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.33603/signal.v6i1.954> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2023).
- Fitriyani, D. 2016. Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah

- Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.140> (Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2023).
- Haryadi, M. 2019. Pemanfaatan YouTube sebagai Media Ajar dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(1), 135–159. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/588> (Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2023).
- Husna, N. 2023. Login di Close The Door: Dakwah Digital Habib Ja'Far pada Generasi Z. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 38–47. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar> (Diunduh pada tanggal 01 November 2023).
- Islamiyah, N., dan Utomo, A. P. Y. 2022. Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4343> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2023).
- Istriwati, E., Kurnianto, E. A., dan Utami, R. E. 2023. Implikatur Percakapan dalam Acara Bincang-Bincang Rumah Uya Trans7. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 262–274. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/10108> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2023).
- Julianti, S. 2021. *Implikatur Percakapan pada Acara Podcast di Kanal YouTube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik*. 1–72. http://repository.unhas.ac.id/5925/2/F011171304_skripsi1-2.pdf (Diunduh pada tanggal 28 September 2023).
- Kausar, A. R. 2021. *Implikatur Percakapan dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di Trans 7*. 1–60. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5986/1/AzizRioKausar.pdf> (Diunduh pada tanggal 17 November 2023).
- Khilmiyyah, I. A., Setiana, L. N., & Wardani, O. P. 2022. Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani. 1–74. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)7*, 1–74. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/20706/6724> (Diunduh pada tanggal 03 Desember 2023).
- Krisnawati, N. L. P. 2021. Analisis Implikatur pada Podcast Crazy Nikmir Real. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX*, 9, 166–170. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/isall/article/view/79899> (Diunduh pada tanggal 29 September 2023).
- Leech, G. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Lubis, I. S. 2017. Conversational Implicatures of Indonesia Lawyers Club Program on Tv One. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 1(2), 32–44. <https://doi.org/10.30872/calls.v1i2.690> (Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2023).
- Mardhatillah, G. 2023. Penggunaan Majas dalam Podcast Close The Door di Channel YouTube Deddy Corbuzier. *BASTRANDO*, 3, 59–75. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/bastrando/article/download/2244/1389> (Diunduh pada tanggal 05 November 2023).
- Maryamah. 2023. *Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja'far dalam Tayangan YouTube#LogIndiCloseTheDoor*. 1–70. https://repository.uinsaizu.ac.id/19712/1/Maryamah_Gaya%20Bahasa%20Dakwah%20Habib%20Ja%27far%20dalam%20Tayangan%20YouTube%20%23LogIndiCloseTheDoor.pdf (Diunduh pada tanggal 01 November 2023).
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurlin. 2021. *Implikatur Percakapan dalam Acara Tonight Show di Net TV*. <https://fkipuntad.com/lib/index.php?p=fstreampdf&fid=996&bid=6129> (Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2023).
- Perrmana, R., dan Yusmawati. 2023. Budaya Digital Dai Milenial : Representasi Diri Habib Ja'far sebagai Tokoh Lintas Agama di Podcast “ Close The Door – Login .” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(1), 513–525. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3600> (Diunduh pada tanggal 01 November 2023).
- Pradestania, K. A., Yustanto, H., dan Wibowo, A. H. 2023. Conversational Implicature in the Sea Speaks His Name Novel by Leila S. Chudori. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(8), 397–402. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/5090> (Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2023).
- Putrayasa. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachman, R. F. 2019. Optimalisasi Teknologi Komunikasi Informasi Command Center bagi Efektifitas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/407> (Diunduh pada tanggal 07 November 2023).
- Rahmawati, M., Wijayanti, A., dan Diani, W. R. 2022. Implikatur Percakapan Bintang Emon dalam Video Dewan Perwakilan Omel-Omel di Twitter.

Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 83–95. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/2826> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2023).

Rusminto. (2015). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sachiya, F., dan Zahrah, L. K. 2023. Conversational Implicature in the Webtoon Suddenly, I Became a Princess. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(02), 1386–1398. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i2-58> (Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2023).

Sagiyanto, A., Liliyana, Syahlani, A., dan Lancia, F. 2022. Pelatihan Pembuatan Podcast sebagai Media Komunikasi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada IPNU Ciledug. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam*, 1(1), 18–26. <http://jurnalprisanicendekia.com/index.php/kalam/article/view/9> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2023).

Setyaningrum, B., dan Ningsih, R. 2023. Implikatur Percakapan dalam “Web Seriesnya Radit” Tayangan YouTube Raditya Dika. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 187–195. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/325> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2023).

Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: APPTI.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.

Sulistiani, Rahayu. 2018. *Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil*. 1-93. <https://core.ac.uk/download/pdf/270137516.pdf> (Diunduh pada tanggal 03 Desember 2023).

Supiatun, M. R. A., dan Sufyanto, S. 2023. Studi Analisis Pola Komunikasi Interpersonal pada Podcast Deddy Corbuzier “Log In episode 15.” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 36(8), 6–11. [https://doi.org/10.1016/s1000-9361\(23\)00260-1](https://doi.org/10.1016/s1000-9361(23)00260-1) (Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2023).

Susrawan, I. N. A. 2015. Implikatur Percakapan dalam Komunikasi antarsiswa di SMP N 1 Sawan Singaraja. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 5(2), 145–157. <https://www.neliti.com/id/publications/129011/implikatur-percakapan-dalam-komunikasi-antarsiswa-di-smp-n-1-sawan-singaraja> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2023).

Syafruddin. 2022. *Bahasa Wiraniaga (Perspektif Pragmatik)*. Klaten: Tahta Media Grup

- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., dan Khairurromadhan, M. 2020. Podcast sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan. *Komunike*, 12(2), 210–234. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739> (Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2023).
- Utami, S. P., Rachmawati, U. A., dan Ahmad, M. 2021. Pelatihan Pembuatan Vlog dan Video Editing untuk Pelajar di Ciracas. *Info Abdi Cendekia*, 4(2), 24. <https://doi.org/10.33476/iac.v4i2.49> (Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2023).
- Wahyuningsih, H., dan Rafli, Z. 2017. Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 139–153. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.09> (Diunduh pada tanggal 04 Oktober 2023).
- Wardani, O. P., dan Turahmat. 2021. Ironi dalam Siniar Deddy Corbuzier yang Bertema “Covid 19.” *Susando*, 4(April). <https://pesquisa.bvsalud.org/global-literature-on-novel-coronavirus-2019-ncov/resource/pt/covidwho-1645969> (Diunduh pada tanggal 05 November 2023).
- Wiryotinoyo, M. 2006. Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa. *Bahasa Dan Seni*, 1, 156. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Analisis-Pragmatik-dalam-Penelitian-Penggunaan-Bahasa-Mujiyono-Wiryotinoyo.pdf> (Diunduh pada tanggal 28 September 2023).
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zellatifanny, C. M. 2020. Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast : sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202> (Diunduh pada tanggal 29 September 2023).